BERNARD BATUBARA

avalah terbaik nunun 0/17/2 San cerita-cerita lainnya

# Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri

dan cerita-cerita lainnya

**BERNARD BATUBARA** 

MestBooks

— Untuk Rutha dan Reynald, semoga suatu saat nanti, cerita-cerita Abang mampu mengabadikan kalian.

## Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri

Penulis: Bernard Batubara

Editor: Ayuning & Gita Romadhona Penyelaras Aksara: Widyawati Oktavia Desainer Sampul: Levina Lesmana Penata Letak: Erina Puspitasari

Penyelaras Tata Letak: Landi A. Handwiko

Ilustrator Sampul & Isi: Ida Bagus Gede Wiraga (@ibgwiraga)

#### Penerbit:

### GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp: (Hunting) (021) 788 83030

Faks: (021) 727 0996

Email redaksi@gagasmedia.net Website www.gagasmedia.net

### Distributor tunggal:

#### **TransMedia**

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640 Telp: (021) 7888 1000 Faks: (021) 7888 2000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang

#### Batubara, Bernard

Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri/Bernard Batubara; penyunting, Ayuning & Gita Romadhona—Jakarta: GagasMedia, 2014 vi + 294 hlm; 13 x 19 cm ISBN 979-780-771-1

- 1. Kumpulan Cerita
- II. Bernard Batubara

I. Judul

# Daftar Kisah

Hamidah Tak Boleh Keluar Rumah Nyanyian Kuntilanak Seorang Perempuan di Loftus Road Hujan Sudah Berhenti Bayi di Tepi Sungai Kayu Are Seribu Matahari untuk Ariyani Langkahan Meriam Beranak Lukisan Nyai Ontosoroh Bayang-bayang Masa Lalu Orang yang Paling Mencintaimu Nyctophilia	1 13 25 41 55 79 99 115 125 141 159		
		Bulu Mata Seorang Perempuan	191
		Menjelang Kematian Mustafa	215
		Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri	251
		Dari Penulis	290
		Catatan Pemuatan	293

MestBooks



Hamidah Tak Boleh Keluar Rumah

Tinggallah di rumah saja, Hamidah, bintangbintang di langit dan rembulan purnama tak menginginkanmu keluar rumah, mereka cemburu dengan parasmu yang eloknya mengalahkan kesempurnaan pesona dewi-dewi nirwana. Jika kau keluar juga, kau akan meletakkan hidupmu dalam bahaya."

Begitu bunyi pesan suami Hamidah kepada istrinya yang kudengar dari cerita seorang lelaki tua pada suatu malam di warung kopiku. Lelaki itu datang dan dengan serta-merta berkata kepadaku, "Maukah kau dengar sebuah kisah, tentang seorang perempuan yang kecantikannya begitu berbahaya hingga bisa mengacaukan seisi alam raya dan memorak-porandakan semesta?"

Karena kukira lelaki tua itu berlebih-lebihan dan aku yakin tak ada perempuan semacam itu, aku pun tak menghiraukannya. Aku terus saja melayani pelanggan yang lain dan mengerjakan hal-hal yang harus kukerjakan. Sekali lagi, lelaki asing itu berkata kepadaku, "Kuberi tahu kau tentang kisah ini, agar kau tak menjadi lelaki berikutnya yang menjadi korban kecantikan perempuan itu."

Aku merasa lelaki itu tak akan berhenti mengganggu pekerjaanku sebelum menuruti kemauannya. Maka, setelah aku selesai membuat kopi untuk beberapa pelanggan, aku persilakan ia bercerita tentang kisahnya. Saat itu, pukul sebelas di malam hari. Warung kopiku tutup pukul dua belas. Dan, selama satu jam, aku mendengar sebuah kisah yang membuatku tak berani pulang ke rumah, bahkan tak berani untuk bertemu lagi dengan istriku.

Beginilah kisah tentang Hamidah yang diceritakan oleh lelaki itu.

Pada suatu malam, tampaklah cahaya kunang-kunang mengambang di udara di halaman rumah Hamidah yang sederhana. Anak perawan seorang haji itu senang melihat kunang-kunang. Padahal, seperti yang telah diketahui orang banyak, kunang-kunang adalah jelmaan potongan kuku para manusia yang telah mati. Namun, tampaknya Hamidah sama sekali tidak takut dengan hal itu.

"Ayah, banyak sekali kunang-kunangnya."

"Masuklah, Hamidah! Ini sudah larut." Suara seorang lelaki terdengar dari dalam rumah.

"Iya, sebentar Ayah. Midah ingin lihat kunang-kunang dulu. Mungkin saja Midah akan bertemu dengan Ibu."

Ayah si perawan keluar dari rumah, lalu menatap anaknya dengan pandangan yang begitu khawatir. Istrinya telah meninggal saat melahirkan Hamidah. Tampaknya, anak gadisnya itu sedang dilanda rindu kepada sang Ibu.

"Masuk, Hamidah. Angin malam tak bagus untuk kesehatanmu."

"Ayah. Aku selalu mengira-ngira. Bagaimanakah rupa Ibu?"

"Ibumu cantik, Hamidah."

"Ah, ya...." Si anak perawan menunduk. Lemas. "Pastilah Ibu cantik sekali. Tak sepertiku. Buruk rupa. Aku kasihan kepadamu, Ayah, harus memelihara dan membesarkan gadis buruk rupa dan menyusahkan sepertiku ini."

Sang Ayah mendekati anaknya, lalu merengkuhnya dengan penuh kasih. Dia pun tidak tahu apakah mungkin ada pantangan yang telah dilanggar oleh istrinya atau dirinya sendiri sehingga Hamidah lahir dengan wajah yang tak sempurna. Sebelah mata Hamidah bengkak seperti usai dihantam kayu hingga membuat kelopaknya membiru dan cembung, bibirnya miring, keningnya terlalu menonjol, alisnya tak tumbuh, dan kakinya yang kiri lebih besar dari yang lain.

"Mengapa aku terlahir buruk rupa, Ayah?"

"Tak perlu cantik untuk hidup dengan baik, Hamidah."

"Tetapi, Ibu cantik, kan?"

"Tak ada yang mengalahkan pesonanya."

"Aku ingin jadi seperti Ibu."

"Kau sudah memiliki pesona seperti Ibu, Hamidah. Meski apa pun yang terjadi kepadamu."

Hamidah memeluk ayahnya dengan sedih. Di dalam kegelapan malam, kunang-kunang terbang mengitari mereka. Ayah Hamidah melepaskan pelukannya, tersenyum kepada anaknya, lalu melangkah masuk ke rumah. Hamidah membalikkan badan, lalu menatap ke langit. Berharap untuk sekelebatan saja bisa menyaksikan kecantikan ibunya. "Ibu, Ibu..., maafkan aku, anakmu yang buruk rupa ini. Kau harus menyambut kematian untuk memberiku kehidupan."

Begitu sedihnya Hamidah dengan keadaan dirinya dan karena rasa rindu yang teramat besar kepada sang ibu, ia pun menitikkan air mata. Seketika, seekor kunang-kunang terbang perlahan mendekatinya. Seekor saja, dari banyak yang sedang mengambang di udara. Kunang-kunang itu melayang-layang di depan wajah Hamidah.

Hamidah, anakku....

"Ibu?"

Aneh sekali, seekor kunang-kunang yang nyalanya lebih terang dari yang lain itu bersuara dan berbicara kepadanya seperti manusia. Hamidah mengerjapngerjapkan sebelah matanya. Sebelah matanya lagi tak bisa ia kerjapkan karena bengkak seperti mata hantu. Setelah yakin ia tidak sedang bermimpi, maka ia diam dan menunggu sang kunang-kunang bicara lagi.

Hamidah, anakku. Maafkan aku yang telah lalai hingga kau lahir seperti ini.

"Ibu. Tak apa-apa, Ibu. Kata Ayah, tak perlu cantik untuk hidup baik."

Ya, Hamidah. Tapi, kau akan kesulitan mendapatkan lelaki.

"Ayah cukup untukku, Ibu. Ayah lelaki yang baik."

Hamidah berbohong kepada dirinya sendiri. Sebenarnya, ia menyimpan hati kepada seorang lelaki. Namun, Hamidah tak bisa berharap banyak, sebab dengan rupa seperti itu, manalah ada lelaki yang mau menyukainya. Jangankan menyukai, hanya melihat dirinya pun orang-orang langsung membalikkan badan.

Aku telah menunggu saat-saat ini, untuk bicara kepadamu Hamidah. Maafkan aku harus menunggu dua puluh tahun lamanya sampai akhirnya bisa memiliki wujud kunang-kunang. Butuh usaha keras untuk menjadi kunang-kunang setelah mati, Hamidah. Lebih mudah menjadi kecoak atau

lipan, tapi kau pasti tak mau bicara dengan kecoak atau lipan.

"Apa yang ingin Ibu bicarakan kepadaku? Ah, Ibu, aku rindu kepadamu. Aku ingin melihatmu. Tak bisakah kau menjadi dirimu saja, Ibu?"

Tak bisa, Hamidah, anakku. Tapi, tenanglah. Sebentar lagi, kau tak perlu menderita. Kau akan mendapatkan lelaki yang kau cinta dan kau akan hidup dengan lebih baik dan bahagia.

Aku memotong cerita lelaki asing itu: "Kutebak, Hamidah menjadi cantik seperti ibunya?"

"Ya." Lelaki tua itu menjawab. "Tetapi, ceritanya bukan tentang hal tersebut. Sungguh bukan. Masalah sebenarnya baru muncul setelah malam pertemuan perempuan itu dengan kunang-kunang yang bicara kepadanya."

Aku membuatkannya segelas kopi lagi. Jam dinding menunjukkan pukul setengah dua belas malam. "Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Setelah malam itu, Hamidah terbangun dengan perasaan yang bercampur. Ia melihat wajahnya pada cermin di dalam kamarnya, lalu menemukan dirinya tak seperti dirinya lagi. Sebelah matanya yang bengkak telah menyusut menjadi biasa, selaras dengan matanya yang normal, bahkan warna matanya menjadi cokelat terang dan berbinar seolah sanggup memelesatkan sihir. Bibirnya tampak ranum dan merona seperti jambu air. Keningnya licin dan berkilau. Alisnya tebal dan anggun. Kakinya jenjang seolah batang bambu muda. Ayahnya pun terkejut saat melihat sang anak menjadi cantik sekali, serupa dengan istrinya yang telah meninggal."

Sekarang, aku membayangkan bagaimana seandainya istriku menjadi seperti Hamidah. Walaupun istriku memang sudah cantik. Ah, istriku....

"Dalam semalam, Hamidah yang buruk rupa telah menjadi seorang dewi. Banyak lelaki datang ke rumah ayahnya untuk meminang perempuan berparas elok dan bercahaya itu. Hingga pada suatu hari, datanglah seorang lelaki yang menjadi dambaan Hamidah. Mereka pun menikah."

"Sudah? Cerita berakhir dengan bahagia? Ah, seperti roman-roman pasaran."

"Belum."

Lelaki tua itu tampak semakin serius dengan ceritanya. Aku mendengarkan lagi. Setelah mereka menikah, lanjutnya, Hamidah dilarang oleh suaminya untuk keluar rumah. Hamidah mengadu kepada ayahnya, tetapi menurut sang Ayah ia harus patuh kepada perintah suami. Kata sang suami, "Tinggallah di rumah saja, Hamidah, bintang-bintang di langit dan rembulan purnama tak menginginkanmu keluar rumah, mereka cemburu dengan parasmu yang eloknya mengalahkan kesempurnaan pesona dewi-dewi nirwana.\*) Jika kau keluar juga, kau akan meletakkan hidupmu dalam bahaya!"

Bukan bintang-bintang di langit dan rembulan purnama yang cemburu kepada kecantikan tiada tara milik Hamidah, tetapi suaminya sendirilah yang enggan jikalau paras dan lekuk menggiurkan tubuh istrinya itu dinikmati oleh lelaki selain dirinya. Maka, ia mengurung Hamidah di dalam rumah. Dan, atas nasihat sang Ayah, dengan berat hati Hamidah mematuhi suaminya.

Namun, ketika Hamidah semakin bersedih sebab ia tak bisa keluar rumah dan merasa sangat kesepian, ia merasa rindu ingin bertemu sang Ibu. Maka, pada suatu malam ketika sang suami tengah terlelap dalam tidurnya, Hamidah berjingkat-jingkat keluar rumah dan berdiri terpaku di halaman, menunggu kedatangan seekor kunang-kunang yang sinarnya paling terang.

Mengapa tampak bersedih dirimu, anakku?

"Aku tak ingin menjadi cantik, Ibu."

Setelah bercakap-cakap satu jam lamanya dalam hening dan kegelapan, kunang-kunang itu melayang pergi. Hamidah masuk ke rumah, lalu tidur di sebelah suaminya. Lalu, keesokan paginya....

Pukul satu dini hari. Aku lelah, tetapi tak juga bisa tertidur. Kepalaku berputar memikirkan cerita lelaki asing itu. Istriku berbaring di sebelahku.

"Suaminya telah mati. Hamidah membunuhnya setelah berhari-hari lelaki yang sempat ia cintai itu selalu pulang membawa perempuan lain sebab istrinya telah kehilangan kecantikannya. Sebelum anakku pergi, ia menceritakan semuanya kepadaku. Aku menceritakan ini kepadamu agar kau berhati-hati menjaga istrimu. Istrimu cantik? Dari keterburu-buruanmu menyelesaikan pekerjaan dan pulang tepat waktu, aku yakin istrimu cantik. Jangan biarkan ia keluar rumah. Seperti apa wajah istrimu? Apakah seperti ini? Ini foto anakku, Hamidah, dan semenjak ia membunuh suaminya, ia tak pernah kembali ke rumah."

Pada saat itu aku terkejut mengetahui betapa miripnya wajah perempuan dalam gambar yang diserahkan lelaki asing itu dengan istriku, istriku sendiri.

Aku memiringkan badan, memunggungi istriku. Tak berapa lama, kudengar derit kasur dan langkah-langkah pelan dan pintu yang membuka....

Jangan, Sayang, jangan keluar rumah....

-2013

\*) terinspirasi oleh tweet M. Aan Mansyur di akun @hurufkecil (04/11/2013): "please stay at home. don't go anywhere. the sky, even after the rain, is so much jealous with your eyes."



Nyanyian Kuntilanak

ereka menyebutku Kunti, dari kuntilanak.

Dan, jikalau kau mencari di internet tentang sejarah Kota Pontianak, kau akan menemukan kisah tentang seorang sultan yang mengusir kuntilanak dengan sebuah meriam. Dari sanalah konon nama kota itu didapat, dari nama hantu itu, kuntilanak. Berjasa pula rupanya aku bagi lahirnya sebuah kota, ya? Tapi, yang harus kau tahu adalah, sesuatu telah disembunyikan dari cerita tentang kota itu. Kau tak bisa percaya segala hal di internet, kau tahu? Sesuatu

itulah yang hendak kuceritakan kepada kalian lewat tangan cerpenis yang tengah kupinjam ini. Maka, begini ceritanya.

Sekiranya aku tak berjalan-jalan di atas Sungai Kapuas pada malam itu (yang kumaksudkan dengan berjalan adalah melayang, sebetulnya) tentu aku tak akan mengusili manusia-manusia yang sedang melintas di dekat sana. Dan, sekiranya malam itu aku tak mengusili mereka, tentu aku tak akan bertemu dan mengenal Syarif Abdurrahman Alkadrie, sultan yang gagah pemberani, lelaki yang kelak menjadi pangeran bagi hati dan tubuh fanaku ini.

Namun, perasaan sukaku kepada seorang sultan itu bukan tanpa hambatan.

Ketika itu malam purnama saat aku melayanglayang mengitari Sungai Kapuas, sekadar melakukan kebiasaanku sehari-hari. Angin berkesiur pelan. Riak-riak sungai mengembang layaknya parabola seakan begitulah cara mereka menyampaikan pesan dan berbicara kepada purnama. Aku melayang dan melayang dari satu sudut sungai ke satu sudut sungai yang lain. Sepi dan tenang sekali. Sesekali, aku bersiul, sesekali menyapa burung-burung. Lalu, pada saat itulah aku melihat Syarif Abdurrahman Alkadrie bersama rombongannya tengah berjalan entah dari mana hendak ke mana. Aku pun menghampiri mereka.

Aku melihat Syarif Abdurrahman Alkadrie dari atas pokok pisang. Kukira, ia bisa dengan mudah melihatku sebab aku berpakaian putih-putih. Pada malam gelap seperti ini, rasanya tak sulit menemukan sesuatu yang putih-putih di antara pokok-pokok pisang. Namun, tak, ia tidak melihatku. Ia berjalan lurus saja entah hendak ke mana.

Maka aku mulai mencari-cari siasat. Kugoyangkan daun-daun. Ia hanya menganggap daun-daun itu tertiup oleh kesiur angin. Kupatahkan ranting-ranting. Ia mengira ranting-ranting itu terlalu kurus dan rapuh sehingga layaklah mereka jatuh. Kukacaukan semaksemak. Ia berpikir belukar itu hanya sedang tersenggol oleh kelinci atau ayam hutan.

Ah. Bagaimana aku menarik perhatianmu, Sultan, oh Sultan.

Kemudian, karena aku sedih tak kunjung bisa menarik perhatian Sultan, aku pun bernyanyi. "Berhenti." Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie memberi komando pada rombongannya. "Kalian dengar suara itu?"

"Tak ada, Tuan."

"Hening saja."

"Cuma daun-daun gemerisik."

"Mungkin kucing kesasar."

Sultan berdecak. Aku mengangkat alis seraya menyunggingkan senyumku. Rupa-rupanya, ia justru mendengar suaraku alih-alih suara daun-daun dan ranting-ranting yang kugoncang tadi.

Maka, aku teruskan bernyanyi:

Cik cik periuk, belanga sumbing dari Jawe

Datang nek kecibok bawa kepiting dua ekok

Cakcakbur dalam belanga, picak idung gigi rongak

Siape kitawa dolo, dipancung raje tunggal

Aku lihat Syarif Abdurrahman Alkadrie mengernyitkan dahinya.

Uh, ah, tak merdukah suaraku, Sultan? Aku sudah bernyanyi sebagus kubisa, tapi yang kau lakukan hanya mengerutkan muka belaka. Tak sukakah kau mendengar suaraku? Aku sudah memanggil angin dan daun-daun untuk mengiringi nyanyianku sebagai musik agar kian merdu suaraku ini.

Sultan, oh, Sultan, lihatlah aku di atas pohon, Kunti ini melayang-layang dan berpakaian putih, bernyanyi untukmu dan untukmu saja. Oh, Sultan....

Kemudian, Sultan dan rombongannya duduk di bawah pohon-pohon. Mereka kelelahan. Kulihat Sultan tertidur dengan manisnya. Aku melayang-layang di atasnya. Bernyanyi dengan suara yang lebih pelan. Berharap agar dengan nyanyianku ia bisa bermimpi indah dan mungkin bertemu denganku.

Cik cik periuk....

Selembar daun dengan ketusnya berbicara kepadaku.

"Ya. Mana mungkin bisa berkasih-kasih dengan manusia." Sebatang ranting menyahut juga.

"Kau ini, kan, sudah tua. Sudah tujuh ratus tahun usiamu. Masa pula kau masih naif menganggap bahwa cinta bisa menyatukan dua makhluk yang berbeda dunia? Haduh." Akar-akar pohon menimpali.

Aku melayang dan melayang saja, meratapi perkataan teman-temanku, sembari meresapi kegelapan malam dan riuh rendah debur gelombang kecil Sungai Kapuas.

"Ah, kalian tak mengerti perkara cinta. Mana bisa aku mengatur hati ini hendak jatuh kepada siapa. Apakah hantu apakah manusia. Mana bisa?"

"Meramput\* kau ini, rupanya, Kunti. Mana ada hantu punya hati?"

"Sembarangan, ha. Begini-begini, biar kuntilanak begini, aku punya hati. Lebih tak punya hati para koruptor di gedung dewan itu!"

"Tahu apa kau soal koruptor? Ini baru abad ketujuh belas." Akar-akar menyahutiku. "Mana ada gedung dewan itu pada masa sekarang."

<sup>\*)</sup> Meracau

"Ah, pokoknya, Kunti yang seorang ini biarpun hantu, tetaplah punya hati. Begitu yang ingin kukatakan. Begitu!"

"Seorang apa sehantu?"

"Sekunti!"

Aku tertawa-tawa. Daun-daun, ranting-ranting, dan akar-akar sahabatku itu selalu bisa menghiburku. Itulah sebabnya aku hampir selalu tertawa, setiap malam.

Dan, aduhai, ternyata suara tawaku membangunkan Sultan dan rombongannya yang tengah beristirahat. Kulihat wajah Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie begitu tampannya saat baru bangun tidur. Ah, betapa aku ingin Sultan melihat wajahku ketika aku baru bangun tidur. Cantik jugakah aku? Tapi, kapan pula aku tidur? Tidak, aku tak pernah tidur, terlebih setelah terusik oleh ketampanan Sultan ini. Semakin aku tak bisa berangkat ke pulau kapuk. Hanya melayang dan melayang dan bernyanyi saja.

Cik cik periuk....

"Tak kalian dengar suara itu, ha?" Syarif Abdurrahman Alkadrie berbisik pada rombongannya yang masih mengantuk.

"Tak ada, Tuan."

"Mungkin kelelawar."

"Ayam hutan kesasar."

"Ya, Tuan, aku mendengar. Suara tawa kuntilanak."

Syarif Abdurrahman Alkadrie membeliak. "Nah, itulah, itu! Kau dengar itu? Suara hantu. Apa, apa namanya tadi? Kuntilanak? Betul kuntilanak? Suara itu menggangguku sejak pertama tiba di sini."

Sultan langsung bersiaga. Rombongannya pun turut memasang kuda-kuda seolah hendak bertempur melawan angin. Sebab wujudku pun tak bisa mereka lihat meski aku bisa melihat mereka.

"Siapkan meriam. Kita harus usir kuntilanak pengganggu itu." Sultan melemparkan pandangannya dari satu arah ke arah lain, mencoba menangkap kehadiranku. "Sejak kecil, aku sudah didongengi tentang kuntilanak oleh ibuku. Ibuku bilang kuntilanak adalah hantu paling jahat dan berbahaya. Juga sadis! Ia

mencerabut kelamin korban lelakinya. Nah, kita semua di sini lelaki. Kemungkinan besar kelamin kita telah menjadi incarannya. Ayo, siapkan meriam! Kita usir hantu itu!"

Rombongan pasukan Sultan menyiapkan meriammeriam karbit yang telah mereka panggul selama perjalanan. Aku panik. Hendak menjelaskan kepada Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie bahwa aku tak berniat mengganggunya. Aku hanya sedang tertawatawa dengan sahabat-sahabatku. Lagi pula, aku justru menyukainya. Entah mengapa aku begitu lekas menyukainya. Seperti ada sesuatu yang akrab dengan wajah Sultan itu.... Aku seakan telah mengenalnya sejak lama sebelum aku mati dan menjadi Kunti.

"Tunggu perintahku. Setelah kalian tembakkan meriam itu, di mana suaranya jatuh paling jauh, di sanalah kita akan dirikan tempat tinggal." Syarif Abdurrahman Alkadrie mengambil ancang-ancang, lalu menarik napas. "Tembak!"

Suara meriam karbit meledak, lalu pecah memenuhi udara. Telingaku berdenging. Kepalaku pusing. Aku melayang dan melayang tak tentu arah. Uh, ah, Sultan. Mengapa kau berbuat begini kepadaku? Aku hanya ingin menyapa dan mendekatimu. Sultan, oh, Sultan....

Aku terbang melintasi Sungai Kapuas hingga tak terdengar lagi suara letusan meriam di angkasa.

Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie menghentikan serangan meriamnya. "Baik. Di seberang Sungai Kapuas, kita akan membangun sebuah kota. Akan kuberi nama Pontianak." Ia menghela napas lega setelah tak lagi terdengar suara-suara tawa kuntilanak—pontianak, begitu orang Melayu menyebutnya.

"Ah, gara-gara kuntilanak itu aku jadi teringat ibuku." Ia bicara lagi kepada rombongan pasukannya. "Ibuku pandai sekali bernyanyi. Setiap selesai menceritakan dongeng tentang kuntilanak kepadaku, ia bernyanyi sebuah lagu, lagunya itu dan itu saja hingga aku hafal lariknya meski ibuku sudah lama meninggal dan tak pernah menyanyi untukku lagi. Begini lagu itu: Cik cik periuk, belanga sumbing dari Jawe... Datang nek kecibok bawa kepiting dua ekok...."

MestBooks



Seorang Perempuan di Loftus Road MeeiBooks

Lihatlah. Lelaki itu duduk di sana, tersenyum bahagia, bersama seorang perempuan cantik dan anak perempuan yang lucu, di bangku berhias salju. Tempat yang sama saat aku pernah dengan cukup sabar dan tabah menunggunya selama berjam-jam sebagai seorang perempuan. Dulu, sebelum akhirnya aku menyerah, lalu menghabiskan tahun demi tahun usiaku hidup sebagai sebatang pohon.

Loftus Road, sejak puluhan tahun lalu telah menjadi tempat ribuan pasangan kekasih saling mengikat janji untuk bertemu. Sebagaimana sebuah janji manusia, ada di antara mereka yang ditepati oleh pemiliknya, ada pula yang tidak. Sayangnya, aku termasuk satu dari banyak sekali yang bernasib malang.

Kini, Loftus Road membuatku menjadi seperti ini. Aku bukan pohon yang istimewa, kukatakan kepadamu. Aku hanya satu dari ratusan batang pohon yang berdiri dengan tabah di sepanjang Loftus Road yang dingin. Menunggu seseorang yang tak pernah datang.

Kami, para perempuan yang telah mati sebagai manusia dan tetap hidup sebagai pohon, memiliki cinta yang tak akan mampu diukur oleh lelaki mana pun di dunia. Kami menunggu, bahkan setelah tahu bahwa seseorang yang kami tunggu tak akan pernah datang. Aku sendiri menunggu lelaki itu, bahkan ketika tahu bahwa lelaki itu kini telah menikah dengan seorang perempuan dan memiliki anak perempuan yang lucu, mirip sekali istrinya.

Aku berharap anak itu mirip denganku.

Bagaimana aku bisa menjadi sebatang pohon? Prosesnya sungguh tidak serumit yang kau bayangkan. Waktu itu, aku hanya duduk sendiri di sebuah bangku kosong di sisi jalan Loftus Road, menunggu dengan dada yang dipenuhi harapan, lalu ketika lelaki itu tak kunjung datang dan tanpa kusadari aku menitikkan air mata karena terluka dan kesepian, salju pun turun. Tiba-tiba saja, aku sudah menjadi sebatang pohon dan kusadari tubuhku bukan lagi perempuan.

Kukatakan kepadamu, ya. Sebenarnya, tak ada yang istimewa dari menjadi sebatang pohon. Aku hidup dan bernapas seperti biasa, lewat daun-daun yang tumbuh di sekujur tubuhku. Aku pun melihat dengan biasa. Hanya saja, aku tak lagi bisa bicara dengan manusia. Bahasaku kini berbeda. Bahasa pohon-pohon. Aku cuma bisa bercakap-cakap dengan perempuan-perempuan lain yang senasib denganku. Ya, pohon-pohon yang lain itu. Beberapa di antara mereka masih muda sepertiku, sisanya telah berusia sembilan puluh atau seratus tahun. Mereka bilang mereka masih menunggu. Betapa cinta bisa membuat seseorang menunggu dan bersetia begitu lama, ya?

Mungkin aku juga akan jadi seperti mereka. Terus menua dan tak jua bertemu seseorang yang telah aku tunggu demikian lama.

<sup>&</sup>quot;Siapa yang kamu tunggu?"

Perempuan... ah maksudku, pohon di sebelahku memanggil. Meskipun wujud kami adalah sebatang pohon, aku sering merasa bahwa kami masih manusia.

"Kamu tahu siapa yang aku tunggu," kataku sembari menghela napas. Daun-daun di pucuk-pucuk pundakku bergetar.

"Lelaki itu? Bukankah dia sudah beristri?"

"Iya. Dan, punya seorang anak perempuan."

"Anaknya lucu sekali. Pasti karena istrinya cantik."

"Iya."

Di Loftus Road, daun-daun berguguran sepanjang waktu. Itulah saat kami, para perempuan yang menunggu dan telah menjadi sebatang pohon, sedang merasa sakit. Semakin sakit, maka semakin banyaklah daun-daun yang mengering dan bertanggalan dari ranting-ranting di pinggang, punggung, dan dada kami.

Tentu saja, kami selalu merasa sakit. Sebab hati kami tak pernah usai berharap dan itu yang membuat kami terus merasa sakit.

"Apa yang kamu harapkan?"

"Kamu tahu apa yang aku harapkan."

"Lelaki itu tak akan menyadari kehadiranmu. Kamu sudah dianggap hilang dari dunia."

"Tetapi, aku tidak hilang. Aku masih di sini. Aku masih...."

"Menunggu. Ya, ya, itulah yang kita semua lakukan di sini. Kita semua menunggu, dan terus menunggu...." Ia berbicara sembari ranting-ranting di lengannya bergoyang tertiup angin, "Hingga kita menjadi semakin tua dan tak mampu lagi menahan harapan, lalu mati ditebang atau terkubur dalam penantian."

"Aku berharap dia menyadari bahwa aku masih ada. Aku masih hidup. Aku hanya berubah menjadi sebatang pohon gara-gara kelalaiannya sendiri. Aku harap suatu saat dia mendengar suaraku memanggil-manggil namanya saat dia sedang berjalan-jalan di Loftus Road bersama istri dan anaknya."

"Jangankan memahami bahasa pohon-pohon, memahami bahasa perempuan saja mereka tak pernah bisa. Para lelaki itu."

Serta-merta aku mengangguk. Daun-daun kering berguguran dari keningku. "Lalu, kamu sendiri, mengapa masih menunggu? Kamu juga sudah tahu, kan, lelaki yang kamu tunggu tak akan pernah menemuimu."

"Begitulah cinta. Cinta itu terus menunggu."

"Aku mengerti sekaligus tidak mengerti."

"Kamu tahu tidak, bahwa sebetulnya kita masih bisa menjadi manusia?"

Aku terkejut mendengar perkataannya. "Benarkah? Bagaimana caranya?"

"Mudah sekali. Sama seperti ketika kamu berubah dari seorang perempuan menjadi sebatang pohon. Kamu hanya perlu menangis."

"Itu saja?"

"Iya, tapi kali ini kamu harus melakukannya ketika bulan sedang purnama."

"Kedengarannya mudah sekali." Aku bergumam. "Lalu, mengapa kamu tidak menangis di bawah bulan purnama, lalu kembali menjadi manusia? Mengapa pohon-pohon lain tidak melakukannya juga?"

Kudengar desahan napas yang berat darinya. Seekor burung, dua ekor, tiga ekor, hinggap di telinganya.

"Untuk apa? Aku sudah cukup bahagia hanya dengan melihatnya. Jika aku menjadi manusia lagi, siapa yang tahu pasti bahwa dia akan menepati janji? Dia sudah pernah mengecewakanku. Dia bisa melakukannya lagi."

"Kamu terlalu pesimis."

"Aku terlalu cinta, hingga aku merasa takut. Pohonpohon di Loftus Road sudah menghabiskan usia mereka
terlalu lama dalam penantian. Mereka, sama sepertiku,
sudah merasa cukup dengan luka pada masa lalu."
Burung-burung di telinganya berpindah ke tengkukku.
"Kamu masih muda dan harapan di tubuhmu masih
segar dan tumbuh dengan baik. Tapi, sebelum kamu
menangis di bawah bulan purnama nanti, yakinlah
bahwa apa pun yang terjadi, kamu akan menerimanya
dengan ikhlas."

"Iya."

Pada malam saat langit mempersembahkan pesona bulan purnama yang anggun, aku pun menangis. Aku tidak tahu mengapa mudah sekali bagiku untuk menangis. Kukatakan kepadamu ya, tak ada kesulitan yang berarti. Aku hanya mengingat ketika kali terakhir aku menunggu lelaki itu. Aku mengingat detik-detik yang terasa panjang dalam kesunyian dan luka, lalu aku pun menangis.

Aku merasa tubuhku menciut, tangan dan kakiku menyusut, daun-daun di kepalaku seluruhnya gugur, lalu perlahan-lahan tumbuh rambut. Tak berapa lama, aku pun telah kembali menjadi seorang manusia. Ajaibnya, entah bagaimana, aku telah berpakaian, pakaian yang sama seperti saat aku menunggu dia, lelaki yang kucinta itu.

Entah sebuah kebetulan atau memang sudah takdir, lelaki itu ternyata sedang berjalan-jalan di satu sudut Loftus Road. Ia sendirian. Ke mana istri dan anaknya? Tapi, karena ini malam hari, kurasa memang bukan jam yang tepat untuk mengajak jalan-jalan keluarga. Lalu, mengapa ia ke sini?

"Hai." Aku memberanikan diri menyapanya.

Lelaki itu menoleh kepadaku. Ia tampak terkejut, tapi sepertinya ia cepat menyesuaikan diri. Dengan langkah pelan, ia menghampiriku. Semakin ia mendekat, semakin lebar senyum tersungging di bibirku.

Aku duduk di bangku. Ia duduk di sebelahku.

"Kamu...."

"Ya, aku."

"Sudah lama aku tak bertemu kamu. Sejak...."

"Janji bertemu kita yang pertama dan terakhir di sini. Kamu tak datang."

"Maaf. Waktu itu aku...."

Ia menjelaskan sesuatu yang sebenarnya sudah tidak perlu. Meski begitu, aku mendengarkannya.

Ia bilang, dengan sangat jujur dan merasa bersalah, ia lupa. Ia tidak ingat bahwa ia memiliki janji untuk bertemu denganku. Sehari sebelumnya, ia pergi ke sebuah toko musik, bertemu dengan seorang perempuan yang ia sapa karena perempuan itu adalah teman lamanya. Mereka lantas melanjutkan percakapan dalam makan siang, lalu ia mengajak perempuan itu bertemu lagi keesokan harinya. Sehingga, ada dua pertemuan

pada hari ketika aku menangis dan berubah menjadi sebatang pohon. Pertemuannya dengan perempuan lain, dan pertemuan denganku yang ia lupakan.

Lupa, ya, sesederhana itu.

Hal sesederhana itu pula yang membuatku merasa sedih. Aku tidak mudah sedih oleh hal-hal rumit, andaikata kau ingin tahu. Tapi, aku terluka oleh hal-hal sederhana. Semisal, dilupakan.

Terutama, dilupakan setelah diberi harapan.

"Sudahlah, tidak penting," kataku. "Sekarang kita sudah bertemu. Akhirnya."

"Ya, akhirnya. Tapi...."

"Mengapa kamu ke sini malam-malam begini?"

Ia menunduk, terlihat tak bersemangat. Kedua tangannya ia masukkan ke saku jaket. Embusan napasnya membentuk seperti asap karena suhu yang amat dingin. Napasku juga.

"Keadaan di rumah sedang tidak baik."

"Kamu bertengkar dengan istrimu?"

"Bagaimana kamu tahu?" Ia menggelengkan kepalanya cepat. "Ah, maksudku, bagaimana kamu tahu aku sudah punya istri? Dan, ya, bagaimana kamu tahu aku bertengkar dengan istriku?"

"Tidak penting bagaimana aku tahu."

Daun-daun gugur yang tergeletak di jalan tertiup oleh angin. Kabut mulai terlihat.

"Begitulah. Kehidupan rumah tangga itu rumit."

"Kehidupan tak berumah tangga juga."

"Intinya, hidup itu rumit."

"Apa yang terjadi?"

"Setiap minggu kami bertengkar. Ah, tidak, bahkan hampir setiap hari. Dia menuduhku selingkuh."

Aku mengernyitkan dahi. "Apakah kamu memang selingkuh?"

"Aku hanya berjalan-jalan di malam hari. Sendirian. Karena aku tidak pernah mengajaknya, ia menuduhku selingkuh." "Mengapa kamu tidak mengajaknya?"

"Aku butuh waktu sendirian. Kamu tahu, aku senang jalan-jalan sendirian. Dan, yang paling menyebalkan, aku sering menemui dia pulang larut malam dalam keadaan mabuk. Aku tak tahu sebelumnya dia gemar sekali minum, istriku itu. Aku menegurnya, tetapi dia malah mengomeliku seolah aku anak kecil. Dia memperlakukanku seperti aku bukan lelaki yang berharga. Karena itulah kami sering bertengkar. Ya, karena itulah...."

"Terdengar rumit sekali."

"Apa kubilang."

Aku bersandar, kedua tanganku menahan beban tubuh. Tanpa sadar, di atas bangku kayu yang lembap, jari kelingkingku bersentuhan dengan jari kelingkingnya. Aku terkejut. Sesaat kemudian, ia sudah menggenggam tanganku.

"Maaf, aku tak seharusnya menceritakan ini semua kepadamu."

"Tidak apa-apa."

Lalu, tanpa sempat aku antisipasi, tiba-tiba saja ia memelukku. Di tengah cuaca Loftus Road yang membeku, sekujur tubuhku terasa hangat.

"Kadang, aku masih memikirkanmu," katanya.

Sayangnya, kadang tidak cukup bagiku. Jika ia adalah sesuatu atau seseorang yang layak aku tunggu, ia tidak akan memberiku hanya sebuah kadang. Kata itu merendahkan usaha dan meremehkan seluruh kerja keras penantianku. Aku tidak ingin mencintai seseorang yang memberiku kadang.

Untuk itu, aku memberikan senyum terakhir kepadanya. Senyum terakhir sebagai seorang manusia. Ia sedang mendekati wajahku dan akan mencium bibirku, ketika aku menahan bahunya dengan sebelah tangan, lalu berdiri dari kursi taman. Aku berbalik, lalu melangkah.

"Kamu mau ke mana? Tunggu. Kamu mau ke mana?"

Aku tidak mendengar kata-katanya. Loftus Road begitu dingin, tetapi telingaku terasa panas, yang kudengar hanya suara angin dan gemerisik daundaun — saudari-saudariku yang masih menunggu atau tidak lagi menunggu. Aku menoleh ke arah mereka.

Lelaki itu masih memanggil-manggilku, tetapi ia tidak menyusulku. Rasanya bodoh sekali saat aku merasa bahwa aku ingin ia menyusulku, menarik tanganku, dan memelukku, lalu mengucapkan maaf karena telah memberiku hanya sebuah *kadang*.

"Aku *selalu* memikirkanmu, bukan kadang. Selalu. Selalu."

Namun, ia tidak menyusulku, dan ia tidak pernah berkata seperti itu.

Aku tidak melihat ke belakang, setidaknya sampai aku menitikkan air mata, dan merasakan napasku sangat sesak. Aku bersandar di salah satu tubuh saudariku yang di kepalanya sedang bertengger burung-burung, di sekelilingku daun-daun dari tubuhnya berguguran. Aku merasakan kepalaku panas, tangan dan kakiku panas, dadaku panas. Detik berikutnya, tangisku mengalir, dan aku telah memandang dari ketinggian, setara dengan pohon-pohon yang berdiri di samping-sampingku.

Aku tidak ingin menjadi manusia lagi. Aku akan terus hidup sebagai sebatang pohon dan menyimpan air mata. Mungkin, suatu saat nanti, lelaki itu akan sadar bahwa sebuah *kadang* tak akan pernah cukup bagi seorang perempuan. Aku akan menunggu sampai lelaki itu sadar dan mulai mencintai dengan lebih baik. Aku akan menunggunya. Setiap hari, setiap malam.

-2013



<sup>—</sup> ditulis sebagai respons untuk cerpen Sungging Raga, "Sebatang Pohon di Loftus Road"



Hujan Sudah Berhenti

66 Hujan sudah berhenti, Annelies."
"Ya, Mama."

Jika Mama sudah berkata seperti itu, aku harus berhenti menatap jendela. Setelah hujan pergi meninggalkanku sendiri, aku harus segera menyelesaikan urusanku dengan titik-titik air yang masih membekas di permukaan kaca dan menulis sebuah surat untuk kusampaikan kepada angkasa. Percakapan kami tak boleh didengar oleh siapa pun. Termasuk Mama.

"Kamu harus berangkat kursus, Annelies."

"Ya, Mama."

Mama tak pernah tahu bahwa aku bisa berbicara kepada hujan. Percakapan kami memang tidak menggunakan bahasa manusia. Bahasaku dan bahasa hujan sungguh berbeda. Aku tak bisa bicara kepadanya menggunakan bahasaku dan dia tak bisa bercerita kepadaku memakai bahasanya. Maka, kami bersepakat untuk menciptakan bahasa baru. Bahasa yang hanya dipahami oleh kami berdua. Awan hitam adalah temanku yang lain. Dia yang selalu mengantarkan hujan kepadaku. Namun, dia tidak pernah mengantarkan Papa.

Seandainya Papa masih ada di sini, mungkin dia akan mengerti bahasa yang kuciptakan bersama hujan. Sebab Papa menyukai awan-awan.

"Hujan sudah berhenti, Annelies."

"Papa! Ayo, kita berburu pelangi!"

Jika Papa sudah berkata seperti itu, aku akan menghambur ke dalam pelukan Papa, menggamit lengannya, lalu kami akan berlari ke arah langit yang memiliki pelangi. Mama tidak ada di rumah, sedang bekerja. Kala hujan sudah berhenti, tak berapa lama lagi dia akan pulang, dengan wajah yang lelah, dan langsung rebah di kamar mengistirahatkan tubuh. Mama tak suka berburu pelangi.

Papa mengajariku mencintai hujan, sebab kata Papa, basah adalah anugerah. Dan, setelah gemuruh beserta bising petir dan pemandangan kelam yang dibawa awanawan hitam, ada pelangi yang selalu mengingatkanmu bahwa kehidupan selalu bisa dinikmati dengan cara yang lebih baik. Seburuk apa pun nasib menimpamu, harapan tak pernah lenyap. Ketika itu, aku hanya tersenyum menatap Papa yang tersenyum kepadaku, lalu mendekapku ke dalam tubuh hangatnya. Kami akan bermain tebak-tebakan tentang siapakah yang menciptakan pelangi dan hujan.

Aku menjawab, "Tuhan dong, Papa."

Papa menyuruhku mencari jawaban yang lebih kreatif. Aku mengingat sebuah lagu yang diajarkan ibu guru di sekolah. "Agung, Papa, soalnya *pelukismu Agung*...." Dan, Papa tertawa. Aku suka mendengar suara tawa Papa.

"Kamu pintar, Annelies. Tapi, kamu tahu siapa sebenarnya yang menciptakan pelangi dan hujan? Atau sebaliknya, hujan dan pelangi?"

Aku hanya mendongak ke langit. Papa merangkulku. Wangi tubuh Papa seperti harum daun-daun basah.

"Kamu, Annelies, kamulah yang menciptakan hujan dan pelangi."

Aku menulis surat kepada angkasa untuk bicara dengan Papa. Seandainya Mama mengetahui hal itu, mungkin dia akan menyuruhku berhenti duduk di dekat jendela.

"Hujan sudah berhenti, Annelies."

"Ya, Mama."

"Kamu harus memotong rambutmu. Sudah terlalu panjang. Tidakkah kamu terganggu?"

"Tidak, Mama. Tapi, aku akan memotongnya kalau Mama mau."

"Mama akan pulang terlambat. Di kulkas, ada telur dan sarden. Jangan lupa jemur pakaian, Annelies."

"Ya, Mama."

Langkah sepatu Mama mendekatiku. Dia memeluk, lalu mencium pipiku. Aku merasa seperti dicium sebongkah es. Wangi tubuh Mama seperti aroma akar pohon.

Ketika hujan sudah berhenti dan Mama telah pergi, aku akan menyelesaikan urusan-urusanku. Urusan yang diberi oleh Mama dan urusan yang kususun untuk Papa. Sebuah surat lagi kepada angkasa yang muram. Semenjak pada suatu hari Papa pergi dan tak pernah kembali, aku hanya bisa bicara kepada hujan dan berharap dia menyampaikan kata-kataku untuk Papa.

Aku ingin berkata kepada hujan bahwa aku rindu Papa. Namun, Papa bilang, kata "rindu" memiliki gelombang yang terlalu kuat dan aku khawatir meski aku bicara dalam bahasa yang hanya dimengerti oleh aku dan hujan, Mama bisa mendengarnya dari kejauhan, lalu bergegas pulang ke rumah untuk memukuliku. Pernah

suatu kali, pada suatu malam saat hujan sudah berhenti dan suaraku tak terhalau lagi oleh ribut air bertumbuk dengan atap rumah, aku bilang kepada Mama, "Aku rindu Papa...." Mama seketika berubah menjadi gemuruh petir, lalu menyambar sebelah pipiku dengan sebelah tangannya yang putih, tetapi keras.

Saat melakukannya, sepasang mata Mama menjadi kilat. Aku tahu, semenjak Papa pergi, di dalam dada Mama tak akan pernah lagi tumbuh pelangi.

Negight.

ujan sudah berhenti, Annelies."

Aku tak sempat mengajak Papa berburu pelangi.

Mama menghampiri kami, lalu berbicara kepada Papa dengan suara yang begitu nyaring sehingga aku merasa hujan akan segera turun lagi.

"Ke mana saja kau kemarin?"

"Bekerja. Mengapa?"

"Jangan bohongi aku! Kemarin kulihat kau masuk ke hotel bersama seorang perempuan!"

"Ayo, Annelies, kita berburu pelangi. Hujan sudah berhenti." Ayah menggamit tanganku, tetapi aku masih menatap Mama. Dia masih berdiri dengan mata yang berkilat-kilat menatap Papa yang tak menatapnya.

Saat aku melangkah ke luar pintu rumah, Mama melempari punggung Papa dengan *remote* televisi. Papa tak bersuara, ia tersenyum kepadaku. Mama melempari jendela dengan piring dan gelas. Di luar, hujan sudah berhenti. Namun, aku membalikkan badan, lalu aku melihat ada halilintar di dalam rumah.

Aku ingat, itu kali terakhir aku melihat halilintar di dalam rumah, sekaligus kali terakhir aku melihat Papa. Setelah kami pulang, Papa menemaniku tidur. Keesokan harinya aku tidak melihat Papa. Papa tidak pernah lagi berada di rumah dan aku tidak tahu Papa pergi ke mana. Saat aku bertanya ke Mama, Mama malah berteriak kepadaku dan berkata agar aku tidak menyebut-nyebut Papa lagi. Berhari-hari aku berangkat untuk tidur tanpa didongengi Papa, hasilnya aku tidak

bisa tidur sampai pukul tiga pagi. Aku bangun dan pergi ke sekolah dengan mengantuk.

Itu berlangsung selama dua minggu, sampai akhirnya aku bertemu dengan Papa di tempat kursus. Papa menungguku di luar gerbang. Aku senang sekali dan langsung berlari memeluk Papa. Kami pergi membeli es krim dan makan roti. Setelah rotiku habis, Papa mengatakan sesuatu, tapi aku tidak bisa memahami apa yang Papa katakan selain bagian terakhirnya: "Annelies, Papa minta maaf."

Setelah Papa mengantarku pulang (kami menggunakan taksi, aku turun dan masuk ke rumah, Papa tidak ikut masuk) aku mengingat-ingat apa saja tadi yang diucapkan Papa setelah kami makan roti.

Papa berkata bahwa ia tidak bisa lagi tinggal di rumah denganku, ataupun dengan Mama. Papa bilang akan tidak baik bagi semuanya kalau dia masih tinggal di rumah, makanya dia pergi dan tinggal di tempat lain. Saat ini dia tinggal di hotel, katanya. Papa memberiku alamat hotelnya. Aku bisa kapan pun mengunjunginya, atau Papa yang menjemputku di tempat kursus seperti

tadi. Aku tidak mengerti apa yang terjadi, lalu aku bertanya dan terus bertanya dan terus bertanya. Papa menjawab bahwa dia dan Mama sudah tidak cocok, dan demi kebaikanku, mereka harus berpisah.

"Kenapa Papa harus berpisah?" tanyaku.

"Karena Papa adalah hujan, Mama adalah matahari. Papa dan Mama tidak bisa bersama, Annelies."

"Aneh," aku mengerutkan dahi, "Papa selalu mengajakku berburu pelangi. Aku sekarang sudah tahu, pelangi itu indah karena hasil hujan dan matahari yang bertemu."

Papa tersenyum. "Itu betul, Annelies."

"Lalu, kenapa Papa pergi? Papa tidak mau membuat pelangi lagi dengan Mama?"

Papa menarik napas yang sangat panjang, mengelap remah-remah roti di sudut bibirku, lalu menarik kepalaku ke dalam pelukannya.

"Papa sayang kamu, Annelies."

Setiap hujan turun, aku merasa bisa bicara dengan Papa. Namun, Mama membenci Papa seperti dia membenciku setiap mendapatiku sedang duduk diam di dekat jendela. Beberapa waktu lalu, ketika aku sedang bercakap-cakap dengan hujan dan tentu saja dengan bahasa rahasia yang kami ciptakan, hujan memberi tahuku bahwa Papa merindukanku dan ingin sekali bertemu denganku.

Aku tersenyum dan dadaku terasa hangat. Seolah Papa sedang memelukku dengan tubuhnya yang mengantarkan hawa perapian.

"Hujan sudah berhenti, Annelies."

"Ya, Mama."

"Bereskan barang-barangmu, kita akan pindah." Bunyi sepatu Mama mengusik percakapan terakhirku dengan hujan. "Dan, Annelies, berhenti duduk di dekat jendela itu. Oh, sungguh! Apa yang kamu lakukan, bicara dengan jendela?"

Tidak, Mama, aku bicara dengan hujan.

"Ayo anakku, berhenti melamun dan kemasi barangbarangmu. Kita akan meninggalkan rumah ini."

"Kita mau ke mana, Mama?"

"Kamu selalu mencari Papa, bukan? Kamu akan bertemu dengan Papa."

"Sungguh?"

"Kemasi barang-barangmu!"

Aku menulis surat terakhir kepada hujan: Dear, hujan, terima kasih telah menemaniku semenjak Papa pergi. Sekarang, aku akan bertemu lagi dengan dia. Papaku, papaku sendiri. Papa yang mengajariku untuk mencintaimu. Terima kasih, titik-titik air di jendela, telah menyimpan bahasa rahasiaku dan tetap tinggal di sana meski hujan sudah berhenti. Aku tak akan merepotkan kalian lagi. Terima kasih.

Hujan sudah berhenti.

Aku duduk di hadapan jendela rumah yang baru.
Di rumah ini, suara hujan tak terdengar. Teredam oleh atap. *Di hadapan mata jendela\*)*, aku mengingat Papa. Mama telah membawaku ke tempat yang asing

Papa. Mama telah membawaku ke tempat yang asing dan kata-katanya tak pernah terbukti. Aku tak pernah bertemu dengan Papa. Alih-alih, aku bertemu dengan lelaki lain. Lelaki itu baik, tetapi tubuhnya tak seperti Papa, tak beraroma daun-daun basah. Lelaki itu ber-

aroma asap.

Rumah ini jauh lebih besar daripada rumah Papa yang telah kami tinggalkan dan kini menjadi milik orang lain. Setelah lima tahun berlalu, aku mulai terbiasa dengan segala keterasingan yang mengelilingiku. Lelaki asing yang kini bersama Mama semakin hari semakin terasa asing. Bahkan, Mama kini tampak asing bagiku. Mungkin, lelaki asing itu juga akan selamanya asing di dalam mata Mama. Sebab, setiap kali aku melihat Mama memeluk, menciumi, dan memanggilnya dengan kata-kata sayang, aku hanya merasakan kekosongan dalam setiap hal yang Mama lakukan.

Aku melihat ke balik jendela. Kini, semuanya terasa kian asing. Satu-satunya yang masih terasa akrab bagiku hanyalah hujan. Namun, hujan sudah berhenti.

**—**2013



<sup>\*)</sup> judul puisi M. Aan Mansyur



NealBooks

Syahdan, tersebutlah sebuah sungai kecil, tetapi cukup dalam di pelosok Desa Anjongan, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Sungai itu begitu jernih hingga siapa pun yang bercermin pada permukaan airnya, akan dapat melihat kerutan dahi dan wajahnya kian terang melebihi bayangan di kaca. Sungai itu bernama Sungai Kayu Ara. Dinamakan demikian sebab pada tepiannya terdapat sebatang pohon Ara. Mengapa pohon tersebut dinamakan Ara, tak ada yang tahu. Lidah Melayu

masyarakat setempat membuat nama Ara menjadi Are. Are, dengan bunyi "e" seperti kata "sepatu". Jadilah sungai itu bernama Sungai Kayu Are.

Di salah satu sudut di tepi tubuh Sungai Kayu Are, terpancang tegak batang pohon Are. Sebenarnya, pohon itu pun tak lagi tampak seperti sebatang pohon. Tak ada daun atau ranting yang banyak dengan cabangcabangnya pada tubuh pohon itu. Yang tersisa pada tubuh pohon tersebut hanyalah kaki-kakinya menancap di tanah dasar sungai dan perut juga dada lebar yang tak terasa kukuh lagi. Seumpamanya pohon are itu menjelma manusia, ia akan menjadi manusia tua yang gemuk dan tanpa kepala. Dan, jika ia adalah manusia, mungkin pohon Are telah berusia tak kurang dari seratus tahun.

Meskipun begitu, meski tampak tua bagai seorang kakek bertubuh gemuk dan bergelambir, pohon Are tetap terpancang tegak di tepi tubuh Sungai Kayu Are hingga kini. Sebenarnya, tak sepenuhnya tegak tubuh pohon Are itu. Melainkan sedikit miring dan condong ke arah sungai. Tubuh pohon tua menjadi condong ke arah sungai sebab salah satu cabangnya yang agak besar

acapkali dijadikan pijakan anak-anak yang melompat, lalu terjun ke sungai.

Anak-anak desa, sejak yang masih bocah hingga remaja, baik lelaki maupun perempuan, hampir setiap sore memanjati pohon Are, lalu melompat terjun ke sungainya. Betapa girang wajah anak-anak itu berloncatan dari cabang pohon, lalu berendam di Sungai Kayu Are saban senja menjelang.

Anak-anak itu menyadari satu hal, tetapi mereka tak pernah terlalu memikirkannya. Yakni, pada perut pohon Are yang sebagian terendam sungai, terdapat lubang yang lebarnya hampir satu meter. Seolah perut kakek tua bergelambir itu telah digerogoti oleh binatang hingga berlubanglah tubuh rentanya. Tak ada yang mengetahui sebab sebenarnya hingga terdapat lubang begitu besar pada perut pohon Are. Yang jelas, ketika tengah malam tiba, setiap orang yang hendak masuk ke hutan untuk menunggu durian sering kali mendengar suara isak tangis seorang perempuan saat berjalan melintas di tepi Sungai Kayu Are.

Berhari-hari belakangan, Iswandi dibuat repot oleh kondisi desa yang sedang rawan. Telah terjadi perselisihan antarsuku. Kabarnya, seorang lelaki dari suku Y telah berkelahi dengan seorang lelaki dari suku H. Perkelahian yang berawal dari tengkar mulut di warung kopi itu berujung pembunuhan. Tak ada yang tahu pasti sebab mereka berkelahi. Konon, masalah perempuan. Iswandi, satu-satunya polisi yang tinggal di desa, harus menangani pertikaian dan mendamaikan kedua kelompok yang masih bersitegang hingga kini.

"Mengapa tak minta bantuan dari Polres, Wan?" Parman, teman Iswandi, bertanya seraya mengisap sebatang rokok.

"Masalah seperti ini tak bisa ditangani orang selain aku. Aku warga desa sini. Aku tahu perangai orang-orang desa." Iswandi mengernyitkan dahinya, menyeruput kopi hitam di atas meja.

## "Maksudmu?"

"Kau pahamlah, Man, kalaupun aku bawa kasus ini ke atasan, katakanlah para pelaku akhirnya kena sanksi sesuai hukum, lalu kelanjutannya apa? Ketegangan akan terus berlangsung. Masing-masing masih belum

puas. Hukum tak bisa menahan mereka dari melakukan kesewenangan yang sama. Hukum tak bisa menahan rasa tak puas, Man."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan?" Parman menggarukgaruk dengkulnya.

"Aku tetap harus melakukan pendekatan persuasif. Bicara mata ke mata, hati ke hati, kepada masingmasing kelompok. Tepuk lembut pundak mereka, lalu rangkul mereka. Seperti yang biasanya kulakukan."

"Ya. Seperti yang biasanya kau lakukan ya, Wan." Parman menyambar gelas kopi Iswandi tanpa izin, lalu meminumnya hingga tandas. Iswandi meninju bahu Parman sambil mengumpat. Yang ditinju tertawa-tawa sambil mengelap mulutnya dengan ujung kaus.

"Wan, temani aku nunggu durian," ajak Parman, lalu ia menyalakan rokok. "Ayo."

"Ayolah. Tapi, aku salat dulu. Sudah masuk zuhur."

Parman mengangguk sambil menggumam, mulutnya masih menjepit rokok yang masih berusaha ia bakar. Mereka beranjak dari warung dan berjalan menuju surau yang letaknya tak berapa jauh. Iswandi mengambil wudu, sementara Parman berjongkok sambil merokok di depan beranda surau. Usai wudu, Iswandi berjalan melewatinya.

"Man, ambil wudu. Kita jamaah."

"Aku titip doa sajalah."

"Ayo, Man. Nanti tak berkah durian yang kita tunggu."

Parman bersungut-sungut. Beginilah urusannya kalau sudah minta bantuan dengan Iswandi. Mau sedang mepet sekalipun, tak boleh sampai salat terlewat. Akhirnya Parman mengambil wudu sekenanya, lalu melangkah ke dalam surau, mengambil sarung yang tersedia di dekat mimbar dan memakainya. Iswandi berdiri di depannya, menjadi imam.

Selesai salat, mereka meninggalkan surau dan berjalan lagi, kali ini menuju hutan di belakang kampung.

"Kau percaya hantu tidak, Wan?" kata Parman di selasela langkah mereka.

"Aku percaya makhluk gaib," jawab Iswandi. "Jin, iblis, malaikat. Kenapa?"

"Anakku, Bambang, kemarin berenang di Sungai Kayu Are. Dia bilang dia lihat bayi di dalam pohon. Katanya, mungkin yang dia lihat itu hantu. Hantu bayi."

"Tidak ada hantu, Man, Parman. Apalagi hantu bayi."

"Entah, Wan. Tapi, Bambang anakku itu tak pernah bohong. Begitu yang dia bilang, begitulah yang terjadi."

Iswandi menggelengkan kepalanya. "Ya, kita lihat saja nanti. Kita bakal lewat sungai itu, kan."

Untuk menuju tempat mereka menunggu durian, Iswandi dan Parman harus melewati Sungai Kayu Are, juga melintasinya. Tidak melintasi air sungainya, tentu saja, melainkan berjalan lewat jalan setapak yang membentuk seperti jembatan di atas sungai itu.

Mereka terus berjalan dan terus berjalan. Sesampainya di Sungai Kayu Are dan berjalan di atas jembatan tanah, melintasi sungai, mereka berpapasan dengan seorang perempuan. Ketika saling mendekat, perempuan itu berjalan dengan menunduk-nundukkan kepalanya seperti malu-malu. Parman mengisap rokok sambil membetul-betulkan rambutnya. Iswandi tersenyum ke perempuan itu, yang juga membalas senyumnya.

"Nunggu durian, Bang Iswan?" kata si perempuan.

"Iya, Yun, diajak Parman."

"Bang Parman." Yang dipanggil Yun menunduk ke arah Parman. Parman cengengesan.

"Dik Yuni, dari mana mau ke mana? Abang temani biar tidak diganggu bujang-bujang kampung."

Yuni tertawa kecil. "Bang Parman kan mau menunggu durian sama Bang Iswan." Ia melirik ke Iswandi, tersipu. "Aku permisi, Bang Parman, Bang Iswan."

"Hati-hati di jalan, Dik Yuni! Kalau ada yang menggodamu, panggil Abang!"

Iswandi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan Parman. Sudah beristri, masih saja menggoda perawan. Parman terkekeh-kekeh.

"Tenang saja, kalaupun aku mau main dengannya, aku bakal minta izinmu," kata Parman.

Iswandi mengernyitkan dahi. "Maksudmu, Man?"

"Jangan kira aku tak tahu. Yuni itu suka padamu. Ya, semua kembang di kampung ini suka padamu. Kembang yang sudah layu pun, suka padamu. Tapi, aku tahu Yuni itu yang paling menyukaimu. Tiap kali kita duduk-duduk di warung dan Yuni membeli sesuatu di sana, aku tahu dia sebetulnya tidak sedang ingin membeli apa-apa, tapi cuma mau melihatmu, Wan. Dan, oh, tenang saja, aku tak akan bilang ke Suhana kalau beberapa kali aku melihat kalian berdua-dua di sungai."

"Kami tidak pernah berdua-dua, Man. Waktu itu aku membantu Yuni menyelamatkan ponakannya yang nyaris tenggelam."

"Kali lain? Aku juga lihat kalian. Bahkan, bujangbujang lihat kalian. Aku sedang pulang dari nunggu durian waktu lihat kalian beranjak dari sungai."

"Aku membantu Yuni dengan kayu bakarnya. Dia yang selalu minta bantuanku."

"Ya, ya, apa punlah itu Wan. Yang jelas kita tahu Yuni suka denganmu. Mestinya bersyukur kamu, Wan. Suhana di dalam, Yuni di luar. Satu di rumah, satu di sungai. Tak perlu ketahuan. Diam-diam saja. Sedap!"

"Bicara apa kamu, Man!"

Parman hanya tertawa-tawa. Mereka meneruskan perjalanan, kian ke dalam hutan. Segera saja Iswandi terpikir akan istrinya, Suhana. Tidak mungkin ia tertarik dengan perempuan lain manakala malaikat terindah telah hadir di rumahnya, senantiasa menunggunya. Iswandi ingin segera pulang. Ia ingin melihat senyum kekasihnya itu sembari rebah, lalu melepaskan lelah dalam pelukannya. Dan Suhana, dengan suara semerdu alir air Sungai Kayu Are dan mata secerah senja yang segar di langit desa, akan selalu menyambutnya dengan gembira sembari berucap mesra, "Selamat pulang, Sayang. Pasti lelah sekali, dirimu. Duduklah dahulu, akan kuseduh teh hangat tawar untukmu." Suhana akan melepas sepatu dan kaus kaki Iswandi, lalu memijatnya perlahan dengan penuh kasih.

Meski pernikahan mereka masihlah muda, tentu Iswandi berharap ia akan segera memiliki seorang bayi yang kelak memanggilnya dengan sebutan paling membanggakan di dunia bagi seorang lelaki: Ayah.

Telah tiga tahun ia menghabiskan malam demi malam penuh hasrat dengan Suhana, tetapi istri tercintanya itu tak kunjung bunting. Sebenarnya, Iswandi tak begitu mempermasalahkan, ia tetap mencintai Suhana sepenuh hatinya. Namun, orangtua Iswandi kerap menyinggung perihal tersebut sehingga tak enak pula Iswandi dengan Suhana. Masalah bayi ini sesekali menyeruak dalam percakapan mereka. Seperti misalnya pada sore ini saat Iswandi pulang dari kantornya.

"Suhana, engkau tahu apa yang dikatakan Ibu kepadaku beberapa hari lalu?"

Suhana, yang sedang menyeduh teh untuk suaminya, menjawab dengan tenang. "Aku tahu, Bang. Soal bayi lagi, bukan?"

"Begitulah. Maafkan aku, atas nama Ibu. Engkau tahu, sesungguhnya aku tak mempermasalahkan hal itu."

"Aku juga menginginkan bayi, Bang. Bukan aku tak ingin."

"Aku tahu, Suhana, istriku...."

Kemudian, Iswandi melangkah ke belakang Suhana, merayapkan jemari di punggung yang melengkung indah di balik pakaian longgar istrinya. Dipeluknya tubuh istrinya itu dari belakang. Dikecupnya pundak Suhana dengan penuh kasih. Dan, tersenyumlah Suhana malu-malu, merah bersemu pipinya bagai seorang perawan baru jatuh cinta.

"Aku menyayangimu, Suhana."

"Aku menyayangimu juga, Bang."

Iswandi menggendong, lalu membawa istrinya ke dalam kamar. Bercintalah lagi mereka menjelang petang merambat ke penjuru desa. Dan, cahaya merah-jingga menembus pohon-pohon dan permukaan air Sungai Kayu Are.

Pada tengah malam saat purnama bertengger tenang di langit desa, seorang perempuan bersijingkat di tepi Sungai Kayu Are. Perempuan itu tengah menangis sembari merenungkan seorang lelaki yang telah lama dicintainya: Iswandi. Telah beribu cara ia coba untuk

menarik perhatian lelaki paling gagah di desa itu, tetapi perjuangannya pupus juga ketika Iswandi memilih untuk meminang Suhana, seorang perempuan yang juga kembang desa. Hampir seluruh warga desa menyenangi pasangan yang selalu tampak mesra itu. Hampir seluruhnya, kecuali Yuni, perempuan yang tengah bersijingkat di tepi Sungai Kayu Are pada tengah malam purnama dengan dada yang diliputi benci.

Ketika duduk menekuk kaki ke muka dengan dagu menempel ke lututnya yang legam, Yuni melihat secercah cahaya dari tubuh sebatang pohon. Pohon tua bagai seorang kakek bertubuh gemuk bergelambir yang memiliki perut berlubang. Pohon Are. Dari lubang di perut pohon Are itu Yuni menangkap semacam cahaya. Ia memicingkan mata, memastikan apa yang ia lihat. Astaga, Yuni membatin, tampak oleh matanya sosok seperti bayi. Benarkah itu bayi? Yuni tak yakin. Namun, ia begitu penasaran akan cahaya itu.

Maka, tanpa berpikir lagi, Yuni melompat dari tebing kecil di tepi Sungai Kayu Are, terjun ke sungai masih dengan berpakaian lengkap. Tak ia pedulikan baju dan celananya basah. Ia bergerak perlahan ke arah perut pohon Are yang berlubang besar dan kini memancarkan cahaya putih lembut. Semakin dekat ia sekarang. Sedikit ada rasa takut, tetapi rasa ingin tahunya mengalahkan ketakutan. Yuni bergerak lagi, hingga dicapainya lubang besar itu.

Astaga, Yuni menahan teriakan, ternyata memanglah cahaya itu berasal dari seorang bayi.

Yuni mengangkat kedua tangannya, hendak meraih bayi bercahaya tersebut. Ketika sebelah telapak Yuni mendarat di perut bayi itu, yakinlah Yuni bahwa bayi yang ia lihat benar-benar bayi manusia. Kulit bayi bercahaya itu terasa dingin seperti es dan lembut bagaikan sutra. Tak ada suara tangisan seperti bayi pada biasanya. Bayi itu mengambang di dalam lubang besar di perut pohon Are. Yuni meraih tubuh bayi itu, membawanya perlahan ke dalam dekapan dan memeluknya penuh kasih seolah ialah ibunya.

Kemudian, Yuni tersenyum. Namun, senyumnya tak tampak seperti senyum seorang yang sedang bahagia. Senyum Yuni bagai seorang yang tengah merencanakan sesuatu.

Tiba-tiba saja, purnama di langit malam di desa seakan bergerak-gerak. Seperti hendak berkata: esok, akan ada kabar tak menyenangkan muncul di dalam desa.

## Suhana! Suhana! Perempuan lugu, buka pintu

Dari dapur, Suhana yang tengah mencuci piring terperanjat mendengar sergahan di balik pintu depan rumah kecilnya. Terburu-buru, ia mengelap tangan dengan serbet, lalu bergegas membuka pintu. Ketika ia mengucapkan salam, seorang perempuan dengan wajah berang berdiri di depannya sembari menggendong bayi. Perempuan itu adalah Yuni.

"Suhana. Kau lihatlah perbuatan suamimu ini."

"Maaf, Yuni. Ada apa ini? Mengapa dengan suamiku?"

"Tak kau lihat apa yang kubawa ini? Bayi."

"Ya, aku tahu itu bayi. Tapi, maaf, Yuni, apa maksudmu? Aku tak mengerti."

"Ini bayi hasil perbuatan suamimu terhadapku, Suhana! Sekarang, suamimu harus bertanggung jawab dan menikahiku. Ia adalah ayah dari bayi ini!"

Jantung Suhana serasa lepas, lalu mendarat keras di dasar perutnya. Ia mendadak merasa pusing dan mual. Ia ingin berkata lagi, tapi tak mengerti apa yang harus dikatakan. Di hadapannya, Yuni masih menatapnya berang sambil menggendong bayi. Mimpi apa aku semalam, tiba-tiba saja datang kabar seperti ini, batin Suhana. Dadanya seakan dihantam bertubi-tubi dengan gada.

"Mana Iswandi? Mana suamimu? Panggil dia pulang. Dia harus bertanggung jawab!"

"Tenang, Yuni. Masuklah dulu."

"Tak perlu! Dia harus menikahiku. Dia ayah dari bayi ini!"

"Iya, Yuni. Sebentar lagi, suamiku pulang. Masuklah dulu. Tak enak bila dilihat tetangga."

Maka, dengan bersungut-sungut dan masih berwajah berang, Yuni melangkah masuk ke rumah Suhana. Ia duduk di lantai berlapis tikar. Bayi berkulit putih seperti tepung di dekapannya begitu tenang. Tak menangis. Tak banyak bergerak. Hanya sesekali bibirnya seolah sedang mengulum makanan, padahal ia tak sedang makan apa-apa. Mata bayi itu senantiasa memejam seolah ia selalu tertidur.

Setelah pergi ke dapur barang sebentar, Suhana kembali ke Yuni dengan membawa secangkir teh hangat. Suhana berusaha tetap memasang senyum agar tenang hatinya. Namun, ia tak bisa menahan debaran cemas dalam dadanya ketika melihat bayi di dekapan Yuni. Bayi itu tampak lucu dan sehat. Namun, jika yang dikatakan Yuni benar adanya, peristiwa ini tidaklah lucu sama sekali. Suhana gelisah menunggu Iswandi pulang ke rumah.

Berselang lima belas menit dalam diam yang dingin, seseorang yang ditunggu pun datang juga. Iswandi mengucap salam, lalu melangkah masuk ke rumah. Alisnya terangkat saat melihat Yuni duduk di lantai bersama Suhana. Sekejap saja Iswandi memindahkan matanya ke arah sesuatu yang didekap Yuni. Seorang bayi? Iswandi bertanya sendiri dalam hati.

"Kini telah datang suamimu. Katakanlah semua kepadanya!" Yuni menyergah lagi. Bayi di dalam dekapannya tetap tak menangis. Tak bersuara sama sekali.

"Ada apa ini, Yuni?" Iswandi mencoba menerjemahkan apa yang sedang terjadi di dalam rumahnya. Pemandangan yang aneh baginya, melihat Yuni berwajah berang sembari menggendong bayi dan membentak istrinya.

"Bang, benar anak yang digendong Yuni ini anakmu?" Suhana terisak. Berusaha keras ia menahan tangis. "Aku tahu, Bang, aku belum bisa memberimu seorang bayi. Namun, tak perlu kau hamili perempuan lain, Bang. Setidaknya, tidak di belakangku. Jikalau kau meminta izin kepadaku untuk memiliki bayi dari perempuan lain, dengan lapang dada aku akan memperbolehkanmu. Sungguh, Bang...."

"Hah? Apa-apaan pula ini, Suhana?!"

"Sudahlah, Iswandi. Akui semuanya kepada istrimu. Ini adalah buah cinta kita. Ini adalah anakmu." Yuni menyambung, suaranya agak turun kini, seolah bersimpati kepada Iswandi.

Iswandi menoleh ke Yuni. "Apa maksudmu, Yuni? Fitnah macam apa ini?"

Suara Iswandi yang cukup keras rupanya terdengar oleh tetangga. Tiba-tiba saja, beberapa orang berhenti di depan rumah Iswandi, hendak mengetahui apa gerangan yang menyebabkan suara marah itu.

Yuni beranjak dari hadapan Suhana dan Iswandi, lalu berdiri di depan kumpulan tetangga.

"Lihatlah ini! Polisi gagah yang kalian banggabanggakan itu, lelaki suku Y yang kalian segani akan kemampuannya mendamaikan masyarakat itu, telah membuntingi perempuan selain istrinya! Aku, Yuni, telah dibuntinginya! Ini bayiku dari benih lelaki itu!"

Teriakan Yuni di depan rumah Iswandi membuat warga semakin ramai. Sepertinya, hampir seluruh isi desa kini tengah berdiri melihat Yuni dan bayi yang ia dekap.

"Kalian saksikan! Jikalau Iswandi enggan menikahiku, ini berarti penghinaan suku Y terhadap suku H! Kalian dengar perkataanku? Ini penghinaan!"

Sontak, terdengarlah sorakan warga menyahuti suara Yuni. Sorakan itu bercampur-campur. Rupanya, amarah suku H terpancing dengan cerita yang disampaikan Yuni. Sementara itu, warga dari suku Y ikut tersulut amarahnya melihat kelakuan Yuni yang main tuduh saja terhadap Iswandi.

Di dalam rumah, Iswandi tak melakukan apa-apa, kecuali mengambil air suci, kemudian ia sembahyang. Setelah ia selesai, Iswandi bersama Suhana melangkah ke luar rumah, menghampiri Yuni sambil menghadap warga desa. Tanpa bersuara, Iswandi mendekati Yuni dan menatap lekat-lekat bayi putih itu. Sejenak, Iswandi melihat seperti cahaya lembut menyelubungi tubuh bayi tersebut. Sementara itu, teriakan warga semakin ramai. Suhana, berdiri di sebelah Iswandi, tak tahu harus berbuat apa. Hanya ia tahan tangisnya, tetapi tak ayal mengalir pula air dari sepasang matanya.

Lalu, seperti digerakkan oleh kekuatan tak terlihat, tangan Iswandi terangkat, ia letakkan di perut bayi dalam gendongan Yuni. Seolah dirinya adalah Djuraidj, maka ia berkata seperti bicara kepada bayi itu. Suaranya cukup kencang hingga dapat didengar oleh warga yang berkerumun di depan rumahnya.

<sup>&</sup>quot;Siapa ayahmu, wahai bayi putih yang sehat?"

Tak berapa lama, bayi itu menjawab,

"Bukan kau ayahku."

"Jawablah lagi, wahai bayi. Siapa ayahmu?"

"Sebatang pohon tua di Sungai Kayu Are."

Tampaklah wajah-wajah terkejut menatap bayi di pelukan Yuni yang berbicara. Tak terkecuali Suhana dan Yuni sendiri. Suara bayi itu begitu jelas layaknya suara manusia dewasa. Tak ada kata-katanya yang terdengar kabur atau meracau. Seluruhnya jelas. Seluruh warga pun mendengar apa yang bayi itu katakan. Yuni tergeragap, menyaksikan bayi yang ia dekap menjawab pertanyaan Iswandi.

"Telah jelas kini, ayah dari bayi ini bukanlah aku. Namun, jikalau kalian berkenan, akan kurawat bayi ini sepenuh hatiku. Sudah lama aku bersama istriku merindukan kehadiran seorang bayi. Mungkin, Tuhan telah menjawab doa kami."

Iswandi mengambil bayi putih bercahaya itu dari pelukan Yuni yang masih tergeragap. Perempuan itu berlari meninggalkan rumah Iswandi serta kerumunan warga yang juga masih tercengang.

Sementara itu, cahaya senja di sudut desa menembus daun-daun pepohonan dan aliran air Sungai Kayu Are. Seorang bocah tengah berendam di dalam sungai. Seorang lagi temannya, memanjat pohon Are, lalu melompat ke sungai. *Byur*! Mereka berdua bersoraksorai sembari menciprat-cipratkan air ke wajah satu sama lain. Tiba-tiba, dari arah punggung mereka terdengar dengungan. Bersamaan, kedua bocah itu berbalik badan, lalu melihat ke arah pohon Are.

Cahaya terang membentuk seperti bayi tengah mengambang tenang dalam rongga perut pohon tersebut. Terdengar pula isak tangis perempuan yang tak terlihat dari mana asalnya. Dan, di langit desa, purnama masih bertengger dengan damai. Sementara, angin malam berkesiur pelan menggoyangkan dedaunan di dalam hutan.

-2013

MeeiBooks



Seribu Matahari untuk Ariyani ariyani adalah awan.... Ariyani ada

Ariyani adalah awan.... Ariyani adalah bintang....
Ariyani adalah kupu-kupu... Ariyani adalah angin....
Ariyani adalah bulan... Ariyani adalah daun-daun....
Ariyani adalah pelangi... Ariyani adalah...

"Hai, Tompel. Menggambar apa lagi hari ini?"

Ariyani....

"Apa itu?" Ariyani mendekatkan wajahnya ke wajahku. Ariyani ingin melihat apa yang sedang aku gambar. Aku suka bau leher Ariyani. Ariyani bau jeruk. Seperti bau pipi Ibu.

Aku duduk di pinggir trotoar depan sekolah. Aku menggambar. Aku duduk menggambar setiap sore. Aku menggambar sendirian. Tidak ada yang menemani aku. Aku tidak punya teman. Aku punya pensil dan penghapus. Aku punya spidol dan penggaris. Aku punya krayon dan buku gambar. Aku punya buku catatan dan kertas-kertas. Aku punya bujur sangkar. Aku tidak punya teman.

Di kelasku, ada 37 orang. Setiap pagi, aku hitung orang-orang di kelas. Semua 37. Kadang, jadi 38 kalau Ibu Guru juga aku hitung. Lalu, jadi empat puluh ditambah Bapak Kepala Sekolah. Tapi, hari Senin 36. Selasa 36. Rabu 36. Kamis 36. Senin, Selasa, Rabu, Kamis, tidak ada Ariyani.

Pagi ini, aku hitung sampai 37.

"Ini mamang es krim, ya? Kamu gambar mamang es krim sama gerobaknya?"

Aku mengangguk.

"Waah. Coba kulihat."

Ariyani ambil buku gambarku.

"Bagus sekali! Ini bagus sekali. Kamu berbakat jadi pelukis. Eh, kamu tahu tidak, kamu bakal jadi pelukis terkenal!"

Ariyani memandangku. Ariyani tersenyum.

Aku menunduk. Aku takut menatap Ariyani. Ariyani adalah langit.

Ariyani adalah langit....

Ariyani adalah....

Aku melirik Ariyani. Aku terkejut. Di mata Ariyani, ada warna biru. Itu tidak benar-benar biru. Biru bercampur ungu. Seperti warna langit subuh di kertas gambar. Tidak bisa hanya pakai warna biru. Aku tambahkan warna ungu. Biru tua dan ungu. Warna langit subuh sebelum pagi. Warna di mata Ariyani. Warna langit subuh menjelang pagi. Biru tua dan ungu.

Aku mengangkat jari. Aku menunjuk mata Ariyani.

"Ah, apa? Ini? Ini tadi, aku bangun tidur. Lalu, waktu berkaca, udah begini. Lucu, ya? Kayak badut." Ariyani tertawa.

Aku tidak tertawa. Aku tidak bisa.

"Kamu mau es tebu? Aku beliin, ya. Tapi, kita harus cepat, soalnya aku harus pulang. Kamu juga kan, harus pulang? Jangan menggambar lagi, nanti dicari ibumu."

Aku mengangguk. Ariyani menggenggam tanganku. Kami menyeberang jalan. Ada mobil berwarna hitam. Mobil melaju kencang. Klakson mobil berbunyi keras. Mobil berhenti di dekat kaki Ariyani. Lakilaki di dalam mobil membuka jendela. Laki-laki itu berteriak, "Oi, Bocah, nyeberang liat-liat, dong!" Ariyani menunduk. "Maaf, Pak, Maaf."

Aku diam di tengah jalan. Tangan Ariyani sangat kencang di tanganku. "Tompel, ayo cepat."

Laki-laki itu berkata "Goblok". Laki-laki itu menutup jendela mobil. Aku sampai di seberang jalan. Ariyani juga. Ariyani memesan dua bungkus es tebu. Sebungkus untukku. Ariyani menyeruput es tebu. Ia berkata, "Alhamdulillah..."

"Eh, Tompel," katanya, "gimana kalau kita pulang bareng? Aku khawatir kalau kamu nyeberang jalan sendirian entar ketabrak sedan tadi lagi." Ariyani tertawa. "Minggu depan, kita kan, ulangan, kalau kamu ketabrak mobil, entar kamu nggak bisa ikut ulangan. Kalau kamu nggak ikut ulangan, entar nggak bisa naik kelas, lho. Kamu nggak mau, kan, kelas tiga terus?"

Aku menggeleng.

"Nah, yuk kita pulang."

Ariyani mengenggam tanganku lagi. Aku berjalan menyusuri trotoar. Ariyani juga. Ariyani masih menggenggam tanganku. Aku merasa tanganku jadi hangat.

bu mengetuk pintu kamarku. Satu kali. Ibu membuka pintu. Ibu menghampiriku. Ibu bawa sepiring nasi dan semangkuk sayur asam. Ibu juga bawa segelas air putih. Ibu mengusap-usap kepalaku. Ibu menunduk. Pipi Ibu menempel dengan pipiku. Hangat dan wangi.

"Asyik sekali menulisnya, Nak," kata Ibu, "tapi, sekarang makan siang dulu, ya."

Aku tidak menjawab.

"Ibu tinggal dulu, ya. Nanti piring kotornya ditaruh di depan pintu kamar, seperti biasa."

Aku mengangguk. Ariyani adalah....

"Ibu sayang kamu." Ibu tersenyum. Ibu keluar kamar. Aku mendengar suara pintu ditutup.

Ariyani adalah nasi putih.... Ariyani adalah sayur asam.... Ariyani adalah jagung.... Ariyani adalah kue cucur.... Ariyani adalah air putih.... Ariyani adalah ubi rebus....

Aku menggeser mangkuk. Mangkuk menyenggol foto. Foto jatuh. Aku mengambil foto. Foto Ariyani dan aku. Tidak ada orang lain. Hanya Ariyani dan aku. Waktu itu, kami pergi ke mal. Lalu, kami berfoto.

Aku ingat, Ariyani menarik tanganku. Kami masuk ke tempat foto. Aku hitung ada empat foto. Ada Ariyani tertawa. Ada Ariyani tersenyum. Ada Ariyani cemberut. Lalu, Ariyani tertawa lagi.

Bangun tidur aku melihat foto. Sebelum tidur, aku melihat foto lagi. Dua kali sehari. Setiap hari. Kadang, Abang masuk kamar. Abang menempeleng kepalaku.

Abang menempeleng kepalaku satu kali sehari. Kadangkadang, dua kali atau tiga kali. Kadang, saat aku sedang menulis nama Ariyani.

Ariyani adalah foto.... Ariyani adalah bingkai....

i, keluar!" Pintu digedor. "Oi, Tompel, cepat kau keluar!"

Ariyani adalah....

"Berengcal-"

Abang membuka pintu. Pintu menabrak dinding. Aku mendengar langkah-langkahnya. Aku sedang duduk di meja belajar. Meja belajarku rapi dan sepi. Aku tidak melihat Abang. Aku sedang menulis. Aku tidak melihat apa-apa selain kertas di meja. Tulisanku belum selesai.

Ariyani adalah....

Aku merasa sakit. Abang menempelengku.

"Kau nggak dengar tadi aku panggil? Sudah tompel, tuli, nggak ngerti sopan santun pula. Kau pikir Tuhan kasih aku pita suara cuma buat panggil-panggil kau?"

Aku mendengar langkah-langkah lagi. Ibu menghampiriku.

Ibu memegang kedua pundakku. Ibu menunduk. Pipinya sangat dekat dengan wajahku. Aku suka bau bedak di pipi Ibu. Bau jeruk, seperti bau Ariyani.

## Ariyani adalah....

"Bang, jangan gitu sama adiknya." Aku melihat Ibu. Ibu mengerutkan dahi saat memandang Abang. Ibu menoleh ke aku. Ibu mengambil kertas di meja dan pulpen dari tanganku. Ibu mengusap-usap kepalaku. Ibu tersenyum. Usapan Ibu sangat lembut. "Nak, Sayang, kami semua sudah siap berangkat. Nulisnya nanti lagi, ya."

Aku mengangguk.

"Tsk, idiot."

"Hush, Abang." Ibu mengusap-usap pipiku lagi. "Anak Ibu pintar...." Aku harus meninggalkan Ariyani. Aku sedih. Ariyani belum selesai. Tapi, aku harus pergi. Ibu dan Abang sudah menunggu. Di rumahku, ada empat orang. Bapak, Ibu, Abang, dan aku. Aku sering lupa dengan Bapak dan Abang. Seringnya, hanya ada Ibu dan aku.

Hanya Ibu dan aku.

Pagi ini ulangan umum. Ibu membangunkanku sangat pagi. Aku sampai di kelas sangat pagi. Aku menghitung sampai 37. Orang-orang tertawa dan berbicara. Mereka bukan Ariyani. Dua orang lewat di dekatku.

"Kau masih berhitung, Tompel?" tanya mereka. Mereka tertawa keras.

Aku diam saja. Aku tidak tahu mengapa mereka tertawa. Mereka selalu tertawa. Mereka tertawa jika bicara denganku.

"Apakah hari ini kau akan mengamuk?" Seseorang bertanya. Seseorang bertanya sambil mendorong pundakku.

Aku masih diam. Aku tidak mengamuk. Aku tidak pernah mengamuk. Sesekali, memang terdengar suara petir di kepalaku. Aku cuma ingin suara petir berhenti. Aku berteriak. Tapi, aku tidak mengamuk.

Aku diam. Orang-orang pergi. Orang-orang yang bukan Ariyani.

Lalu, Ariyani duduk di depanku. Ariyani menoleh ke belakang. Ariyani tersenyum. "Ayo, semangat ya, ngerjain ulangannya. Kamu pasti bisa."

Aku mengangguk.

Ariyani tersenyum lagi. Ariyani menghadap ke depan.

Aku berjalan ke depan sekolah. Aku duduk di trotoar, lalu membuka tas. Aku mengeluarkan buku gambar. Aku menggambar, terus menggambar. Matahari sudah

tidak terang lagi. Tapi, tidak ada Ariyani duduk di sampingku. Aku menoleh ke kanan. Aku menoleh ke kiri. Ariyani tidak ada. Aku ingat tadi pagi menghitung sampai 37. Ada Ariyani duduk di depanku. Tapi, sekarang tidak ada Ariyani. Ariyani tidak duduk di sampingku saat aku menggambar.

Aku memasukkan buku gambar ke tas. Aku berjalan masuk ke halaman sekolah. Aku berhenti di depan pintu ruang kelas. Aku tidak melihat orang-orang. Aku berjalan ke kantin. Di kantin, hanya ada Ibu Kantin. Di kantin, tidak ada orang-orang. Aku berjalan ke ruang koperasi. Di ruang koperasi ada Ibu Koperasi dan Teman Ibu Koperasi. Aku menoleh ke lapangan basket. Aku berjalan ke parkiran. Aku berjalan ke musala. Tidak ada orang-orang. Tidak ada Ariyani.

Aku ingin pipis. Aku berjalan ke toilet di bagian paling belakang sekolah.

Di dekat toilet, aku melihat Ariyani. Aku juga melihat Bapak Guru.

"Ariyani cantik, kakinya bagus, ya...."

Bapak Guru memegang kaki Ariyani. Satu tangannya bergerak ke atas. Satu tangannya lagi menutup mulut Ariyani. Bapak Guru membuka pintu toilet. Bapak Guru memaksa Ariyani masuk. Aku berjalan ke pintu toilet. Aku mendengarkan suara Bapak Guru. Ariyani tidak bersuara.

"Diam ya, diam. Bapak kasih tahu, ya. Ini namanya matahari. Ariyani punya matahari, hebat. Bapak juga punya, tapi namanya bukan matahari. Punya Bapak namanya pohon. Bapak bawa pohon ke mana-mana, Ariyani bawa matahari. Coba Ariyani bayangkan, kalau pohon tumbuh panjang sampai ke matahari, hebat kan? Nah, diam ya, diam. Bapak lihat mataharinya.... Bapak mau tumbuhkan pohonnya sampai ke matahari. Diam."

Sekarang, aku tidak mendengar suara Bapak Guru. Aku mendengar suara Ariyani. Suara Ariyani saat tangannya tertusuk peniti. Jari Ariyani tertusuk peniti. Suaranya sama. Ariyani di dalam toilet bersama Bapak Guru. Ariyani tidak bersuara lagi.

"Ariyani, Ariyani, mataharimu kecil sekali." Aku mendengar suara Bapak Guru. Aku berlari.

**A**riyani adalah.... Ariyani....

Ibu menyuruhku mengantar sayur asam ke rumah Ariyani.

"Berikan ini ke ibu atau bapak Ariyani, ya, Nak, kamu bisa? Ibu tidak bisa mengantarnya karena harus mengerjakan pesanan katering untuk Bapak Kepala Desa. Bang, Abang! Temani dulu adikmu sebentar."

Aku mendengar suara benda dilempar di kamar Abang. Pintu membuka, Abang muncul di hadapanku.

"Merepotkan sekali kau, Idiot. Ayo cepat!"

Aku dan Abang berjalan kaki ke rumah Ariyani. Rumah Ariyani tidak jauh. Jalanan sudah gelap. Lampu jalan tidak menyala. Tidak ada orang-orang. Rumah-rumah tertutup. Aku melihat ke atas. Di langit, ada bulan.

Ariyani adalah bulan... Ariyani adalah bintang-bintang... Ariyani adalah...

"Cepat jalannya, Goblok! Aku nggak mau ketinggalan nonton bola."

Aku berjalan dan berjalan. Dan, berjalan. Dan, berjalan. Abang berjalan di sampingku. Abang bicara terusmenerus. Tapi, aku tidak mendengar suara Abang. Aku juga tidak mendengar saat Abang memukul kepalaku, tiga kali. Tapi, rasanya sakit. Langkah aku dan Abang terhenti. Ada bayang-bayang hitam dan suara-suara.

"Diam kau, diam!"

"Pak, Bapak, Ariyani nggak mau... Jangan...."

"Diam, atau kupukul! Kau mau kupukul? Atau kupukul saja ibumu sampai mampus? Mau? Harusnya aku tak kawin dengan ibumu itu, bawa sial."

Abang menepuk kepalaku. Tapi, tidak sakit. "Heh, ayo kita pulang saja."

Aku tidak bergerak.

"Ayo, kita pulang."

Aku tidak bergerak. Aku terus melihat ke arah bayangbayang di dekat pohon besar.

"Terserah kau," kata Abang, "dasar idiot."

Abang pergi. Aku berdiri sendiri. Aku tidak bergerak. Aku melihat Ariyani dan seorang laki-laki. Bapak Ariyani. Bapak Ariyani memegang kaki Ariyani. Bapak Ariyani menutup mulut Ariyani. Tangan Bapak Ariyani membuka rok Ariyani. Tangan Bapak Ariyani membuka celana Ariyani. Tangan Bapak Ariyani memegang matahari Ariyani. Bapak Ariyani melepaskan celana. Bapak Ariyani mengeluarkan pohon besar. Aku melihat pohon Bapak Ariyani besar dan tumbuh panjang. Pohon Bapak Ariyani memasuki matahari Ariyani.

Aku tidak melihat wajah Ariyani. Aku mendengar tangis Ariyani.

Aku tidak mau ke sekolah. Ibu bertanya. Aku tidak menjawab. Aku tidak ingin pergi ke sekolah. Abang akan menempeleng kepalaku. Tangan Ibu menahan tangan Abang. Bapak tidak ada. Ibu bertanya lagi. Ibu menyuruhku pergi ke sekolah.

Aku menggeleng. Aku menggeleng dan menangis. Ibu memaksaku pergi ke sekolah. Ibu membawaku ke kamar mandi. Ibu memakaikan aku baju. Ibu menyuapkan nasi putih dan brokoli rebus. Ibu mengantar sampai ke kelas. Ibu pergi. Aku duduk dan mulai menghitung. 36. Aku menggeleng dan menggeleng. 36. Aku menangis. 36.

Selama dua minggu aku menghitung sampai 36. Kadang, ada dua Ibu Guru di dalam kelas dan jadi 37. Tapi, kepalaku tetap menghitung 36.

Hari sudah malam, Ibu masuk ke kamar. Ibu menunduk, wajahnya berhadap-hadapan dengan wajahku. Ibu mengatakan sesuatu, lalu menangis. Di kepalaku, aku mendengar suara petir. Bunyinya keras, keras, keras sekali. Aku terjatuh dari kursi. Aku memegangi kepala. Rasanya sakit sekali. Bunyinya sangat kencang. Aku meraung. Aku melemparkan kotak pensil merah dan kotak pensil kuning ke dinding kamar. Abang masuk. Abang hendak menendangku. Ibu menahannya. Aku masih meraung. Suara di kepalaku sangat keras. Rasanya sakit.

Aku ingat, petir di kepalaku sudah berbunyi dari siang. Aku duduk di kelas dan menghitung sampai 37. Tidak ada Ariyani. Di depan kelas, ada dua Ibu Guru. Satu Ibu Guru berbicara, "Dengan berat hati, Ibu harus memberitahukan.... Hari ini, kita telah kehilangan satu orang teman, anak yang pintar dan baik hati, Ariyani. Ariyani adalah matahari di kelas ini. Dia selalu cerita dan membuat seisi kelas tertawa...."

Petir di kepalaku berbunyi lagi. Ibu baru saja mengatakan hal yang sama.

Rasanya sakit.

Aku duduk di pinggir trotoar di depan sekolah. Aku memegang buku gambar. Aku memegang spidol warna kuning. Aku memegang spidol biru. Aku memegang spidol ungu. Aku mewarnai buku gambar. Warna biru dan ungu di pinggir. Aku menggambar matahari di tengah. Satu matahari sehari. Aku menggambar satu matahari selama seribu hari. Matahari kecil pada hari pertama. Matahari besar di hari keseribu.

Ariyani adalah matahari....

Ariyani adalah....

-2014

Weißooks



Langkahan

66 AU tahulah, Mar. Aku bukannya tak berniat meminangmu, belum saatnya saja."

"Ya, aku mengerti." Mariani menghela napas, "Tapi, bagaimana dengan Lina?"

"Mengapa dengan adikmu?"

"Roni pacarnya itu sudah menyampaikan niat untuk melamarnya."

"Lalu, mengapa, bukankah itu kabar bagus?"

"Kau tak mengerti, Beng."

"Apa yang tak kumengerti?"

"Lina akan melangkahiku!"

Beng diam sebentar. Mencoba memahami perkataan Mariani. Ditatapnya sepasang mata perempuan itu, tersirat semacam kegundahan. Beng menghela napas. Sementara Mariani, masih merasakan sesuatu yang tak nyaman sesuai telepon dari Lina, adiknya.

Lina, adik bungsunya itu akan dilamar oleh Roni, seorang pilot, sang kekasih yang baru sekitar empat bulan menjalin hubungan dengannya. Mariani, bukannya tak bahagia mendengar kabar itu, hanya saja ada sesuatu di dalam hatinya yang menginginkan agar Lina menunda rencana tersebut. Setidaknya, sampai ia bisa mencari penyangkalan yang tepat untuk pertanyaan yang keluarganya tujukan, dan sebenarnya juga, ia hunjamkan kepada dirinya sendiri: kapan ia menikah?

"Mengapa memangnya, Sayang? Mengapa Lina tak boleh melangkahimu?" tanya Beng. "Tak boleh. Kecuali ia meminta maaf terlebih dahulu dan membayar suatu persyaratan dariku. Ia harus membayar *langkahan*."

"Dan, apakah menjadi masalah baginya untuk meminta maaf, dan bagimu untuk memaafkan?"

"Tentu saja tidak ada masalah soal itu. Ah, Beng. Tak adakah di keluargamu persoalan semacam ini?"

"Tidak."

"Ya, tidak, dan karena itu kamu tak paham kalau Lina harus membayar persyaratan langkahan sebelum dia menikah."

"Lalu, apa? Persyaratan, langkahan itu?"

"Belum kusampaikan...." Mariani menunduk. "Kukira aku akan minta sebuah mobil dan sebuah rumah kepada mereka."

Beng tertawa. Namun, setelah ia mendapati dirinya hanya tertawa sendiri dan air muka Mariani tak menunjukkan sedang bercanda, ia menghentikan tawanya, lalu berdeham. "Kau serius, Sayang?"

Yang ditanya tak menjawab, hanya mengembuskan napas berat.

"Kau tidak gila, kan? Kau benar-benar ingin meminta adikmu membayar dengan sebuah mobil dan rumah hanya agar kau mengizinkan ia menikah?"

"Aku tak tahu...."

"Kau menghalang-halangi kebahagiaan adikmu, Mar?"

"Aku tak bermaksud begitu! Aku hanya ingin ia menunda dan berpikir lagi tentang rencana pernikahan itu."

"Astaga, Mar. Kalau jadi kau, aku akan merelakan saja diriku dilangkahi atau apa punlah namanya itu. Menurutku, tindakanmu ini tak masuk akal."

"Kau tak mengerti, Beng...."

"Apa rupanya yang tak kupahami dari perkataanmu?"

"Ini bukan sekadar persoalan langkahan. Aku...."

Mariani membuang napas. Ia merasa Beng akan sulit mengerti maksud hatinya. Beng memang bukan jenis lelaki yang bisa mengerti pikiran atau isi hati perempuan tanpa diberi tahu langsung secara gamblang. Ia lelaki yang tak bisa menebak dan ia memang tak suka menebak-nebak. Namun, bukankah semua lelaki seperti itu? Mariani tak tahu harus dengan cara apa ia mengungkapkan kepada Beng tentang hal yang tengah bercampur-aduk dalam dirinya. Hal yang membuatnya gundah dan tak bisa berpikir dengan leluasa.

Mariani juga tak bisa sepenuhnya mengerti, mengapa persoalan langkahan ini jadi sedemikian penting baginya. Padahal, hanya perihal bayar-membayar yang sifatnya adalah untuk meminta izin kepada yang lebih tua. Menghormati, menghargai saudara kandung yang lebih tua. Kalau tak ada masalah, seharusnya ia bisa ikhlas saja memberikan izin kepada Lina tanpa meminta bayaran yang macam-macam. Apalagi, sebuah mobil dan sebuah rumah!

abar menyenangkan itu seharusnya langsung Lina sampaikan kepada ibunya, pikir Mariani. Entah

mengapa, Lina tak memilih untuk memberitahukannya sendiri. Mungkin, Lina mengira Mariani lebih bisa memilih kata-kata untuk menyampaikan kabar tersebut agar terdengar lebih menyenangkan. Memang, Mariani pandai berbicara—tidak dalam pengertian yang negatif. Ia bisa membuat suatu kabar menjadi lebih kontras suasananya. Walaupun kadang ia memakai kemampuannya tersebut untuk menghindar dari pertanyaan teman-temannya yang selalu saja sama. Dan, tentu saja ia punya kalimat andalan: jodoh di tangan Tuhan.

Usia Mariani belum bisa dibilang terlalu tua, belumlah genap berkepala tiga. Lina, tujuh tahun di bawahnya. Wajah mereka pun kalau disandingkan tak bakal dikira orang terpaut jauh umurnya. Seperti terlihat hanya berbeda barang setahun. Mariani terlihat muda belia karena memang pandai merawat tubuh dan jarang keluyuran. Berbeda dengan Lina, yang sedari kecil sudah terlihat naluri penjelajahnya. Mungkin karena itu pula Lina punya lebih banyak teman lelaki dibanding Mariani. Meski tak bisa dibilang juga tak ada lelaki yang mendekatinya. Banyak yang mencoba merebut

hati Mariani, tetapi selalu saja ia berkata kepada Lina ataupun ibunya: belum ada yang kena.

Sebenarnya ada seorang, yang sedang hinggap di hati Mariani. Dan, sudah sejak lama ia menginginkan orang itu bersemayam selamanya dalam hatinya. Bukan sekadar tempat persinggahan. Mariani ingin dianggap sebuah rumah, tempat orang itu berpulang. Sebuah ranjang, tempat orang itu beristirahat dan melepas lelah dalam tidur yang panjang. Namun, lelaki yang ia panggil Beng itu adalah seorang yang menganggap dirinya perantau. Seorang yang tak merasa memiliki suatu tempat yang tetap untuk dirinya. Kapan pun, dan dalam situasi bagaimanapun itu. Mungkin tanpa terkecuali, soal cinta dan hati.

eesokan hari, Mariani belum juga menyampaikan pesan Lina tentang kabar lamaran itu kepada ibunya. Ia baru saja akan keluar kamar ketika ponselnya berdering. Dilihatnya nama kontak di layar ponsel itu.

Lina menanyakan kepada kakaknya apakah ia sudah memberi tahu ibu mereka. Mariani menjawab: belum. Tak lama kemudian, Lina dengan sedikit gugup bertanya, apa kira-kira yang ia inginkan untuk membayar langkahan. Entah mengapa, Mariani tibatiba merasa sangat tidak enak hati. Ia merasa ada nada canggung dari suara Lina.

Mungkinkah Lina sudah berpikir yang tidak-tidak tentang permintaanku, batinnya. Ia merasa sangat bersalah. Lina yang biasanya humoris bahkan tak terdengar santai sama sekali ketika membicarakan soal langkahan. Padahal, perihal bayar-membayar yang sifatnya formalitas semacam itu cukup dijadikan obrolan ringan saja di antara mereka berdua. Anehnya, Lina seperti punya firasat yang tidak nyaman. Mariani terdiam cukup lama sebelum ia menjawab, "Ah, kau ini. Sudahlah jangan kau pikirkan. Kakak tak akan minta yang macam-macam, kok."

Terdengar embusan napas lega dari Lina. Dalam hati Mariani, ada rasa takut dan menyesal yang bercampur aduk. Ia tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Lina kalau ia benar-benar meminta sebuah mobil dan sebuah rumah sebagai langkahan. Pun ia merasa menyesal tidak

segera mengucapkan itu, kalau nanti akhirnya ia tetap akan meminta barang-barang tersebut kepada Lina dan kekasihnya.

Yang membuat Mariani semakin tidak nyaman adalah kenyataan bahwa ternyata Lina sudah memiliki prasangka kepadanya. Adiknya itu sudah merasa takut akan persyaratan yang ia minta sebagai langkahan. Mungkin sebagai adik kandung dan seorang wanita, Lina sedikit banyak bisa memahami perasaannya saat ini.

"Kapan kau akan pulang ke sini membawa kekasihmu itu, Sayang?" Mariani bertanya.

"Minggu depan kami akan ke rumah, bersama keluarga Roni."

"Oh, baguslah."

"Kalau Kakak dan Ibu sudah setuju, besoknya Roni akan langsung melamar."

"Secepat itukah?" Mariani merasa tiba-tiba ada sesuatu yang menusuk di dadanya.

"Begitulah, Kak. Roni anak bungsu. Semua saudaranya yang berjumlah delapan orang sudah berkeluarga dan punya anak. Orangtuanya ingin Roni tak berlama-lama pacaran."

"Hmm..., ya. Aku belum sampaikan kepada Ibu, setelah ini aku akan langsung memberi tahunya."

"Kak, kira-kira apa yang Kakak inginkan untuk langkahan?"

Mariani tersentak lagi mendengar pertanyaan itu.

"Maksudku, sekiranya Kakak sudah tahu apa yang Kakak inginkan, kami bisa segera menyiapkannya dari sekarang."

"Sudahlah, Lin..., jangan kau pikirkan. Bukan persoalan besar."

"Tidak, Kak. Ini persoalan besar bagiku! Aku merasa bersalah dengan rencana pernikahan ini."

Ada rasa kaget yang menyusup ke dalam dada Mariani. Ia baru tahu bahwa, bahkan adiknya yang akan menikah tak sepenuhnya bahagia dengan rencananya sendiri, hanya karena ia memikirkan kakaknya.

Memikirkan dirinya.

Mariani merasa berdosa, tak tahu harus mengatakan apa kepada Lina.

"Kakak pasti sayang sekali dengan Kak Beng, aku tahu."

Mariani terdiam. Ada tetesan air yang terbit di sudut matanya.

"Sudah sering Kakak didesak Ibu agar segera menikah sebelum didahului olehku. Aku tahu Kakak tentu sangat ingin membahagiakan Ibu, sama seperti aku. Aku juga paham sifat Kak Beng. Ia sulit mengambil keputusan kalau diburu seperti itu. Apalagi pernikahan tentu hal besar baginya, bagi Kakak, bagiku juga."

"Sudahlah, Lin..., tidak apa-apa."

"Dan, aku tahu, Kak, dalam hati Kakak masih belum rela didahului olehku. Iya, kan?"

"Tentu saja tidak begitu, Lina." Mariani mulai gelisah.

"Tidak apa-apa, Kak. Kalau memang begitu, aku akan menunda rencana ini sampai Kakak menikah terlebih dahulu."

"Tidak, jangan Lina! Aku sungguh tidak apa-apa kau menikah."

"Tidak, Kak. Aku tahu yang kau rasakan. Dan, sungguh kebahagiaanku ini tidak akan berarti apa-apa kalau Kakak tak bisa turut merasakannya."

Mariani sungguh tak tahu apa yang harus diucapkannya lagi. Semua yang Lina katakan benar adanya. Ia sesungguhnya belum rela dilangkahi oleh Lina. Sebagai anak sulung, ia ingin menikah lebih dulu. Namun, sebagai kakak yang sangat menyayangi adiknya, ia tentu tak pantas menghalang-halangi rencana pernikahan itu. Benar-benar, ia merasa kacau.

Berita itu datang dan membuat jantung Mariani terlepas dari tempatnya, kakinya terasa seperti lumpuh.

Sambil menangis tersedu-sedu, Lina meneleponnya dan memberi tahu bahwa baru saja pesawat yang dibawa Roni gagal mendarat sehingga menyebabkan kecelakaan parah. Lelaki itu gagal menyelamatkan diri. Ia meninggal di tempat. Yang membuat Mariani tertusuk lagi, ternyata Roni dan Lina sudah membayar uang muka sebuah rumah dan sebuah mobil untuk dirinya. Tanpa sepengetahuannya, Lina bertanya kepada Beng apakah Mariani pernah membicarakan perihal rencana pernikahannya dan apakah kakaknya itu menyebut-nyebut keinginannya untuk benda langkahan. Beng menjawab dengan nada bercanda dan sudah menyuruh Lina agar tidak menganggapnya sebagai suatu hal yang serius. Namun, tetap saja, Lina memberitahukannya kepada Roni, dan tanpa diduga ternyata Roni benar-benar menyisihkan tabungannya untuk memenuhi keinginan Mariani itu.

## Mobil dan rumah.

Tak lama, Mariani melihat di televisi tayangan tentang kecelakaan itu. Ia tak ingin mendengar pembawa berita di televisi mengatakan bahwa kecelakaan disebabkan oleh human error. Ia tak ingin mengira bahwa peristiwa tersebut terjadi akibat kesalahan Roni. Ia tak ingin menduga bahwa Roni sedang gundah pikirannya akibat memikirkan ongkos pernikahannya yang tersita oleh barang-barang yang dibelinya bersama Lina untuk memenuhi "ongkos" langkahan. Atau karena rencana

lelaki itu untuk meminang adiknya jadi tertunda karena dirinya.

Ia tak ingin berpikir. Ia tak ingin menebak-nebak.

Entah apa yang akan dikatakan Mariani kepada ibunya. Ia masih belum memberitahukan rencana pernikahan itu. Dan sekarang, ia baru membayangkan bagaimana seandainya ia hanya menerima permohonan maaf dari Lina dan memberikan izin kepada adiknya itu agar ia bisa segera menikah. Bagaimana seandainya ia tak memusingkan dirinya sendiri. Tinggal memberi syarat yang mudah saja kepada Lina. Adiknya yang sedang ingin menjemput kebahagiaan.

Ia tinggal memberi izin. Seharusnya itu mudah.

-2010

MesiBodks



Meriam Beranak

NesiBooks

Sebelum menjadi sebatang meriam, dahulu ia adalah seorang perempuan. Setiap sore, seperti perempuan-perempuan lain yang tinggal dan hidup di tepian Sungai Kapuas, ia membasuh tubuhnya dengan air sungai terpanjang di negerinya itu. Dengan khusyuk, ia bersihkan sudut demi sudut lekuk tubuhnya. Para lelaki yang telah beristri mengintip dari balik pintu dan jendela rumah mereka. Seraya menikmati siraman air dan cahaya senja dari barat langit, ia mandikan pula anak lelakinya yang semata wayang. Janda beranak

pengacau rumah tangga orang, kata para istri lelakilelaki yang mengintip dirinya. Kembang harum beranak satu, kata para suami penuh berahi itu.

"Bapak mana, Mak?"

Begitulah anak lelaki semata wayangnya itu bertanya saban langit telah gelap dan dikerubungi bintangbintang. Maka, dadanya pun terasa ada yang menghantam dan jantungnya tak ayal seperti berlubang. Setelah itu, ia akan tersenyum dan menidurkan si bocah dengan menyanyikan senandung aek kapuas yang telah dipelankan ketukan nadanya. Ia bernyanyi dalam hati saja. Bunyi dari mulutnya hanya gumaman.

Eee... sampan laju, sampan laju dari hilir hingge ke hulu.

Sungai Kapuas, sungguh panjang dari dolok membelah kote.

Ketika si anak telah terlelap, ia akan berjalan keluar dari rumahnya yang teramat sederhana, lalu bersimpuh di atas papan di pinggir sungai tempat ia biasa mandi dan mencuci. Ia akan menadahkan tangan, lalu berbicara tanpa suara, dan kepalanya menghadap langit yang penuh rekata seperti ia sedang berdoa. Dan, memang ia sedang berdoa.

Tuhanku penguasa langit, jika suamiku tak kembali dalam tiga kali purnama, jadikanlah aku sebatang meriam. Agar aku tak mengusik para perempuan dan lelaki di tempat ini. Agar anakku tak bertanya di mana bapaknya lagi.

Hanya bibirnya yang bergerak, tetapi tak lahir suaranya. Sejak keluar dari rahim ibunya memang ia ditakdirkan untuk bicara hanya lewat tubuh dan mata. Perempuan bisu terkutuk, kata para istri. Perempuan bisu bak dewi, kata para suami.

Maka demikianlah perempuan itu terus berdoa dan berdoa agar tubuhnya yang indah dan dipuja-puja menjelma saja menjadi sebatang meriam. Supaya hilang lekuk pinggangnya, supaya raib lengkung pinggulnya, supaya lenyap mulus punggungnya.

Satu purnama telah terlewati. Suami perempuan itu tak pulang juga. Setiap senja jatuh di atas Sungai Kapuas, ia bersihkan tubuhnya dengan air sungai. Ia mandikan pula anak lelaki semata wayangnya yang ia tak tahu mirip siapa wajah anak ini sebenarnya. Namun, ia rawat dan ia beri makan juga dengan kasih sayang.

Ia, perempuan yang menimbulkan gunjingan itu, tak pernah lupa dan luput merawat tubuh indahnya. Jikalau suaminya pulang pada suatu malam, ia telah siap untuk menyambut dan melayani lelaki tersebut. Ia harus selalu molek dan bersolek untuk lelaki terkasihnya. Namun, yang ia dapat setiap hari hanya tatapan para lelaki lain yang tak ia inginkan.

**66** Bapak mana, Mak?"

Eee... tak disangke, tak disangke dolok hutan menjadi kote.

Setelah menidurkan bocah lelakinya, perempuan itu keluar dari rumah dan kembali bersimpuh di pinggir sungai. Pada langit yang hitam terhamparlah rekata. Dan, ia lihat bulan belum purnama. Baru separuh menjadi tubuhnya yang bercahaya. Ia menadahkan tangan, lalu berdoa:

Tuhanku penguasa langit, jika suamiku tak kembali dalam dua kali purnama, jadikanlah aku sebatang meriam. Agar aku tak mengusik para perempuan dan lelaki di tempat ini. Agar anakku tak bertanya di mana bapaknya lagi. Perempuan itu sesungguhnya tak betapa cantik. Hanya saja setiap para lelaki melihat kepadanya, seolah mata perempuan itu yang sayu dan tubuhnya yang ramping bisa berbicara dan merayu kepada mereka. Padahal, perempuan itu tak pernah merayu siapa-siapa. Bagaimana ia hendak merayu, bicara pun ia tak bisa.

Ah, mungkin, jangan-jangan, kebisuannyalah yang membuat suami-suami itu gemar kepadanya.

Sebab ia tak bisa bicara.

Sebab ia tak bisa mengungkapkan hal-hal yang sebenarnya.

Purnama kedua telah terbentuk sempurna di atas sana. Perempuan janda beranak satu itu tengah bersenandung sendirian di atas papan di pinggir sungai tempat ia biasa mandi. Tentu saja, senandungnya hanya terlantun di dalam dada. Menyatu bersama kesunyian gelombang kecil Sungai Kapuas dan kepak sayap burung-burung di udara.

Setelah terdiam barang sejenak, barulah terpikirkan olehnya tentang anak semata wayangnya itu. Jika kelak telah tembus tiga purnama dan suaminya tak kembali juga, lalu ia benar-benar menjelma menjadi sebatang

meriam, apakah yang akan terjadi terhadap anaknya, buah rahimnya? Siapa yang akan merawat dia? Siapa yang akan memandikannya di sungai? Siapa yang akan menyanyikan lantunan *aek kapuas* di telinganya setiap malam? Siapa yang menemani dia tidur?

Perempuan itu cemas. Matanya yang memang sayu kian sayu memikirkan nasib anaknya yang hanya satu. Namun, apa lagi yang bisa ia perbuat? Ia tak mampu menunggu kepulangan suaminya lebih lama lagi. Ia ingin segera meninggalkan kehidupan yang penuh derita dan, terlebih-lebih, ia ingin bisa bersuara. Bersuara senyaring-nyaringnya, selantang-lantangnya. Sebab itu, ia memohon kepada Tuhan agar ia dimatikan saja, lalu dilahirkan kembali sebagai sebuah meriam.

Sebab ia ingin bicara.

Sebab ia ingin mengungkapkan semua hal yang selama ini terpaksa tersembunyi di balik dada.

Pada senja kala tepat sebulan berikutnya, perempuan itu meringkuk di dalam sebuah gubuk. Sekelilingnya gelap seperti langit malam hari tempat ia biasa

menadahkan tangan untuk berdoa. Tubuhnya terasa dingin, ia menggigil dan terisak. Malam ini akan tiba purnama ketiga. Purnama terakhir yang menjadi penanda bahwa ia tak akan lagi menunggu kepulangan suaminya. Ia ingin bangkit. Namun, kakinya lemah dan ia goyah. Rasa perih tak terperi menguasai daerah di antara kedua belah pahanya.

"Ahai, mantap sekali perempuan bisu satu ni."

"Apa kubilang. Tak rugi kau coba, ha!"

"Biar sudah beranak masih sempit liangnya!"

Lelaki-lelaki itu pergi, meninggalkannya sendiri.

Setelah lima belas menit meringkuk kedinginan dan menahan sakit, sambil meringis perempuan itu mengenakan kembali pakaiannya, dan berjalan pulang ke rumah. Ia menemui anak lelakinya tengah tertidur pulas. Sudah bisa tidur pula anak ini tanpa nyanyianku yang hanya dalam hati, batinnya. Ia tersenyum.

Meski selangkangannya masih terasa perih, ia tersenyum.

Namun, kemudian anaknya bergumam seperti mengigau.

## "Mak, Bapak mana, Mak?"

Ia hanya menatap anaknya, mengusap-usap kepalanya agar anak itu kembali pulas, lalu mengecup keningnya. Setelah anaknya tenang, ia berjalan keluar, menuju pinggir sungai, lalu duduklah ia di atas papan tempat ia biasa mandi.

Di langit, bulan telah penuh dan bintang-bintang bersinar alangkah terang.

Tuhanku penguasa langit, jika memang aku ditakdirkan tak bersuami, jadikanlah aku sebatang meriam. Agar aku tak menanggung luka dan kesakitan ini. Agar anakku tak bertanya di mana bapaknya lagi.

Malam berikutnya, perempuan itu telah menjadi sebatang meriam. Meriam paling besar yang pernah ada di seluruh penjuru negeri. Setiap malam, tanpa ada yang menyalakan, meriam itu meledak dengan sendirinya, menggetarkan dan memecahkan jendelajendela. Meriam itu terpancang di pinggir Sungai Kapuas, beserta sebuah meriam yang lebih kecil di sisinya.

Dalam setiap ledakannya, meriam itu menyampaikan kata-kata, yang tak pernah didengar para manusia:

"Sesungguhnya, Nak, anakku, aku tak tahu siapa bapakmu. Bapakmu salah satu dari lelaki-lelaki yang melihatku mandi setiap hari. Bapakmu satu dari jutaan rekata yang telah mati. Dan kau, anakku, adalah purnama tempat aku menengadah dan bersenandung menyampaikan doa-doa."

-2013





Lukisan Nyai Ontosoroh

NesiBooks

Sebelum terlelap, sekali lagi kulihat lukisan Nyai Ontosoroh tergantung dengan manis di dinding kamarku. Tepat di hadapan tempat tidurku. Aku duduk bersandar di punggung ranjang, menatap lekat-lekat mata Nyai Ontosoroh. Ia berkedip. Namun, kali ini ia tidak berkedip kepadaku.

Aku mendengar suara ketukan. Seorang perempuan membuka pintu, lalu melangkah masuk. Ibu.

Ia naik ke ranjang dan duduk di sebelahku. Ia tersenyum manis, lalu mengecup keningku. "Besok, teman Ibu mau datang, kamu yang baik, ya."

Aku tidak menjawab kalimat Ibu karena kupikir itu bukan sebuah pertanyaan, melainkan perintah. Tidak ada tanda tanya dalam kalimat Ibu. Maka, aku diam saja, tidak mengangguk, tidak pula menggelengkan kepala.

Ibu mengusap-usap rambutku, lalu turun dari ranjang dan melangkah keluar.

Pram, mungkin aku tak akan menyadari bahwa lukisan yang dibawa dan dipasang Ibu di ruang tamu sore ini adalah potret wajah seseorang yang, anehnya, tepat seperti bayanganku atasnya. Potret wajah itu seperti bayanganku saat membaca deskripsi Pram lewat mata Minke tentang tokoh tersebut dalam *Tetralogi Buru*: Nyai Ontosoroh.

Ibu membeli lukisan seorang perempuan yang mirip sekali dengan Nyai Ontosoroh. Aku tidak tahu dari mana Ibu mendapatkannya. Dan tidak penting pula dari mana. Mungkin, dari sebuah galeri seni. Ibu adalah seorang kolektor barang-barang seni, termasuk lukisan. Jadi, tidak heran ketika pada suatu sore ia pulang dengan membawa sebuah lukisan baru untuk dipajang di ruang tamu atau di kamarnya sendiri. Atau, terkadang pula, di kamarku.

Karena memang wajah dalam lukisan tersebut benarbenar, benar-benar mirip Nyai Ontosoroh, maka izinkan aku menyebutnya sebagai lukisan Nyai Ontosoroh. Nah, lukisan Nyai Ontosoroh ini awalnya diletakkan Ibu di ruang tamu. Namun, karena penasaran, juga karena merasa ada sesuatu yang berbisik di telingaku, aku lantas meminta izin kepada Ibu untuk memindahkan lukisan tersebut ke kamarku. Ibu sempat heran, tetapi akhirnya ia membiarkanku membawa lukisan itu.

Aku tidak tahu apa yang membuatku menjadi sangat tertarik dengan lukisan tersebut. Yang aku tahu, aku bergidik ngeri dan hari-hari berikutnya tidurku dihantui mimpi buruk. Mimpi buruk itu terjadi sejak pada suatu tengah malam aku berdiri di hadapan lukisan itu,

memandanginya lekat-lekat, dan tiba-tiba sepasang mata Nyai Ontosoroh berkedip kepadaku.

Sebelum Ayah pergi, aku menceritakan apa yang kulihat kepadanya. Tapi, Ayah bilang itu cuma halusinasiku.

Andai saja apa yang terjadi pada kemudian hari juga hanya halusinasiku.

Beberapa jam sebelum Ayah dan Ibu berbicara dengan suara sangat keras di ruang tamu dan Ayah menampar Ibu dengan tangannya yang tebal dan kasar, aku duduk berdua Ayah di beranda rumah, bercerita tentang apa yang kutemukan saat membaca Tetralogi Buru. Aku bilang kepada Ayah, tokoh dalam kisah Tetralogi Buru karangan Pram yang paling menarik buatku bukan si pemeran utama, Minke, bukan pula Annelies, Darsam, apalagi Pangemanann, melainkan Jean Marais (Ayah menyukai Minke, tentu saja, Ayah selalu merasa dirinya tokoh utama di keluarga dan karenanya ia menyukai tokoh utama di setiap novel

yang ia baca). Jean Marais, jika kau belum membaca Tetralogi Buru, adalah seorang veteran Prancis berkaki buntung yang menghabiskan masa hidupnya bersama seorang anak perempuan dan mengisi hari-harinya dengan melukis. Aku merasa dia sangat mirip dengan Ayah. Sebelum menikah dengan Ibu, Ayah memiliki seorang anak perempuan. Dia kakakku, tapi dia sudah tidak ada. Selain membaca novel, Ayah juga suka melukis. Ayah tidak bekerja di kantor seperti Ibu. Kadang-kadang Ayah mendapat uang dari lukisan-lukisannya. Lebih sering tidak.

"Kenapa kau suka pada Jean Marais?" tanya Ayah sambil mengembuskan asap rokok. "Dia bukan tokoh utama di buku itu. Tak ada yang penting dari tokohtokoh yang bukan tokoh utama. Kau juga, harus jadi tokoh utama dalam hidupmu, jangan sampai cuma jadi figuran atau pelengkap. Di mana pun, kapan pun, kau harus jadi penting. Ingat itu."

Aku pun menganggukkan kepala dan menceritakan kepada Ayah kenapa aku suka Jean Marais. Saat itu pukul sembilan malam dan Ibu belum pulang semenjak ia berangkat ke kantor pukul enam pagi. Aku tidak

merasa heran, tidak juga Ayah, karena memang begitu yang terjadi setiap hari.

Dalam Tetralogi Buru, kataku kepada Ayah, setidaknya Jean Marais telah melukis dua orang penting: Nyai Ontosoroh, dan anak perempuannya, Annelies Mellema. Yang pertama, Jean Marais melukis langsung dengan model yang hidup. Tidak secara langsung, lebih tepatnya, sebab Nyai Ontosoroh enggan dilukis oleh Jean Marais. Aku tak tahu mengapa, mungkin dia masih merasa asing dengan Jean Marais sehingga akhirnya Jean Marais hanya merekam pemandangan Nyai Ontosoroh dalam benaknya, lalu mengerjakan lukisannya di rumah.

Yang kedua, lukisan Annelies Mellema, dikerjakan Jean Marais atas permintaan suami Annelies yang sekaligus tokoh utama dalam kisah pada rangkaian buku *Tetralogi Buru*: Minke. Lukisan tersebut dikerjakan Jean Marais setelah Annelies mati. Perempuan malang itu mati saat dibawa pulang ke Belanda oleh abang tirinya, Maurits Mellema, setelah Nyai Ontosoroh dan Minke kalah dalam "persidangan putih".

Kubayangkan, saat Jean Marais meminta izin kepada Nyai Ontosoroh untuk melukisnya, mungkin ia sedang membayangkan dirinya adalah Jack yang hendak melukis Rose vang telanjang dalam kisah Titanic. Di dalam kepalanya yang penuh dengan ingatan-ingatan masa lalu kelam, ia membuka ruang imajinasi khusus untuk subjek lukisan terbarunya, Nyai Ontosoroh. Ia membayangkan duduk di balik kanvas, memegang sebatang kuas, matanya menyapu tubuh telanjang Nyai Ontosoroh yang tengah tergeletak di sofa beledu berwarna merah marun. "Tunjukkan kepadaku kemampuan terbaikmu, Jean, oh Jean Marais," ujar Nyai Ontosoroh. Tentu saja, dengan suaranya yang penuh sihir seperti ia mampu memegang kendali atas hati dan pikiran setiap orang yang ia ajak bicara, seperti penggambaran Minke atas gundik tersebut di buku pertama Tetralogi Buru yang kubaca, Bumi Manusia.

Lantas, Jean Marais, karena ia bukan Jack dan pesona Nyai Ontosoroh jauh, jauh lebih memikat dan menyihir dibandingkan Rose, laki-laki itu tak mampu menyelesaikan lukisannya. Ia langsung menyergap Nyai Ontosoroh di atas sofa, menyalurkan berahinya yang telah ia tahan semenjak melihat dan mengenal perempuan Jawa itu.

"Porno sekali kau ini!" Ayah memukul kepalaku, lalu tertawa lepas. "Bagus itu. Itu baru anak Ayah. Lakilaki harus punya nafsu. Kenapa? Karena itu berarti kau laki-laki normal."

Namun, aku melanjutkan, sayang beribu sayang, Jean Marais memang bukan Jack dan ia tak sedang berada dalam cerita *Titanic*, maka ia pun tak bisa berada dalam sebuah ruangan melukis Nyai Ontosoroh yang telanjang. Ia hanya merekam baik-baik pemandangan perempuan yang hatinya hitam sebab dipenuhi rasa dendam itu, lalu memindahkannya pada kanvas dalam kesendirian di sebuah ruangan di rumahnya. Sesekali, May Marais, anak semata wayangnya datang membawakan secangkir teh hangat untuknya. May Marais, tentu saja tak tahu dan tak menyangka, perempuan yang dilukis ayahnya itu kelak akan menjadi ibunya sendiri.

"Aku rindu May Marais-ku," kata Ayah. "Kalau saja ibumu melakukan hal benar, kakakmu masih hidup sampai sekarang." Aku melihat mata Ayah, sorotnya menunjukkan rasa sedih yang jauh dan panjang.

Kakakku, May Marais kami, meninggal karena sebuah penyakit. Usianya sepuluh tahun waktu itu, aku enam. Kata Ayah, dia sudah menderita sejak setahun sebelumnya, tetapi Ayah tak bisa berbuat banyak karena tak memiliki uang cukup untuk perawatan May Marais. Ayah tak mau meminta uang kepada Ibu karena menurutnya Ibu bukan tokoh utama dalam cerita kami. Tak ada sejarahnya tokoh utama memintaminta uang kepada tokoh sampingan, kata Ayah. Tokoh utama berusaha sendiri, berjuang sendiri. Tokoh utama punya harga diri yang tak boleh diusik, apalagi dengan melakukan hal konyol seperti meminta-minta uang kepada orang lain yang bukan tokoh utama. Orang lain yang bukan tokoh utama itu adalah Ibu.

Beberapa jam setelahnya, aku melihat tokoh utama dan tokoh sampingan saling tikam di ruang tengah, menandai satu bagian penting di cerita kami.

Bagian itu kukenal dengan nama: perceraian.

embali kepada hal aneh yang kualami, lukisan Nyai Ontosoroh berkedip kepadaku. Benar, aku benarbenar melihatnya. Lukisan itu berkedip kepadaku. Aku tidak sedang mabuk. Yah, kadang-kadang aku minum anggur, bir, atau wiski. Tapi, aku tidak pernah minum sampai mabuk. Maka, aku sangat yakin bahwa yang kulihat adalah benar adanya. Lukisan Nyai Ontosoroh, matanya itu berkedip kepadaku.

Saat aku membaca ulang kisah tentangnya, beberapa bulan semenjak Ayah meninggalkan rumah, aku kerap membayangkan wajah asli Nyai Ontosoroh dan ia duduk di hadapanku, menatapku, berkedip kepadaku. Aku ingin sekali bertemu dengannya, seperti Jean Marais sangat ingin terus bertemu dengannya. Aku ingin menjadi tokoh dalam ceritanya, bahkan aku tidak keberatan kalau menggantikan posisi Jean Marais dalam cerita itu dan kakiku buntung. Tidak apa asalkan aku bisa bertemu langsung dengannya, Nyai Ontosoroh.

Ketika mengingat Jean Marais, pertanyaanku sebenarnya adalah: apa yang akan terjadi andaikata Nyai Ontosoroh mengiakan permohonan izin Jean Marais untuk melukis dirinya? Akankah Jean Marais benarbenar akan mengalami apa yang dialami oleh Jack,

melukis Nyai Ontosoroh dalam keadaan telanjang? Akankah Nyai Ontosoroh menggamit lengan Jean Marais, lalu memintanya melakukan hal tersebut? Pada masa depan, akankah Nyai Ontosoroh tetap menikah dengan Jean Marais dan menjadi ibu dari May Marais setelah peristiwa itu terjadi?

Ah, uh, mata Nyai Ontosoroh berkedip sekali lagi! Lututku gemetaran. Bulu kudukku meremang. Aku ingin melangkah pergi, tetapi seperti ada tangan-tangan tumbuh dari permukaan lantai mencengkeram kakiku hingga aku tak bisa bergerak.

Seperti ditarik oleh kekuatan gaib, aku mencopot lukisan Nyai Ontosoroh, lalu membawanya ke ruang kerja Ayah. Aku mengambil sebuah kanvas beserta seperangkat alat lukis milik Ayah. Saat ia pergi dari rumah dan tak pernah kembali lagi, Ayah tidak membawa serta alat-alat lukisnya. Ibu tidak membuang barang-barang milik Ayah, dia membiarkan saja barangbarang itu di tempat asalnya.

Aku duduk di hadapan kanvas, lukisan Nyai Ontosoroh di atas meja di sebelahnya, bersandar di setumpuk buku. Di tanganku, sebatang kuas. Dadaku berdebar sangat kencang. Aku merasa ingin membetulkan sesuatu pada wajah di lukisan itu. Aku tidak tahu bagian mana dari lukisan tersebut yang keliru: apakah mata, hidung, rambut, bibirnya, pipi, atau lehernya? Aku ingin melukisnya ulang. Aku perlu melakukannya untuk mengetahui bagian mana yang aneh itu.

Saat aku berusia tujuh tahun, setahun setelah May Marais meninggal, Ayah mengajariku melukis. Namun, sepertinya aku bukan pelukis yang berbakat. Hasil lukisanku buruk sekali sampai-sampai Ayah sering memukulku dan berkata bahwa pantas saja aku tak punya jiwa seni, aku lahir dari rahim perempuan yang tak paham seni. Ibu bukan pelukis. Tapi, saat Ayah tak ada lagi di rumah, Ibu sering membeli lukisan.

Saat Ibu mulai sering membeli lukisan, suatu hari aku hendak menghampirinya dan bertanya di mana dia membeli lukisan-lukisan itu, siapa pembuat lukisan-lukisan yang dia beli. Aku tidak betul-betul penasaran, hanya ingin membangun percakapan dengan Ibu karena Ibu jarang sekali mengajakku bicara dan aku tidak suka rumah ini terlalu hening. Aku mendengar ada suarasuara di dalam ruang kerja Ayah, dan ketika melangkah

masuk, aku melihat ada lelaki lain sedang bersama Ibu. Bukan Ayah. Aku tidak tahu lelaki itu siapa.

Lelaki asing itu duduk di atas kursi. Ibu duduk di atas lelaki itu.

Aku terduduk di balik pintu.

Aku seperti sedang melihat Jean Marais sedang bercinta dengan Nyai Ontosoroh. Hanya saja, Nyai Ontosoroh itu adalah ibuku sendiri dan Jean Marais yang memangkunya itu bukan ayahku.

Ibu menyadari kehadiranku, lalu buru-buru melepaskan pelukannya dari lelaki yang ia duduki. Ia memanggilku. Aku melangkah menghampiri mereka tanpa bersuara. Ibu mengecup keningku, berkata ingin ke dapur dan membuatkan minuman untuk kami. Ibu melangkah keluar dari ruang kerja, meninggalkan aku dan lelaki asing itu.

Saat itu, tangan kananku kusembunyikan di balik punggung. Di genggamanku ada pisau. Tadi, aku baru dari dapur karena ingin memotong-motong apel untuk Ibu sambil mengajaknya berbincang, tapi aku tidak menemukan apelnya dan ingin bertanya di mana Ibu menyimpan apel itu.

Aku melihat lelaki asing itu. Ia melihatku dan tersenyum kepadaku. Aku membalas senyumnya. Genggamanku di balik punggung semakin erat.

-2013



MestBooks



Bayangbayang Masa Lalu

Ainun, perempuan tua itu, menengadah sambil menatap biru langit. Ia memejamkan mata, menghirup udara begitu khusyuk seolah hendak melesakkan segenap angin di angkasa ke dasar paru-paru rentanya. Ia melihat ke arah sungai yang terbentang tenang di depannya. Bola mata perempuan tua itu masih cemerlang, seakan ia masih seorang bayi dan sinar matanya tak pernah termakan oleh waktu, sejak ia menunggu lelaki itu dimulai dari 690 tahun lalu.

"Seharusnya, kau mencintai orang lain, Ainun."

Sayup-sayup, suara berputar-putar di telinganya. Ia masih berdiri di pinggir jembatan, tak merasa lelah sedikit pun meski kaki-kakinya tak tampak kukuh lagi seperti dulu, kala ia masih muda dan jadi pujaan para bujang di desa. Bayang-bayang lelaki itu masih begitu jelas, tak pernah secuil pun pudar dari kepalanya.

Kau akan dikutuk menjadi tua dan tak bisa mati sebab kau mencintai manusia yang berseteru dengan kaummu sendiri. Kau akan terus hidup untuk menyaksikan semua yang kau cintai mati dan meninggalkanmu sehingga kau akan menyesal telah menentang kaummu, keluargamu.

"Apa kau menganggap mereka keluargamu, Ainun?"

"Selalu, aku selalu menganggap mereka keluargaku."

"Meski mereka memisahkanmu dari lelaki yang kau cintai?"

"Meski mereka membunuh lelaki yang kucintai."

"Tak ada keadilan jika Subairi tak dimatikan, Ainun. Ia telah membuntingi perempuan di kampungmu."

"Itu fitnah! Lelakiku memang tak berharta dan bukan siapa-siapa, tapi ia tak akan pernah melakukan hal serendah itu. Aku bertaruh atas nama kutukan dan keabadianku!"

"Tapi, begitulah yang terjadi. Subairi telah berbuat tak senonoh. Maka, ia layak dibunuh, Ainun. Bukankan begitu aturan di kampung?"

"Kalian terlalu mudah disulut api. Seperti sumbu yang kesepian dan begitu lapar ingin dibakar!"

Ia, perempuan tua itu, berbicara kepada dirinya sendiri. Ainun mengernyitkan dahinya hingga tampaklah kerutan seolah arus sungai telah lama berkelok di sana, mengalirkan waktu dan ingatan-ingatan kelam tentang masa lalu. Namun, sepasang matanya berwarna cokelat seperti permukaan Sungai Kapuas, masih cemerlang penuh harapan dan doa. Subairi akan lahir kembali, batinnya. Ia akan menemuinya di jembatan ini pada penghujung senja, lalu mereka akan melompat ke sungai untuk mati tenggelam dan kelak menjadi abadi bersama-sama di tempat yang lebih indah.

Nirwana.

Bagi Ainun, 690 tahun tak ada artinya, bahkan ia masih mampu untuk menunggu seribu tahun lagi, demi Subairi. Meski usianya telah mencapai 709 tahun (ia dikutuk pada usianya yang kesembilan belas), pertumbuhan (jika tak dibilang pembusukan sebab manusia sungguh semakin hari semakin tua dan lemah) tubuhnya berhenti pada usia ke-96. Maka, tubuhnya saat ini adalah tubuh seorang perempuan 96 tahun.

Ia mulai mengingat.

Ainun tahu hatinya telah jatuh begitu saja ketika melihat Subairi melintas di kampungnya. Lelaki bertubuh kurus dan berkulit gosong itu membawa arit untuk menebas ilalang, entah untuk apa Ainun pun tak tahu. Ia, kala itu, hendak pergi ke rumah Mak Yati. Mereka berpapasan dan bertatap-tatapan.

Subairi yang tak mengenakan pakaian tengah berpeluh sehabis menebas ilalang, sejurus ia melemparkan pandangannya kepada seorang gadis jelita yang melintas tak jauh darinya. Entah karena sihir apa, mata Ainun menangkap, lalu menelusuri kurus, tetapi padat dan pejal tubuh diri Subairi. Tak ayal, gadis itu tersenyum malu. Subairi hanya menunduk tanda hormat. Dan,

Ainun berlalu, tetapi sesekali memalingkan kepalanya untuk menangkap pemandangan Subairi tengah menebas sekawanan ilalang yang bergoyang.

**66** Apa rupanya yang membuatmu menyukaiku, Ainun? Aku hanya lelaki pengumpul ilalang. Tubuhku penuh miang. Aku tak punya masa depan."

"Oh, jangan kau berkata begitu di depanku. Sekujur dirimu dibaluri getah pohon pun aku tetap ingin melekat, tak mau jauh darimu."

"Sungguh, Ainun, seharusnya kau mencintai orang lain."

"Bisa kau berhenti? Aku menyukaimu sebab kau bekerja begitu keras untuk kelangsungan hidup keluargamu. Ya, karena itu aku menyukaimu. Terlepas dari kekaguman pertamaku saat melihat tubuh dan tatapanmu yang setajam aritmu itu. Aku cuma ilalang lemah, cepat putus tertebas oleh pandanganmu."

"Kau berlebihan rupanya, Ainun. Kaulah yang begitu jelita, teramat! Hingga aku kehilangan kesadaran dan hampir menebas jemariku sendiri siang itu."

Ainun tertawa kecil. Tak pernah ia menyangka bisa jatuh cinta kepada seorang lelaki selekas ini. Mungkin sebab seluruh lelaki di desa begitu memujanya dan menatapnya di mana pun dan kapan pun seolah ia adalah sebuah permata dan semua orang bernafsu ingin memilikinya. Sementara Subairi, ketika tanpa sengaja bertatapan dengannya, lelaki itu hanya menunduk hormat dan tak menelanjanginya dengan pandangan bernafsu seperti lelaki-lelaki lain.

Mungkin, batin Ainun, mungkin hal pertama itulah yang membuatnya menaruh perhatian kecil pada lelaki penebas ilalang itu, dan kini setelah mereka saling mengenal, semakin jelas pula perasaan Ainun kepada Subairi. Perawan jelita itu benar-benar telah jatuh cinta.

## 66 Tangkap dia! Bakar!" "Bupuh!"

"Habisi!"

"Laki kurang ajar!"

"Laknat!"

Ainun mendengar seru-seruan tak jauh darinya yang tengah melintasi jalan kampung sendirian, baru pulang mengaji sehabis isya di surau. Ia berjalan dan berkelok, lekas menuju sumber suara. Ia melihat warga desa tengah berkerumun di tanah lapang, hampir semua membawa dan mengacung-acungkan golok ke udara. Ada pula yang membawa pisau, kampak, arit, dan obor.

Setelah menerobos kerumunan dengan bersusahsusah dan melihat sendiri apa yang disoraki warga itu, Ainun pun terperanjat. Rupanya, Subairi tengah duduk meringkuk dan di sebelahnya seorang perempuan tergeletak di atas tanah. Wajah perempuan itu tampak tersiksa dan sepertinya ia tak lagi hidup.

Apa yang telah terjadi? Ainun berteriak dalam hatinya, diserang kebingungan dan kegundahan atas pertanyaan-pertanyaan yang menyerbu begitu tiba-tiba.

"Lihatlah, ia telah memerkosa gadis desa ini." Mak Yati mengacungkan pisau ke arah Subairi yang masih meringkuk. "Bahkan, membunuhnya! Laknat!"

"Ya, laknat!"

"Bunuh!"

"Bakar!"

"Habisi!"

Ainun segera saja berdiri di hadapan Subairi, tetapi badannya mengarah pada kerumunan warga. Tangannya merentang, seolah hendak menjelma benteng pelindung Subairi dari serangan dan ancaman warga desa.

"Siapa yang tahu pasti Subairi pelakunya? Aku melihat Subairi menebas ilalang tak pernah sendiri. Selalu ada temannya. Siapa yang tahu bahwa bukan temannya itu yang melakukan? Siapa bisa membuktikan apa yang kalian tuduhkan itu?" Ainun berapi-api menyergah, seakan kesiur angin petang tak pula mampu meredakan amarahnya yang menggelegak.

"Apa-apaan ini, Ainun?" Mak Yati, seorang perempuan tua dan dukun yang dihormati di desa, terheran-heran melihat sikap Ainun yang membela Subairi. "Mengapa pula kau membelanya? Ada urusan apa kau dengannya?"

"Bukan membela, Mak. Ini masalah tuduhan tak berdasar. Mengapa Mak dan orang-orang seketika saja menuduh Subairi pelaku pemerkosa, sementara tak melihat apa yang sesungguhnya terjadi?"

"Tak perlu melihat semuanya! Tiga laki-laki desa melihat dengan mata kepala mereka lelaki itu menggendong gadis malang ini, lalu meletakkannya di atas ilalang, ia telah dan mungkin hendak menyetubuhinya lagi! Kau pasti dengar desas-desus beberapa gadis di desa ini yang sudah tak perawan, semuanya gara-gara lelaki kotor dari kampung sebelah. Memang sudah sejak lama kita berseteru, tidakkah kau tahu itu, Ainun!"

"Aku tahu persis, Mak. Tetapi, semua itu sudah lama berlalu dan desa kita bisa hidup dalam damai bersama desa-desa lain. Tak ada lagi peristiwa yang layak membuat kita bermusuh-musuhan kembali."

"Ya, tak ada. Sebelum peristiwa laknat ini terjadi!" Mak Yati membeliakkan matanya, semakin tegang urat-urat tangan tuanya menggenggam keras sebilah pisau dan teracung ke arah wajah Subairi di balik tubuh Ainun. "Minggir kau! Biar keadilan menemui lelaki busuk ini!"

Ainun bergeming. Kedua tangannya masih merentang dan kakinya tegap menancap pada tanah dan ilalang. Ia harus melindungi Subairi. Tak ada lagi penghakiman sebelah pihak yang boleh terjadi di desa ini, batinnya. Tak ada lagi.

"Keadilan macam apa rupanya dengan beramai-ramai menghakimi seorang lelaki tak berdaya tanpa sebuah pembuktian?" Ainun berteriak tak kalah lantang dari sergahan Mak Yati. "Buktikan bahwa Subairi pelakunya, barulah boleh ia menerima hukuman. Dan, pula tak seperti begini hukumnya."

Semakin heran Mak Yati melihat perilaku Ainun yang bersikeras mempertahankan pendirian untuk lelaki kurus dan legam itu. Gerangan apa rupanya yang terjadi di antara mereka, Mak Yati bertanya-tanya dalam hati. Ia menduga pasti telah ada sesuatu antara Ainun dan si laknat itu.

"Kau tidak mengapa, Bairi?" Ainun membalikkan badan, lalu berlutut, meletakkan kedua tangannya di bahu Subairi yang hitam dan keras. Lelaki itu masih meringkuk ketakutan. Sayup-sayup, terdengar oleh Ainun suara Subairi berbisik tertatih-tatih. Suaranya bercampur dengan isakan dan tubuhnya bergetar membuat kata-katanya terhambat. Namun, Ainun dapat mendengar jelas:

"Bukan aku yang melakukannya.... Teman-teman penebasku itu.... Aku hendak menolong...."

Alis Ainun terangkat. Benar apa yang ia sangka. Subairi tak mungkin melakukan perbuatan tak senonoh ini. Pastilah ada orang lain. Bahkan, Subairi hendak menolong gadis ini. Oh, betapa! Ainun harus segera menjelaskan dan membebaskan Subairi dari tuduhan warga desa yang tak berdasar dan tanpa pembuktian.

Namun, seketika saja warga desa telah menyerbu dan menangkap Subairi dengan menyingkirkan Ainun yang jatuh terjerembap di atas barisan ilalang. Teriakanteriakan seperti setan bersahut-sahutan di udara. Ainun tak sempat berbuat apa-apa.

Semuanya terjadi begitu cepat dan tahu-tahu Subairi, lelaki penebas ilalang yang dicintainya itu, telah putus batang lehernya oleh tebasan golok. Putus, selayaknya leher itu hanyalah selembar ilalang tipis dan rapuh.

"Laknat!"

"Bakar!"

Lalu, tak sampai semenit, tubuh kurus di hadapan Ainun itu bercampur dengan nyala api. Warga desa membakarnya. Oh, betapa! Betapa amarah massa begitu menjadi raja, bahkan di atas keadilan itu sendiri. Tak ada keadilan, Ainun meraung dalam hatinya, tak ada keadilan bagi orang yang lemah dan tak mampu bersuara.

"Duhai kau, Ainun!" Mak Yati berpaling kepada gadis yang masih terperanjat melihat segalanya terjadi di depan matanya. Pisau teracung tepat ke hadapan Ainun. "Aku tahu kau mencintai lelaki laknat ini, Ainun. Maka, kau akan dikutuk menjadi tua dan tak bisa mati sebab kau mencintai manusia yang berseteru dengan kaummu sendiri. Kau, Ainun, akan terus hidup untuk menyaksikan semua yang kau cintai mati dan meninggalkanmu sehingga kau akan menyesal telah menentang kaummu, keluargamu."

"Aku tak menentang warga desa, Mak. Tak pula engkau. Aku menentang ketidakadilan dan penghakiman sepihak ini! Seharusnya, lelaki itu diberi kesempatan bersuara, maka engkau akan melihat kebenarannya, Mak." Ainun tak surut lantang suaranya meski kali ini ia sembari menangis tersedu.

"Tak ada keadilan bagi perbuatan tak senonoh!"

"Menghakimi tanpa peradilan adalah perbuatan tak senonoh itu sendiri, Mak!"

Mak Yati tak mampu lagi menahan amarahnya. Diacungkannya lagi pisau di tangan ke arah Ainun, sembari bibirnya yang jingga oleh sirih mengucap katakata tanpa suara, "Terkutuklah kau, Ainun!"

Kini hampir 700 tahun semenjak ia menyaksikan barisan ilalang terindah dalam hidupnya, kala Subairi menjalin-jalin ilalang itu menjadi sebuah cincin dan ia sematkan pada jari halus Ainun. Perempuan tua itu masih menunggu keyakinannya mewujud menjadi kenyataan. Desa kini telah berubah menjadi kota dan tak ada lagi manusia pada zamannya yang masih hidup

untuk menyaksikan semua, terkecuali dirinya sendiri. Ainun masih berdiri di pinggir jembatan. Sungai Kapuas di bawah kakinya. Meski telah berabad-abad zaman bergerak melewati milenium demi milenium, masih saja ia berwarna cokelat dan menyimpan sampah-sampah dapur dan warga kota. Mungkin selayak itu pula sepasang mata Ainun yang cokelat dan memeram sampah-sampah kenangan masa lalu.

"Seharusnya kau mencintai orang lain, Ainun."

Kali ini bukan suaranya sendiri yang ia dengar. Melainkan suara lelaki itu.

Subairi.

Suara Subairi berasal dari bawah sana, dari kedalaman sungai. Bahkan, saat Ainun menunduk dan menatap sungai itu, bayang-bayang wajah Subairi tercetak pada riak-riak di permukaannya.

"Bairi."

"Seharusnya, kau mencintai orang lain, Ainun. Maafkan aku, aku mengatakan hal yang tidak sebenarnya kepadamu. Saat itu, saat itu aku ketakutan."

"Maksudmu apa?"

"Aku juga melakukannya. Aku terpaksa. Maafkan aku. Aku terpaksa. Mereka akan membunuhku kalau tidak mau ikut melakukannya."

"Kenapa baru sekarang kau katakan ini? Kenapa waktu itu kau membohongiku?"

"Maafkan aku, Ainun. Barangkali takdir, Ainun."

## Barangkali takdir.

Barangkali takdir, kini, Ainun mendapatkan jawaban dari pertanyaannya yang telah mengeram, bahkan membusuk begitu lama dalam kepalanya. Mengapa ia tetap terkena kutukan Mak Yati, padahal berkata hal yang benar. Ia yakin, ia tahu, Subairi tidak bersalah. Subairi tidak terlibat, malah ingin menolong. Setidaknya, itu yang Subairi katakan dalam ucapan terakhirnya sebelum ia dipenggal dan dibakar oleh warga.

Kini, ia tahu, barangkali takdir bahwa kata-kata lelaki itu bukan kebenaran. Barangkali takdir bahwa setelah begitu lama, barulah sekarang ia tahu.

## Barangkali takdir.

Ainun merasa dirinya begitu dungu dan dadanya diliputi amarah yang tak akan pernah ia pahami bagaimana cara menggambarkannya. Barangkali takdir, ia menjadi tua dan menderita karena tak bisa mati akibat membela orang yang ia cintai. Barangkali takdir, ia membela orang yang salah.

Ainun tidak tahu apakah ia telah mencintai orang yang salah ataukah ia telah melakukan hal yang salah karena cinta? Barangkali takdir akan menjawab pertanyaannya. Pertanyaan yang terus ia bawa, saat ia berdiri, lalu melompat ke sungai di bawah kakinya, hendak menikam bayang-bayang Subairi dengan air mata dan mata arit dari masa lalunya.

-2013

MeeiBooks



Orang yang Paling Mencintaimu

Jikalau tiba pukul dua belas di malam hari, aku akan berjingkat keluar dari kamar, lalu berdiri dengan khusyuk di balkon. Aku akan menghirup udara dingin hingga penuhlah seluruh rongga dadaku dengan kesunyian angin. Kemudian, aku akan melolong begitu kencang seolah aku seekor anjing. Tak lama setelah itu, Miranda akan muncul di belakangku, memelukku dari belakang, lalu berkata: 'Tenanglah engkau, Kekasih, aku ada di sini.'

Namun, menjelang tengah malam ini, Miranda tak kunjung muncul dari balik pintu. Aku telah letih dan gelisah menunggu. Aku ingin, tapi aku tak tahu Miranda sedang berada di mana. Aku menelepon Miranda, tapi tak ada nada sambung. Ponselnya mati. Mungkin habis baterai, aku tidak tahu. Ngomongngomong, ponselku ini pemberian Miranda. Rumah yang kutempati ini, juga pemberian Miranda. Ah, bahkan seluruh hidupku adalah pemberian Miranda!

## Miranda!

Ponselku berbunyi, ada pesan masuk dari Miranda, tapi ia menggunakan nomor lain. Aku tahu itu pesan darinya karena ia menulis namanya di akhir kalimat. Ia menyuruhku sabar menunggu. Ia bilang telah memesan makanan cepat saji untukku. Ia selalu begitu: perhatian dan penuh kasih. Tak pernah sekalipun ia lupa mengirimiku makanan kala aku sedang tak berminat untuk keluar kamar. Tentu saja, aku bisa keluar rumah dan membeli makananku sendiri, tapi aku suka makan bersama Miranda, atau dikirimi makanan oleh Miranda, jika ia sedang tak bisa bersamaku seperti malam ini.

Tahukah engkau apa yang kusuka dari Miranda? Ia orangnya begitu bersih dan rajin membakar sampah, seperti Ibu. Seminggu sekali atau dua kali Miranda membakar sampah di halaman belakang rumah.

Aku membantunya memungut daun-daun kering dan mengumpulkan sampah-sampah lain. Miranda tersenyum kepadaku, lalu membakar tumpukan sampah itu. Aku senang sekali kala aku tahu Miranda senang dengan perbuatanku. Senyuman itulah buktinya.

Aku benar-benar tak tahu Miranda sedang berada di mana. Namun, kurasa aku bisa mengira sesuatu. Aku tak bisa memastikan ini, tapi sepertinya Miranda sedang pergi bersama seorang lelaki.

Aku menunggu Miranda, hingga jam di ponsel menunjukkan pukul 00:15 WIB dan terdengar suara bel dari luar. Aku berjalan ke luar kamar, menuruni tangga, lalu membuka rumah yang berpintu ganda.

Aku merasa begitu lapar. Tiba-tiba saja, lidahku terjulur dan meneteslah air liurku. Napasku terengah-engah. Pengantar makanan cepat saji di depanku memasang ekspresi heran, lalu buru-buru pergi setelah menyambar uang dari tanganku.

urasa, usiaku sembilan tahun kala itu. Ayah pulang dan masuk ke rumah dengan wajah berang, seperti biasa. Mendengar pintu digebrak begitu keras, Ibu pun tergeragap dan segera membuat kopi untuk Ayah. Kulihat di wajah Ibu tersirat ketakutan. Hal yang telah lumrah kusaksikan, sebenarnya. Namun, sore itu entah mengapa kurasakan ada yang berbeda dengan wajah Ibu. Tangan Ibu gemetar saat ia meletakkan secangkir kopi di atas meja kaca di depan Ayah. Aku sedang mengerjakan tugas kesenian saat itu: menggambar wajah Ayah dan Ibu.

Kulihat jam dinding, ah, sudah jadwalku jalan-jalan dengan si Hitam, anjing kesayanganku. Si Hitam pemberian Ayah di ulang tahunku yang ketujuh. Di ulang tahunku yang kedelapan, Ayah membelikanku mainan senapan. Tahukah engkau? Meskipun sering marah-marah, Ayah orang baik, senantiasa membelikanku macam-macam yang kusuka. Tak semua teman-temanku punya Ayah yang baik seperti ayahku.

Aku baru saja hendak berdiri dan menunjukkan hasil tugas kesenianku kepada Ayah, ketika kudengar suara gebrakan yang lebih keras. Ayah berteriak laksana halilintar.

"Aku dan Sahrin itu sama-sama main kayu, tapi cuma aku yang kena! Sahrin tak. Dia bebas melenggang saja! Keparat." "Tak perlu marah-marah...." Ibu bersuara. Meski pelan sekali.

"Dari mana aku harus cari uang dua puluh juta untuk membayar hakim dan pengacara?"

Ibu masih menunduk sambil menggeleng sekali lagi. "Sabar..."

"Tapi, kau tahu, Nila? Bukan itu yang membuatku kesal," bentak Ayah. "Kemarin, kulihat Sahrin dari rumah. Mau apa dia ke rumahku?"

"Dia cuma bertamu...."

"Bohong kau. Apa yang kau lakukan bersamanya saat aku tak ada, ha? Kau selingkuh dengan Sahrin keparat itu?"

"Tidak. Tidak ada — "

Lalu, kulihat pemandangan pertama yang mengejutkan dan tak akan pernah bisa kulupakan seumur hidupku: Ayah meraih cangkir kopi yang baru diseduh itu, lalu menyiram wajah Ibu dengan isinya. Ibu terperanjat dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Ayah menampar Ibu sangat keras, suara tamparannya seakan membekas, masuk ke dasar gendang telingaku, lalu berdengung di sana. Kudengar Ibu menyebut nama

Ayah dan 'Jangan!' berulang kali. Kemudian, Ayah menghantam kepala Ibu dengan cangkir kopi, lalu Ibu menyebut 'Ampun!' beberapa kali. Akhirnya, kulihat Ibu terkapar di lantai dengan kepala mengucurkan darah, dan Ayah mencekik leher Ibu hingga yakinlah aku bahwa Ibu telah tak bernyawa lagi.

Setelah itu, Ayah menatapku. Aku masih berdiri terpaku memegang selembar kertas bergambar di tangan kanan dan pensil warna merah di tangan kiri. Tak bisa kulupakan tatapan Ayah. Mata Ayah seperti mata si Hitam kala ia sedang marah. Lalu, Ayah merogoh kantong celananya dan mengeluarkan bedil. Ia berjalan ke luar rumah, lalu menembak kepala si Hitam beberapa kali. Begitu saja.

Aku tak berbuat apa-apa, hanya menatap punggung Ayah dari dalam rumah. Pensil warna merah dan selembar kertas bergambar terlepas di tanganku, jatuh ke lantai ubin yang dingin, terkapar seperti si Hitam dan Ibu.

ampir pukul 02:00 WIB. Aku masih menunggu Miranda.

Tahukah engkau? Setelah kejadian itu, Ayah pergi dari rumah dan tak pernah kembali lagi. Karena aku tak tahu harus berbuat apa, maka aku mengikuti jejak Ayah, pergi dari rumah dan tak pernah kembali lagi. Aku berjalan keluar dari desa, menumpang truk kayu (aku lupa apa alasanku saat itu hingga sopir truk mengizinkanku naik), lalu sampailah aku di kota.

Saat aku duduk termangu di satu sudut jalan raya, di sanalah aku kali pertama bertemu Miranda. Ia menoleh kepadaku dari balik mobilnya. Ia membuka kacamata hitamnya sambil tersenyum kepadaku. Ia menyuruhku masuk. Pada awalnya, aku ragu, tetapi karena aku tak tahu apa yang harus kulakukan, maka kuturuti dia.

Ketika itu, kurasa Miranda seusia dengan Ibu. Miranda membawaku ke rumahnya yang besar dan sangat lapang. Aku berlari-larian di dalam rumahnya dan Miranda tertawa geli melihat tingkahku. 'Semua ini milikmu, Cah Tampan,' katanya kepadaku.

Memang benar apa yang ia katakan. Semua yang ia miliki adalah milikku. Dua puluh tahun sejak Miranda menemukanku di jalan dan membawaku ke istananya, hidupku tak pernah kekurangan. Apa pun yang kuinginkan, segera saja terkabul oleh Miranda. Ia seperti jin lampu ajaib.

Ah, tahukah engkau? Miranda tak sekadar jin lampu ajaib, ia juga adalah kekasihku.

Peristiwa yang kuceritakan ini terjadi kurang-lebih setahun lalu.

Miranda pulang bersama seorang lelaki. Kulihat wajah lelaki itu, sangat mirip dengan Ayah. Tapi, kurasa aku salah, karena lelaki itu seperti tak mengingatku. Lalu, setelah kuperhatikan lagi wajahnya, memang benar aku salah. Lelaki itu bukan Ayah.

Tanpa menyapaku yang berdiri di ruang tamu, Miranda berjalan dengan gontai, masuk ke kamar bersama lelaki asing itu. Kurasa ia sedang mabuk, seperti biasa. Di dalam kamar, kudengar suara Miranda tertawa. Aku mengambil air putih di dapur yang tak jauh dari kamar Miranda. Lalu, kudengar desahan dan lenguhan. Begitu nyaring suaranya. Aku terdiam di depan kulkas, seolah

tersihir. Kala suara-suara itu reda, tiba-tiba kudengar suara ledakan. Aku tahu itu suara senapan sebab aku pernah mendengarnya dua puluh tahun lalu dari jarak yang terlampau dekat.

Aku bergegas masuk ke kamar Miranda yang rupanya tak terkunci. Kulihat Miranda tanpa sehelai benang melekat di tubuhnya, sedang duduk di atas perut lelaki asing tadi. Mata lelaki itu membelalak dan mulutnya menganga. Pelipisnya berlubang dan mengeluarkan darah.

"Kemari, Cah Tampan," kata Miranda.

Tahukah engkau? Aku tersihir oleh Miranda yang tanpa busana. Meski sebagian pikiranku masih terguncang sebab setelah dua puluh tahun lamanya, sekali lagi aku melihat seseorang mati begitu saja di depanku. Aku ingat Ibu dan si Hitam. Namun, Miranda memanggilku dengan suaranya yang tiba-tiba saja terdengar seperti suara Ibu.

Aku berjalan mendekati Miranda. Meski Miranda telah berusia 48 tahun, tak kurang sedikit pun godaan terpancar dari setiap lekuk tubuhnya yang padat berisi. Miranda tersenyum saat aku telah naik ke atas kasur, lalu duduk di sampingnya. Begitu saja ia meraih

wajahku, mengecup bibirku, lantas melumatnya hingga habis. Sejak itu, Miranda tak lagi hanya memanggilku dengan "Cah Tampan", melainkan "Kekasih..."

ika kisah sebelumnya terjadi setahun lalu, ceritaku yang ini terjadi tepat enam bulan setelahnya.

Kupikir sejak Miranda memanggilku dengan sebutan "Kekasih" dan kami telah menjalani hubungan layaknya sepasang suami-istri, Miranda tak akan lagi pulang dengan membawa lelaki lain. Namun, kiranya aku salah sangka. Miranda pulang malam hari dengan membawa lelaki asing. Kali ini, aku tak begitu senang.

"Siapa lelaki ini, Miranda?"

"Mengapa, Cah Tampan?" Miranda tak memandangku dengan fokus. Ia mabuk, seperti biasa. Lelaki yang memapahnya pun tampak tak berbeda.

"Bukankah aku kekasihmu?"

"Ya, Cah Tampan. Kamu kekasihku. Kekaaaasih...."

"Suruh lelaki ini pergi, Miranda."

"Apa urusanmu!"

Aku terkejut mendengar Miranda membentakku. Ia tak pernah melakukan itu. Aku terdiam dan terpaku. Miranda berjalan melewatiku sambil membawa lelaki asing itu ke kamar. Kudengar desahan dan lenguhan, lalu suara tembakan, dan pintu kamar terbuka saat kulihat Miranda menyeret lelaki itu keluar. Darah dari kepala lelaki itu meninggalkan jejak di lantai.

Kemudian, untuk ketiga kalinya, aku melihat pemandangan yang tak akan kulupakan seumur hidupku. Miranda membawa tubuh lelaki itu ke halaman belakang, meletakkannya di atas tumpukan daun kering dan sampah-sampah dapur. Lalu, Miranda mengambil jirigen dari dalam gudang. Ia menyiram tubuh lelaki asing itu dengan bensin, membakarnya bersama sampah-sampah lain. Begitu saja.

ukul 03:15 WIB. Kudengar bel rumah berbunyi.

Aku bergegas keluar dari kamar, lalu berlari menuruni tangga. Itu pasti Miranda. Ah, aku sedang sangat rindu dengannya. Aku ingin mencium bibir merahnya itu, lalu mendekap tubuh matangnya yang tak pernah gagal memunculkan berahiku. Aku membuka pintu, Miranda terhuyung-huyung masuk dipapah seorang lelaki.

Sejenak, aku berusaha mengingat wajah lelaki itu. Telah dua puluh tahun berlalu, tapi aku masih mengenalnya. Tentu saja, siapa yang bisa lupa dengan ayahnya sendiri yang dengan membabi buta membunuh istri dan anjing kesayangan anaknya. Kutatap wajah lelaki itu, yang membalas tatapanku. Ia tampak terkejut. Syukurlah, sepertinya ia mengenaliku.

"Selamat malam, Ayah."

Seketika, tangan kiriku bergerak mengambil vas bunga di meja di dekatku. Kuhantamkan vas itu ke kepala Ayah. Miranda memekik. Ayah terjatuh ke lantai. Aku berjalan ke dalam kamar Miranda, mengambil bedil, lalu keluar menghampiri Ayah. Aku tembak kepalanya. Begitu saja. Ayah tak bergerak lagi. Aku seret tubuhnya ke halaman belakang, lalu kuletakkan di atas tumpukan daun-daun kering. Aku siram dengan bensin dan kujatuhkan sebatang korek api kayu menyala. Terbakarlah Ayah bersama daun-daun dan sampah.

Asap membubung ke udara, membentuk wajah Ibu dan si Hitam. Miranda memelukku dari belakang. Kurasakan hangat di dada dan di mataku.

"Tenanglah engkau, Kekasih, aku ada di sini."

Kulepaskan pelukan Miranda, kutarik tangannya, lalu kudorong ia ke dalam kobaran api. Aku saksikan ia berteriak saat api menjilati tubuhnya dalam balutan gaun merah saga. Entah mengapa aku tiba-tiba saja tersenyum. Aku mendongak, air mataku keluar. Kulihat bintang-bintang alangkah cemerlang dan semesta begitu hening. Aku merentangkan tangan, lalu melolong kencang seolah aku seekor anjing.

"Terima kasih, Miranda, kekasihku, untuk senyumanmu dan bertahun-tahun kehidupan yang kau berikan. Kini, bersatulah dengan Ayah, Ibu, dan si Hitam. Bersatulah engkau, Miranda, dengan orang-orang lain yang kucintai dan telah pergi ke surga."

Aku melihat kembali kobaran api.

Kenapa aku membunuh Miranda, padahal aku sangat mencintainya? Kau akan bertanya demikian, begitu pula aku sendiri. Sebelum aku menjawab, izinkan aku yang bertanya kepadamu, kenapa Ayah mencekik Ibu sampai ia mati? Bukankah Ayah menjadi ayahku dan Ibu menjadi ibuku karena mereka saling mencintai? Mengapa Ayah membunuh Ibu yang ia cintai?

Mengapa aku menembak mati Miranda yang aku cintai? Mengapa Miranda menghabisi nyawa laki-laki yang ia setubuhi? Jika Miranda menyetubuhi laki-laki itu, bukankah artinya ia mencintainya? Mengapa ia membunuh laki-laki yang ia cintai? Aku juga akan bertanya kepadamu, atau mungkin kepada diriku sendiri, atau kepada tubuh Miranda dalam jilatan api: karena ia menyetubuhiku dan memanggilku dengan kata-kata sayang. Ia memberikanku segala yang aku inginkan, bukankah itu berarti ia mencintaiku?

Jika ia mencintaiku, apakah suatu hari nanti ia juga akan membunuhku? Mengapa ia belum membunuhku? Apakah sebenarnya ia tidak mencintaiku? Mungkin karena itu aku ingin membunuhnya. Mungkin karena aku tak ingin mengakui bahwa Miranda tidak membunuhku karena ia tidak mencintaiku.

Aku yakin kau lebih paham akan hal ini. Barangkali saat membaca ceritaku ini, kau sudah, sedang, atau kelak mengalaminya sendiri. Apa pun itu, setelah mengalami semua yang kualami, dan memikirkan pertanyaan-pertanyaanmu dan pertanyaan-pertanyaanku sendiri, inilah hal terakhir yang ingin kukatakan:

Hanya orang yang paling mencintaimu, yang mampu membunuhmu.

**—**2013



Nyctophilia

MeeiBooks

Asu kira Levin Limark tak lagi bertemu dengan Joséphine, perempuan bermata kucing itu, ketika pada satu malam beberapa bulan lalu aku melihat mata malaikatnya menembus mataku di kedalaman dan menyentuh kalbuku. Sudah begitu lama aku tak lagi merasakan cinta, dan lelaki itu mengembalikan perasaan beruntung saat ia memelukku, menciumiku, lalu kami bercampur dalam kegelapan seperti malammalam sebelumnya.

Levin Limark meyakinkanku bahwa aku adalah satusatunya kekasihnya. Aku tak mudah percaya. Kau tahu, setelah disisihkan dari orang-orang terkasihmu dan dibuang dari kehidupan, kau tak akan mudah percaya dengan apa pun lagi atau siapa pun. Mungkin ketika sampai pada sebuah keberhasilan, orang-orang yang melecehkanmu akan datang kembali dan bermanismanis kepadamu, tapi kau hanya mendengar kata-kata kosong mereka dan kau lalu meninggalkan mereka tanpa minat.

Semula, itulah yang kulakukan kepada Levin Limark. Aku menolak cinta lelaki itu sebab kukira ia sedang mabuk dan kami bertemu kali pertama di sebuah bar. Dan, memang ia sedang mabuk. Aku hanya minum sedikit sebab malam itu aku sedang berminat pada hal lain. Seorang teman membuka toko *lingerie* yang amat mewah dan koleksinya teramat bagus. Aku sudah menaksir beberapa, tetapi mungkin aku baru membelinya nanti setelah lukisanku terjual.

"Selamat malam, Cantik. Siapa gerangan yang berani meninggalkan bidadari sendirian di tempat seperti ini?" Levin Limark duduk di sebelahku dan bicara dengan nada seorang lelaki murah. Aku belum mengenalnya saat itu.

Kukatakan kepadanya dengan nada datar. "Aku tak berminat."

"Ayolah, Cantik. Malam ini terlalu indah untuk dilewati tanpa siraman cinta. *Ihik*. Cantiiik... *Ihik!*"

Aku menoleh, dan saat itulah kulihat mata Levin Limark yang layaknya malaikat. Namun, ketika itu ia sedang mabuk dan sinarnya tak begitu cemerlang. Setengah kepalaku masih memikirkan lukisan dan seperempatnya lagi membayangkan *lingerie* baru merah marun. Aku menatap minumanku dan dentuman musik masih mengisi udara penuh asap rokok dan bau keringat manusia.

"Pergilah," kataku.

"Aku hanya ingin mengajakmu makan malam, dan melihat bintang-bintang. Langit Prancis tak mengizinkanmu untuk menghabiskan waktu dalam kemurungan, Nona...."

"Dengar, orang asing. Aku tak berminat denganmu." Aku meneguk minumanku hingga tandas, lalu bangkit dari tempatku duduk. "Lagi pula, ini Jakarta. Bukan Prancis."

Kutinggalkan Levin Limark yang tampak kebingungan. Kurasa, dia mabuk cukup berat hingga mengira ia sedang berada di Prancis. Tapi, aku merasa sedikit bersalah telah menyadarkannya bahwa ini masih Jakarta. Masih kota penuh debu dan kecurangan, tipu muslihat, dan tentu saja orang-orang bertopeng yang merasa dirinya lebih suci dari Tuhan.

h, Jamelia, aku mencintaimu."

Levin Limark tergeletak di atas kasur dengan napas terengah, memanggil namaku dengan bahasa Indonesia dan aksen Spanyol yang agak samar. Oleh lidahnya, aku adalah Hamelia, bukan Jamelia. Setelah percintaan kami yang pertama, barulah ia bercerita tentang asalnya. Lelaki itu peranakan Korea-Amerika. Namun, separuh umurnya hingga sebelum ia bertemu denganku telah dihabiskan di Prancis. Dan, ketika

itulah aku mengenal nama Joséphine dari ceritaceritanya.

"Sesungguhnya Prancis lebih indah dari Jakarta, Jamelia." Ia membelai rambutku dalam kegelapan. Lampu kamar masih belum kunyalakan.

"Lalu, mengapa kau ke Jakarta?"

"Aku mencari Joséphine."

"Siapa Joséphine?"

"Ah, dia adalah perempuan yang kepadanya aku rela menyerahkan seluruh harta benda milikku. Bahkan, jiwa dan ragaku, Jamelia! Tapi, hubungan kami tak berjalan baik. Ia meninggalkan Prancis dan kabar terakhir yang kudengar ia berada di Jakarta. Eh, tak apa-apa aku cerita soal ini? Maaf jika aku membuatmu tak nyaman."

Aku menggeleng. Aku tahu ia bukan milikku. Tanpa kata-kata atau perjanjian, kami sepakat untuk berhubungan dengan alasan sama-sama bersenangsenang. Aku tak masalah sebab memang aku menghindari hubungan yang merepotkan, seperti komitmen misalnya. Bukan berarti aku tak ingin, hanya saja dengan kondisi diriku seperti ini aku tak yakin

bisa menemui seseorang yang mampu mencintaiku dengan tulus tanpa prasangka.

Setelah memiringkan tubuhnya, Levin Limark meraih sebungkus rokok di atas meja di dekat kasur. Aku memperhatikan garis lekuk otot dan tulang belakangnya. Kulit lelaki itu seperti hangus. Aku lebih suka lelaki berkulit putih, tapi Levin Limark menyihirku dengan pesona mata malaikatnya yang kecil dan berkilau, maka aku mulai menyukai bagian dirinya yang lain.

"Aku belum pernah ke Prancis," kataku seraya menarik selimut hingga leher.

"Oh, Jamelia. Kau harus ke sana. Lebih banyak lagi romantika yang membahagiakanmu dan kau tak perlu berseteru dengan asap dan tipu muslihat Jakarta."

Aku menyukai Levin Limark karena ia juga membenci Jakarta.

"Jamelia?"

"Ya?"

Lelaki itu sekarang memiringkan tubuhnya ke arahku. Aku tak bisa menghindar dari tatapan matanya yang tak memiliki kelopak itu. "Apa kau selalu bercinta dalam gelap, seperti ini?"

"Hmm."

"Aku ingin melihat wajahmu, Jamelia. Maksudku, saat kita bercinta."

"Apa pentingnya wajahku, Sayang? Bukankah kau sudah menguasai tubuhku sepenuhnya?"

"Ya. Tapi, aku ingin menikmati wajahmu juga. Dan, tak bisakah aku melakukannya dari depan? Ini sudah percintaan kita yang kelima belas dan kau selalu memintaku untuk melakukannya dari belakang." Levin Limark mengembuskan asap rokoknya sambil membentuk bulatan-bulatan. "Mungkin.... Aku bosan. Aku ingin yang berbeda."

"Besok, kita pakai gaya kuda."

"Bukan begitu, Jamelia." Levin Limark mengernyitkan dahinya dan memandangku dengan kekhawatiran seorang ayah. "Aku merasa ada yang kau sembunyikan dariku."

"Tidak ada, Sayang. Aku hanya tak bisa kalau melakukannya di bawah cahaya benderang. Aku malu." Aku mengusap lembut rahangnya yang kasar dan tegas. "Mengapa malu, Jamelia? Kau teramat cantik dan tubuhmu, aduh, bahkan Joséphine pun akan memujamu."

Aku tersipu juga saat ia berkata seperti itu. Kurasa, dia banyak belajar menggombal di Prancis sana. Namun, malam itu kutinggalkan dia tanpa jawaban. Dia tak melanjutkan pertanyaannya sebab kurasa dia lelah.

Kupandangi Levin Limark ketika sudah tertidur pulas. Sejak mengenalnya, keberuntungan seolah selalu berada di pihakku. Lukisanku semakin banyak terjual. Levin Limark membawa teman-temannya—para pengusaha dan kolektor lukisan—ke setiap pameranku. Aku bisa mengirim uang lebih ke rumah, ke kampung.

Ke Ibu.

Saat kali pertama aku bertemu Levin Limark yang mabuk dan kutinggalkan ia pergi, ternyata lelaki itu menyusulku dan tak membiarkan aku lepas dari pantauannya. Tiba-tiba saja, aku jadi ngeri, sekaligus tersanjung. Ia mengikutiku hingga ke apartemen, tetapi aku tak berteriak panik seperti seorang perempuan sedang dikuntit oleh perampok atau pemerkosa. Kubiarkan ia berada dalam keinginannya mengenalku dan ketika aku sampai di depan apartemen, ia berdiri tiga meter di belakangku.

"Langit Jakarta di malam hari juga baik. Maukah kau makan malam denganku?"

Kurasa pengaruh alkohol masih belum hilang dari kepalanya. Aku membalikkan badan, lalu berjalan mendekatinya. Sepatu hak tinggiku meninggalkan bunyi tuk, tuk, yang anggun.

"Dengar ya, Tuan...."

"Limark. Levin Limark. Terima kasih mau bicara denganku Nona...."

"Tuan Levin. Aku tak tahu apa maumu, tapi ini sudah larut dan aku lelah dan tak ingin makan. Carilah teman lain."

Untuk kali kedua, aku meninggalkan lelaki itu, lalu berjalan hendak masuk ke dalam apartemen. Saat berdiri di depan pintu masuk, aku menoleh lagi hanya ingin memastikan bahwa lelaki itu telah pergi. Namun, ia masih berdiri di sana dengan keteguhan seorang pejuang dan ia tak melepaskan tatapannya dariku. Pada saat itu, aku tahu ia tak akan pergi sebelum keinginannya terpenuhi. Maka, aku berjalan kembali mendekatinya dan suara sepatuku meninggalkan bunyi tuk, tuk, tuk.

"Baik, Tuan Levin. Di dekat sini ada *market* 24 jam. Aku tidak makan, tapi aku akan menemanimu. Setelah itu, kau harus pergi."

Levin Limark tersenyum lebar dan matanya yang bagai malaikat berubah menjadi garis.

Malam itu, Levin Limark menghabiskan tiga potong croissant daging dan sebungkus roti cokelat. Aku hanya minum susu kotak dan melihatnya dengan biasa. Kemudian, ia meneguk kopinya hingga habis dan mulai bercerita lagi. Aku hanya ingin cepat-cepat pulang ke apartemen, lalu menghempaskan tubuhku ke kasur.

"Dunia ini penuh orang-orang aneh, Jamelia."

Saat itu aku terpaksa menyebut namaku sebab tak ingin ia memanggilku dengan "Nona" atau "Cantik" lagi. Itu terdengar panggilan yang gombal dari lelaki murah pemabuk.

"Katakan kepadaku."

"Aku bercerita kepada teman-temanku di sini bahwa aku meninggalkan Prancis menuju Jakarta untuk mencari dan menemui perempuan yang kucinta. Mereka semua tertawa seolah aku gila."

"Kau memang gila."

"Kapankah cinta tidak membuatmu gila, Jamelia?"

Aku tak menjawab itu dan hanya merespons dengan bibir yang terangkat sebelah.

"Ibuku bilang, jika kau belum gila karena cinta, kau masih memberi hatimu setengah-setengah. Dan, kau tak hanya akan gagal mendapatkan cinta, tapi hal-hal yang lain juga dalam hidupmu jika kau memberi hati setengah-setengah."

Aku tak tahu apakah Levin Limark masih mabuk saat ia mencerocos tentang hal-hal tersebut. Namun, ketika

aku kembali ke apartemen, bayangan Ibu melayang-layang di depan wajahku. Tiba-tiba, aku ingin menangis karena merasa telah melakukan kesalahan yang sangat banyak. Dan mungkin sudah tak ada waktu lagi bagiku untuk memperbaiki semuanya. Namun, aku tahu hanya Ibu yang masih menerimaku. Aku ingin suatu saat menemuinya, dan ketika tiba saat itu kurasa aku telah berani untuk pulang dan menceritakan hal-hal yang terjadi kepadaku.

Namun, tidak untuk saat ini.

Pada percintaan kami yang kedua puluh, Levin Limark bercerita bahwa akhirnya ia bertemu dengan Joséphine. Aku sedikit cemburu, tetapi tak menunjukkannya. Kubiarkan ia berkisah dengan semangat seorang bocah lelaki dan kuusap rambutnya yang berwarna burgundy. Darinya, aku tahu bahwa Joséphine adalah seorang psikolog dan ia jatuh cinta

kepada perempuan itu setelah menyadari bahwa hanya Joséphine yang sanggup bertahan dengan kegilaannya.

"Jamelia, aku bercerita banyak kepada Joséphine tentangmu."

"Oh, ya?" Aku tersipu.

"Ya. Kata Joséphine, mungkin kau mengidap nyctophilia."

"Nycto apa?"

"Nyctophilia. Katanya, kau menemukan rasa nyaman dalam kegelapan. Bahkan, kau mencintai kegelapan."

"Aku tak tahu ada istilah untuk itu. Aku memang lebih menyukai malam hari daripada siang atau pagi karena pada waktu-waktu itu aku masih mengantuk dan tak ingin melakukan apa-apa. Tapi, *nyctophilia*, hmm, itu terdengar seperti sebuah kelainan."

"Kalaupun itu kelainan, tak akan mengubah apa pun cintaku kepadamu, Jamelia."

"Benarkah?" Aku tersipu lagi.

Levin Limark meredam cemburuku yang tak ia ketahui dengan percintaan tambahan. Ia membalikkan tubuhku dan dengan segera memasukiku dari belakang, seperti biasa. Aku sedang lelah, tetapi ia tampak bersemangat. Maka kubiarkan kegelapan menyelimutiku agar tetap nyaman dan menerima serangan-serangan lelaki terkasihku itu.

Setelah selesai, ia tergeletak di sebelahku. Aku menarik selimut hingga leher dan Levin Limark menyalakan rokoknya. Terdiam beberapa saat, aku keluar dari selimut, lalu berjalan ke kamar mandi. Kurasa sebelum pulang tadi aku terlalu banyak minum.

Tiba-tiba saja, Levin Limark berdiri di pintu kamar mandi yang lupa kukunci. Ia terkejut melihatku seperti aku yang terkejut melihatnya. Aku tak sempat mengambil apa-apa untuk menutupi bagian tubuhku ketika Levin Limark dengan terbata-bata dan tatapan amat jijik berkata:

"Kau, Jamelia, kau — "

Kemudian, yang terjadi adalah sesuatu yang tak bisa kukendalikan. Aku terkejut, takut, dan panik. Segera kuraih kepala Levin Limark dengan kedua tangan dan kuhantamkan ke pinggiran wastafel berkali-kali hingga ia pingsan dan terjatuh di lantai kamar mandi.

Di bawah cahaya lampu, sebuah rahasia telah terkuak bagi Levin Limark. Namun, ia tak perlu mengingat rahasia itu. Aku tak ingin ia melihat dan mengingatku sebagai sesuatu yang sama dengannya, seorang lakilaki. Aku ingin ia mengingatku sebagai Jamelia, nona cantik yang ia kagumi di antara tipu muslihat cahaya kota dan orang-orang suci Jakarta, bukan Jamil; seorang laki-laki yang sedang rindu kembali pada kegelapan di kedalaman rahim ibunda.

-2013



Bulu Mata Seorang Perempuan

MeeiBooks

Seorang pemuda membaca buku di beranda kosnya sambil menyeruput segelas kopi hitam tanpa gula. Saat itu, matahari tengah lindap ke telapak kaki langit di ufuk barat dan senja memamerkan kecantikannya seperti biasa. Pada halaman dua puluh tiga, ia memicingkan mata. Ia melihat sehelai bulu mata menempel pada halaman buku tersebut. Bulu mata yang entah dari mana datangnya itu terbaring tepat pada halaman pembukaan bab tiga yang secara kebetulan berjudul "Rindu".

Ia ingat, kata ibunya dan orang-orang dulu, sehelai bulu mata yang gugur dari tempatnya menandakan bahwa ada seseorang yang sedang merindukan pemilik bulu mata tersebut. Ia menganggapnya konyol. Bagaimana bisa mengetahui apakah seseorang sedang merindukan orang lain jika tidak mengatakan langsung bahwa ia sedang rindu. Kurang kerjaan sekali, pikirnya, jika ada orang yang menebak-nebak, lalu menuduh bahwa seseorang sedang rindu kepadanya hanya lewat sehelai bulu mata yang gugur. "Tetapi, rindu tidak selamanya mampu diucapkan, Nak," kata Ibu. Dan, ia mengangguk saja.

Dari beranda indekos, ia mendengar suara televisi di kamar salah seorang penghuni. Berita tentang penangkapan teroris. Atau setidaknya begitu yang samar-samar terdengar oleh telinganya. Kemudian, suara iklan layanan masyarakat, tentang pencegahan dan pengobatan kanker.

Sudah sepuluh tahun sejak ibunya meninggal. Kanker usus telah merenggut nyawa perempuan yang paling dicintainya itu. Ia membayangkan jika ibunya masih hidup, pada pukul seperti ini ketika senja sedang terang dan merah-jingga menyorot beranda rumahnya, pasti

Ibu akan duduk di sebelahnya sambil mengiris buah mangga. Ibu akan meletakkan irisan daging mangga di atas piring kecil, lalu menyodorkannya kepadanya, yang tengah membaca buku. Namun, sekarang di beranda tidak ada siapa-siapa selain dirinya, pikirannya yang menerawang ke masa-masa sepuluh tahun lalu, buku yang sedang ia pegang, dan suara berita televisi tentang penyerbuan teroris.

Lalu, ia teringat Ling, perempuan yang ia cintai setelah ibunya. Perempuan cantik itu pergi meninggalkannya dengan lelaki lain tepat setahun setelah Tuhan memanggil Ibu. Perempuan yang mencintai senja itu memilih menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya. Perempuan itu dijodohkan dengan lelaki pilihan orangtuanya. Dan Ling, seperti pengakuannya, tidak sanggup untuk menolak.

Lelaki yang dijodohkan dengan Ling adalah seorang dokter bedah. Pemuda itu sempat kecewa dan menyesalkan sikap Ling yang seakan-akan tidak ingin berjuang untuk mempertahankan hubungan mereka. Namun, pada titik tertentu, dalam masamasa perenungannya, pemuda itu merasa orangtua Ling pantas memilih lelaki tersebut. Sebab apa

yang bisa diharapkan mertua dari seorang lelaki yang pekerjaannya hanya menulis? Ia tidak pernah mengenakan kemeja, celana bahan, sepatu pantofel, dasi, duduk di balik kubikel kantor, dan mendapatkan gaji sekali setiap bulan. Ia adalah lelaki yang hidup dalam ketidakpastian. Bukankah semua calon mertua membenci ketidakpastian?

Ia hanya pemuda yang sehari-hari berkutat dengan laptop tua yang ia pakai untuk mengetik naskah ceritanya. Berharap cerita tersebut berhasil menembus kolom seni di koran minggu, lalu mendapatkan honor yang juga tidak seberapa. Atau, berharap Dewi Fortuna menghampiri dirinya dan naskah yang ia kirim ke penerbit diterima, diterbitkan menjadi buku, lalu terjual laris. Tentu saja, kedua hal itu belum pernah terjadi. Setidaknya hingga saat ini.

Ia meraih cangkir kopi, lalu menyeruputnya lagi. Ia menatap lekat-lekat sehelai bulu mata yang menempel pada halaman dua puluh tiga buku yang sedang ia baca. Ia tidak tahu itu bulu mata siapa.

Ia meminjam buku itu dari seorang teman yang ia kenal di perpustakaan kota. Temannya itu seorang perempuan. Mereka berkenalan seperti adegan di sinetron televisi: tak sengaja bersentuhan tangan saat meraih sebuah buku di salah satu rak. Ia dan perempuan itu samasama kaget dan saling tatap. Tatapan perempuan itu mengingatkannya pada tatapan Ling.

am meja menunjukkan pukul tiga lewat lima dini hari. Tak kurang dari tiga jam ia telah berkutat dengan halaman kosong di hadapannya. Pikirannya buntu. Tak satu pun kata keluar dari jemarinya. Ia membenci saat-saat seperti ini. Saat-saat ia harus mendapatkan uang, tetapi seluruh bagian otaknya tampak menolak untuk diajak bekerja sama.

Ia hendak menyeruput kopi hitam dari cangkir yang bertengger di samping laptop. Hanya tersisa ampas. Ia meraih sebungkus rokok yang tergeletak di sebelah cangkir. Sudah habis. Sial, ia mengumpat dalam hati. Ia menimbang-nimbang untuk membeli sebungkus rokok di warung tak jauh dari rumah indekos, tetapi ia ingat isi dompetnya tak terlalu setuju dengan keinginannya itu. Lebih bijak, jika ia menggunakan uangnya untuk

membeli sarapan atau makan siang nanti. Ya, mungkin itu keputusan yang lebih bijak.

Sejak lulus dari jurusan Sastra Indonesia, ia menggantungkan hidupnya pada kata-kata. Ia tak memiliki minat untuk mengenakan dasi, kemeja rapi, celana bahan, sepatu pantofel, dan kerja di bank seperti kawan-kawan kampusnya yang lain. Untuk apa kuliah sastra kalau pada akhirnya bekerja sebagai karyawan bank, pikirnya. "Uang lebih kuat dari kata-kata, Kawan," ucap seorang teman sejawatnya. Keesokan harinya, ia memutuskan untuk putus hubungan persahabatan dengan temannya itu.

Bagaimana bisa seseorang yang selama bertahun-tahun bergulat dengan kata-kata, bisa dengan mudahnya mengucapkan kalimat seperti itu? Kacau, pikirnya.

Ia ingin membuktikan kepada temannya itu, bahwa kata-kata lebih kuat daripada uang. Oke, ia membutuhkan uang, tetapi ia akan mendapatkannya lewat kata-kata. Ia akan memegang, menguasai, dan mengendalikan uang dengan kata-kata. Kata-kata lebih kuat daripada uang. Kata-kata lebih kuat daripada uang. Ia menanamkan keyakinan itu dalam-dalam di dasar kepalanya.

Namun, kini ia seakan terpaksa menelan kalimat temannya itu. Ia membutuhkan uang. Biaya kos sudah menunggak tiga bulan dan induk semangnya yang berwajah menyebalkan itu semakin rajin mengganggu tidurnya dengan menggedor pintu kamar untuk menagih uang sewa. Tidur yang hanya satu-dua jam setiap harinya itu pun semakin terasa sia-sia, sebab begadang semalaman tak memberinya pencerahan. Kata-kata yang keluar dari jemarinya terasa basi. Itu pun lebih sering tak keluar sama sekali.

Aku butuh inspirasi, batinnya.

Tiba-tiba, ia teringat perempuan yang bertemu dengannya di perpustakaan kota. Ia meraih ponselnya. Ponsel keluaran lama. Mungkin sudah tidak diproduksi lagi dan dihargai sangat murah jika dijual. Ia memencet beberapa tombol, lalu menempelkan ponsel ke telinganya. Ia menunggu.

"Halo? Hei. Ada apa?"

Suara perempuan di seberang telepon terdengar merdu. Seperti suara seorang penyiar radio. Namun, nadanya terdengar lelah.

"Maaf, mengganggu tidurmu."

"Ah, kamu tahu aku belum tidur. Ini baru pukul tiga."

Sebenarnya, ia benar-benar tidak tahu apakah benar perempuan itu belum tidur. Ia juga tidak tahu bahwa ia baru saja menelepon orang pada pukul tiga dini hari. Kalau yang ia telepon bukan perempuan itu, pasti ia sudah dimaki-maki.

"Aku lapar. Mau cari makan di luar. Kamu mau ikut?"

"Ah, yaa.... Aku juga lapar sekali. Uh. Perutku sudah berteriak-teriak dari tadi. Tapi, jam segini hanya ada rumah makan cepat saji, ya?"

"Tak ada pilihan lain."

"Aku tunggu di luar kosku, ya. Jangan ngebut, santai saja. Jaket kamu jangan lupa dipakai."

Ia menutup telepon. Rumah indekosnya tak seberapa jauh dari rumah indekos perempuan itu. Hanya sekitar lima belas menit naik motor. Sejak pertemuan pertama dan perkenalan mereka dua bulan lalu di perpustakaan kota, ia dan perempuan itu menjalin komunikasi. Tidak begitu intens. Hanya saat ia hendak meminjam atau mengembalikan buku, atau mengajak perempuan itu makan siang. Kadang, ia juga mengajak perempuan itu

keluar makan pada jam-jam dini hari seperti ini. Ini yang ketiga kalinya.

Setelah mengganti celana pendeknya dengan blue jeans, ia menyambar jaket yang tergantung di balik pintu kamar. Ia mengenakannya, meraih tas selempang butut, lalu memasukkan laptop tuanya. Matanya menangkap buku yang terbaring di atas meja kerjanya. Buku yang ia pinjam dari perempuan itu, yang pada halaman pembukaan bab tiga yang bertajuk "Rindu" terselip sehelai bulu mata, entah milik siapa.

Ia memasukkan buku itu ke tasnya.

eski telah membungkus tubuhnya dengan jaket yang cukup tebal, dingin angin malam masih menembus ke dadanya juga. Ia merapatkan jaketnya, lalu memasukkan kedua tangannya ke kantong jaket. Di depannya, ada perempuan itu, tampak begitu khusyuk menyeruput secangkir kopi hitam, lalu membetulkan helai rambutnya yang terjatuh ke permukaan meja. Dengan gerakan yang lembut dan menawan, perempuan

itu mengikat rambut panjangnya, lalu membentuknya menjadi seperti sanggul kecil.

"Apa yang sedang kamu tulis?" tanya si perempuan.

"Entah. Aku kehabisan ide. Buntu."

"Jatuh cintalah."

"Hah?"

"Jatuh cintalah. Kamu pasti akan dapat banyak ide."

"Mustahil. Jatuh cinta malah bikin kepala seseorang semakin buntu."

Perempuan itu menyunggingkan senyum. Sekali lagi, ia menyeruput kopi hitam di hadapannya yang masih mengepulkan asap. Pemuda itu memperhatikan wajah si perempuan. Setelah beberapa pertemuan (yang hanya singkat), ia baru sadar, perempuan itu mirip benar dengan Ling. Ia bahkan tak akan heran seandainya perempuan itu tiba-tiba berkata bahwa dirinya adalah saudara kembar Ling.

"Kamu sudah membaca buku yang aku pinjamkan itu?" tanya si perempuan.

"Oh, ini?" Pemuda itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas ranselnya, lalu meletakkannya di atas meja. "Aku belum selesai. Tapi, sejauh ini aku suka. *Mellow* sekali kisahnya."

Perempuan itu meraih buku tersebut dengan tangan kirinya. Pada lengan perempuan itu, si pemuda melihat semacam tato. Tidak begitu jelas bentuknya. Sepertinya sebuah kalimat dalam bahasa asing. "Setiap berada di antara tumpukan buku," perempuan itu berbicara seraya membuka-buka halaman buku tersebut seolah sedang membaca, "aku selalu merasa sedang berada di dalam surga."

"Aku pun!" Si pemuda berseru. "Heran sekali, perpustakaan banyak yang sepi."

"Tapi, toko buku masih ramai."

"Tetap saja. Bagaimana mungkin orang-orang tidak berminat dengan perpustakaan. Sudah gratis, bisa baca di tempat dengan nyaman. Banyak buku penting yang tidak perlu membayar untuk membacanya." Ia meminum kopinya, dahinya berkerut. "Kalau aku punya nyali, sudah kucuri perpustakaan-perpustakaan itu. Daripada tersia-siakan."

"Atau dibom saja. Seperti para teroris itu."

"Ya, dibom saja."

"Kamu lihat televisi belakangan?"

"Jarang. Aku tidak begitu suka lihat berita penuh rekavasa."

"Aku lihat di televisi. Sedang marak penangkapan teroris, ya?"

"Oh, ya, kalau itu aku sempat mengikuti. Cukup menarik melihat bagaimana aparat berusaha membuat masyarakat percaya bahwa yang mereka tangkap itu adalah teroris betulan."

"Jadi, menurutmu berita tentang teroris itu juga rekayasa?"

"Negara akan melakukan apa pun untuk mengalihkan perhatian masyarakat terhadap kasus-kasus dan isu yang lebih penting."

Perempuan itu menyeruput kopinya lagi. Ia memegang cangkir dengan kedua tangannya. Seolah hendak memeluk tubuh cangkir yang hangat itu dan berusaha menyerap panas cangkir ke telapak tangannya yang putih dan tampak halus.

Ia memperhatikan sekali lagi garis-garis wajah perempuan itu. Benar. Perempuan itu mirip sekali dengan Ling. Ia tidak tahu mengapa baru kali ini ia memperhatikannya. Apakah perempuan ini memang Ling? Sepertinya, tidak mungkin. Sebab kalau iya, pastilah ia sudah mengenal perempuan tersebut sebagai Ling. Atau sebaliknya, perempuan tersebut mengenalnya sebagai mantan kekasih yang ia tinggalkan. Namun, pertemuan pertama mereka di perpustakan kota dua bulan yang lalu adalah pertemuan dua orang asing. Mereka saling mengenal sebagai teman yang baru.

"Kamu sendiri, apa yang sedang kamu kerjakan?" tanya si pemuda.

"Tidak ada yang istimewa. Hanya menggambar beberapa rencana bangunan."

"Ah, ya. Kamu arsitek? Aku lihat buku yang kamu pinjam di perpustakaan waktu kali pertama kita bertemu. Bangunan apa yang sedang kamu gambar?"

"Ada konglomerat yang mau bikin perpustakaan pribadi. Cukup besar dan waktu yang diberikan sangat mepet. Jadi, aku harus begadang tiap hari."

"Aku takjub masih ada konglomerat yang tertarik dengan perpustakaan."

Perempuan itu tersenyum. Angin dini hari semakin terasa menusuk. Si pemuda bersedekap, berusaha menghalau rasa dingin yang kian menyusup ke tubuhnya. Perempuan di depannya mengangkat sebelah tangan, melihat ke arah arloji kecilnya. Lalu, untuk kali terakhir, ia menyeruput kopi hitam di depannya. Kali ini, ia meraih cangkir hanya menggunakan sebelah tangan, meletakkan cangkir kopi kembali ke atas meja, lalu beranjak dari kursi.

"Sudah pagi. Pulang, yuk?"

Si pemuda melihat arlojinya. Hadiah ulang tahun dari Ling. Ia mengenakan benda itu di tangan sebelah kiri. Pukul lima lebih dua puluh lima. Matanya pun sudah terasa sepat, tapi tak ada satu pun ide tulisan tersangkut di kepalanya. Sial, pikirnya. Ia pun memutuskan pasrah dan berencana untuk tidur setelah mengantar perempuan itu pulang.

"Berita penangkapan teroris itu bisa jadi ide cerita yang bagus, lho." Perempuan itu tiba-tiba menceletuk. Mereka sedang berjalan menuju parkiran motor. "Ah, mengapa tidak pernah terpikir olehku? Ya, ya.... Sepertinya menarik." Ia naik ke atas motornya, meloloskan kunci ke dalam lubang, lalu menyalakan mesin. "Cerita cinta tentang sepasang kekasih, tetapi si perempuan tidak tahu bahwa ternyata kekasihnya adalah seorang teroris. Lalu...."

"Sudah. Teruskan saja di kos nanti," kata perempuan itu. Ia tertawa kecil melihat semangat si pemuda yang tiba-tiba muncul setelah mendapat ide tentang teroris darinya.

a terbangun di atas kasur dengan seprai berantakan, bantal dan guling yang entah ke mana. Buku-buku berhamparan di atas lantai di sebelahnya— seperti biasa. Ia menguap dengan lebar. Ia mengerjapkan mata, memicing, melihat jarum penunjuk waktu pada jam meja kecil di ujung kasurnya. Pukul sebelas siang. Hari ini, ia berencana menghabiskan waktunya di perpustakaan kota. Mencari inspirasi untuk tulisannya. Mungkin sampai malam.

Ide cerita tentang teroris yang keluar dari celetukan perempuan itu terdengar menarik baginya. Memang, selama ini ia selalu menulis kisah cinta yang semakin lama semakin terasa membosankan. Namun, jikalau ia harus menulis kisah selain cinta, tulisannya seperti sulit untuk laku. Dengan ide tentang teroris itu, ia tetap bisa menulis kisah romansa, dibungkus isu yang sekarang sedang marak ditayangkan di televisi. Ia percaya diri, dapat menembus koran nasional dengan menggunakan ide kisah romansa teroris ini. Brilian.

Ia bangkit dari kasurnya yang sudah tipis. Ia melangkah ke pintu, lalu menyambar handuk putih kusam yang bertengger pada gantungan. Ia melihat televisi tabung empat belas inci yang duduk di atas meja rendah di dekat kasurnya. Sudah lama ia tak menyalakan benda tersebut. Percakapannya dengan perempuan itu beberapa jam lalu membuat ia ingin menyaksikan sesuatu di televisi. Mungkin, ada yang bisa membuatnya terinspirasi. Berita-berita mengenai penangkapan teroris itu, misalnya, mungkin dapat memberinya informasi lebih untuk ide cerita yang akan ia tulis nanti. Meskipun ia sendiri telah yakin bahwa peristiwa penangkapan yang sedang gencar itu adalah rekayasa aparat semata.

Dengan handuk di pundak, ia pun jongkok di depan televisi, menyalakannya dengan memencet tombol pada televisi tersebut sebab *remote*-nya telah lama rusak. Ia sama sekali tak berniat untuk memperbaikinya atau menggantinya dengan *remote* baru. Beberapa kali penjual *remote* keliling melewati kosnya, tetapi ia tak tergerak untuk memanggil penjual dan mengganti *remote* televisi yang rusak.

Layar televisi yang agak berdebu itu menunjukkan sebuah gambar. Tayangan berita dalam negeri, tetapi tajuk acaranya ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. *BREAKING NEWS*. Pembaca berita yang tampak anggun dengan kemeja rapi dan pemulas wajah yang tebal membacakan berita dengan intonasi khas pembaca berita. Ia mendengarkan dengan saksama, anehnya.

Pembaca berita yang cantik itu mengatakan bahwa baru saja terjadi sebuah ledakan bom di perpustakaan kota, sekitar lima menit lalu. Ia terperanjat. Lekas ia memencet tombol *volume* agar suara televisi lebih nyaring terdengar. Matanya memicing, menangkap gambar yang sedang ditayangkan. Tampak perpustakaan kota yang sudah diselimuti api dan asap hitam yang

membubung tinggi. Gila. Kalau ia berangkat lebih awal ke perpustakaan, beberapa menit lebih awal saja, ia bisa jadi korban dalam ledakan itu.

Si perempuan cantik pembaca berita melanjutkan, tak ada korban jiwa dalam peristiwa ledakan. Ada satu kejadian yang aneh sebelum ledakan terjadi, seperti dituturkan oleh seorang saksi. Saksi tersebut adalah salah seorang pengunjung perpustakaan, yang mendapat sepotong kertas kecil bertuliskan sebuah kalimat pendek: "Keluar sekarang juga." Saksi mengatakan ia tidak tahu dari mana datangnya sepotong kertas itu atau siapa yang menulis. Ia hanya menemukan kertas tersebut di atas mejanya saat hendak membaca buku. Ketika menoleh ke kiri dan kanan, ia mendapati pengunjung perpustakaan yang lain juga tampak kebingungan seperti dirinya. Ternyata, pengunjung lain mendapatkan sepotong kertas yang serupa. Berisikan tulisan yang sama.

## "Keluar sekarang juga."

Awalnya, saksi cuek saja. Namun, saat mulai membaca buku, ia mendengar sayup-sayup seperti suara detak jarum jam, tetapi agak beda. *Tik*, *tik*, *tik*.... Ia bisa mendengar suara itu. *Tik*, *tik*, *tik*.... Ia menoleh ke pengunjung perpustakaan yang lain. Masih tampak raut bingung di wajah mereka karena sepotong kertas misterius itu. Bahkan, beberapa terlihat cemas.

Akhirnya, satu-dua orang melangkah saja keluar perpustakaan tanpa tahu apa maksud sebenarnya dari kertas itu dan siapa yang menulisnya dan untuk apa. Si saksi, ikut-ikutan cemas sebab ia mendengar suara tik, tik, tik... itu. Seperti suara, bom? pikirnya. Namun, ah, tidak mungkin, ia membatin. Namun, kemudian ia teringat akan berita-berita penangkapan teroris di televisi. Jaringan teroris internasional yang dalam beberapa bulan belakangan mulai terungkap dan diburu akibat kasus bom bunuh diri (maupun yang tidak bunuh diri) di beberapa kota. Suara seperti detak jarum jam (kini, ia yakin suara itu bukan jarum jam, tetapi suara bom waktu) semakin nyaring di telinganya. Akhirnya, ia pun memutuskan menyusuri sudut-sudut perpustakaan. Suara tik, tik, tik... itu cukup jelas, berarti jika pun ada bom, benda tersebut tak terletak terlalu jauh.

Benar saja. Saat saksi menyusuri rak buku demi rak buku (ia mengikuti suara tik tik tik itu), ia mendapati satu titik pada sebuah rak buku tempat suara tersebut semakin keras terdengar. Ia menyingkirkan sebuah buku. Dan, olala, ia melihat rangkaian kabel melekat pada sampul belakang sebuah buku dalam barisan buku-buku yang rapi itu. Ada jam digital pula menempel bersama kabel-kabel tersebut. Jam menunjukkan detik 00:15 dan terus menghitung mundur. Mata saksi terbelalak, lekas ia berlari keluar perpustakaan sambil berteriak, "Ada bom! Ada bom! Keluar semua, keluar!"

Ia masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia meraih ponsel yang tergeletak di pinggir kasur, lalu menghubungi perempuan temannya yang berbincangbincang bersamanya tadi malam. Ingin tahu apakah si perempuan sedang menyaksikan berita di televisi. Ia menempelkan ponsel di telinga. Nada sibuk. Ia mencoba lagi. Tetap nada sibuk. Dahinya berkerut. Tidak biasanya perempuan itu mematikan ponsel. Setidaknya, sejauh yang bisa ia ingat, perempuan itu selalu mudah untuk dihubungi.

Berita ledakan masih terus ditayangkan di televisi. Sepasang mata si pemuda tak lepas dari layar. Pembaca berita memberi informasi lain seiring gambar perpustakaan penuh api dan asap yang belum berhasil dipadamkan sepenuhnya oleh pemadam kebakaran.

Pikirannya terbelah dua, antara memikirkan perpustakaan kota yang baru saja meledak dan perempuan itu yang tidak bisa ia hubungi. Ia hendak mendatangi indekos perempuan itu, tetapi baru saja ia berdiri dan hendak mengganti pakaian, ponselnya berbunyi. Ia melihat layar ponselnya. Nomor tak dikenal. Mungkinkah perempuan itu?

"Halo?"

"Hai. Lama tidak ngobrol, ya."

"Ling?"

"Tenang saja. Seperti yang kamu lihat di televisi, tidak ada korban jiwa. Buku-buku yang terbakar pun bukan buku-buku asli. Semuanya kopian, bajakan. Buku-buku yang asli seluruhnya selamat, dan kini sudah berada di tempat yang tepat."

"Apa maksudmu? Hei, Ling, kamukah ini?"

Panggilan terputus.

Ia buru-buru memencet tombol panggil, lalu menghubungi nomor tak dikenal barusan. Sembilan

tahun tak ada kabar dari Ling, mantan kekasihnya itu. Ia pun tak berniat untuk menghubunginya, setelah ia tahu Ling kini bersuamikan seorang dokter bedah. Di lain sisi, Ling pun tak pernah menghubunginya. Namun, sekarang, di tengah peristiwa yang masih tak ia percaya telah terjadi, tiba-tiba saja Ling menghubunginya dan mengucapkan kalimat-kalimat yang ia tak mengerti. Tak ada korban jiwa? Buku-buku yang terbakar? Apa maksudnya....

Nada sibuk terdengar saat ia mencoba menghubungi nomor Ling. Sialan, ia mengumpat dalam hati. Beberapa saat kemudian, ponselnya berbunyi lagi. Kali ini, sebuah pesan singkat masuk. Dari nomor yang lain lagi. Pula nomor yang tak terekam dalam memori ponselnya.

## Hai. Kamu suka buku yg kupinjamkan?

Belum sempat ia membalas, pikirannya menerawang bebas. Di televisi, masih berlangsung berita ledakan di perpustakaan. Kali ini, api telah sepenuhnya padam, tetapi asap masih membubung tebal. Orang-orang masih berkerumun di pinggir-pinggir jalan, menonton peristiwa yang menyedot perhatian itu.

Ia membaca pesan di layar ponselnya. Ia mendengar pembaca berita membacakan peristiwa ledakan. Membiarkan pikirannya melayang kepada perempuan yang baru ia kenal dua bulan lalu meminjaminya sebuah buku, lalu kini menghilang.

Memikirkan Ling.

Ling...

-2013



Menjelang Kematian Mustafa

Wee!Book

46 Kau mau uang, Bocah?"

Mustafa tak menjawab.

"Kau tidak bisu, kan? Kau mau uang?"

Mustafa teringat ibunya; rumahnya yang tak bisa juga disebut rumah; panas dan sumpek saat mengantre sembako atau uang tunjangan tiga ratus ribu yang kadang-kadang datang kadang-kadang tidak. Kalaupun datang, langsung habis untuk membayar utang-utang;

bapaknya yang merampas uang hasil membabu ibunya; piring berisi nasi dan garam atau kadang-kadang kerupuk kaleng jika sedang berlebih. Mustafa bin Meksum bosan hidup miskin. Ia tak ingin hidup miskin. Ia ingin punya uang. Ia ingin punya banyak sekali uang agar ia bisa melemparkan uang itu ke wajah petugas pembagi sembako atau orang-orang partai yang membagikan amplop dan kaus lima tahun sekali.

"Jawab sekarang, Bocah, atau kuledakkan kepalamu!" kata Pria Bercerutu. "Kau mau uang?"

Mustafa mengangguk.

"Akhirnya." Pria Bercerutu tersenyum. Sebelah soket matanya yang bolong itu tak pernah gagal membuat Mustafa bin Meksum merasa bergidik dan mual. Mereka sedang berada di balkon sebuah rumah. Saat Mustafa memasuki rumah itu tadi, ia tak yakin apakah sedang berada di sebuah rumah, ia lebih sepakat jika menyebutnya istana. Rumah Pria Bercerutu sangat besar. Mungkin jika orang-orang satu kampungnya tinggal di dalam rumah itu, masih akan tersisa ruang untuk satu kampung lagi.

Pria Bercerutu menelengkan kepalanya sesaat, memberi isyarat kepada dua kaki tangannya yang bertubuh lebih besar darinya. Mustafa bin Meksum menyaksikan punggung pria itu menjauh, asap membubung dari cerutunya, dan selanjutnya dalam hidup Mustafa bin Meksum adalah perintah.

Perintah dan uang.

46 Tak ada yang menjawab teleponmu, kupikir?" Seorang lelaki, lebih muda tiga puluh tahun daripada Mustafa di masa sekarang, bersuara dari kursi di sebelah meja kaca kecil tempat ia meletakkan cangkir kopi dan ponselnya.

Mustafa bin Meksum, menjelang detik-detik kematiannya, meraih cangkir kopi di meja kaca kecil di sebelah, menyeruput sedikit, meresapi rasa pahitnya yang terasa akrab, menghela napas panjang. Ia menatap di kejauhan. Laut yang begitu biru dan luas terpantul di permukaan matanya yang hitam. Tidak, mata itu tidak

lagi hitam. Sepasang matanya telah menjadi abu-abu. Seakan waktu dan kehidupan telah menggerus warna hitam itu dari sana. Tidak ada yang bisa diperbuat oleh Mustafa tentang itu. Ia mengerti, hidup tak bisa bertahan selamanya pada satu warna. Ia paham, cepat atau lambat ia harus menyerahkan kembali warna hitam matanya kepada langit Yang Maha Tinggi.

Angin musim kemarau seolah berusaha keras menghapus rasa dingin yang menyelimuti hati Mustafa selama beberapa tahun belakangan. Namun, angin itu gagal melakukannya. Mustafa bin Meksum masih merasakan hatinya sebeku balok es pengawet ikan.

"Kau bisa melihatnya, Anak muda," kata Mustafa, sedikit terbatuk.

"Bagaimana rasanya menghabiskan masa tua sendirian? Cukup menyedihkan melihatmu seperti ini. Aku tak pernah menyangka akan menemuimu dalam pemandangan yang begitu melankolis."

"Tidak masalah bagiku. Hidup pada akhirnya akan menyisakan ruang yang hanya muat untuk dirimu sendiri."

Lelaki muda itu memicingkan matanya, menatap lurus ke depan, jauh sekali, seakan mencari sesuatu yang akan muncul dari perbatasan laut. Namun, tentu saja tidak ada apa-apa di sana selain garis putih cahaya dan kesunyian yang begitu kentara. Ia seperti memikirkan perkataan Mustafa barusan.

"Sampai sekarang, aku masih mengira-ngira," lanjut si pemuda, "sudah berapa banyak yang kau bunuh?"

"Aku tak bisa lagi mengingat. Tak pernah menghitung. Kau tahu, Anak muda, pelajaran yang membuat sekolahku berantakan dulu adalah Matematika. Aku tak begitu akrab dengan angka-angka."

"Berapa umurmu sekarang?"

"Tebaklah."

"Hmm, tujuh puluh."

"Nyaris. Enam puluh sembilan."

"Kau bilang tak begitu akrab dengan angka-angka?"

Mustafa tersenyum lebar, matanya menyipit. Kerutankerutan muncul di bidang pipinya. Wajahnya tirus, begitu tirus seolah-olah tengkorak kepalanya seperti telah dikhianati oleh daging dan lemak. Satu-satunya yang bersetia hanyalah kulit yang tak lagi bersemangat untuk hidup di sana.

"Siapa yang mengirimmu?" Ia bertanya.

"Kau tak perlu tahu." Lelaki muda itu mengambil sekotak rokok dari saku kemeja pantainya yang bermotif pohon kelapa dan cipratan cat warna-warni, gumpalan awan putih, dan burung-burung kecil. Dia mengenakan kacamata hitam. Kalung emas melingkari lehernya yang berwarna cokelat tua dan tampak kokoh. "Lagi pula, tak ada gunanya kau tahu. Kau, toh, akan segera mati."

"Tidak baik membuat roh orang tua penasaran, Anak muda."

"Kau tak tampak seperti orang tua yang mudah penasaran."

Mustafa tersenyum lagi. "Ya, ya, tentu tidak."

"Kau punya istri?"

"Biasanya, orang yang dikirim untuk membunuhku akan mencari tahu lebih dahulu."

"Aku hanya basa-basi, memberimu waktu untuk merasa tenang dan menghabiskan menit-menit terakhirmu dengan percakapan ringan."

Mustafa bin Meksum menunduk, memandang sebuah novel yang terbuka di pangkuannya. Metamorphosis, Franz Kafka. Halaman terakhir yang ia baca sebelum kedatangan si pemuda yang hendak membunuhnya itu, dia telah sampai pada adegan saat Gregor Samsa keluar dari kamar, lalu melihat adik perempuannya bermain biola di hadapan Ayah, Ibu, dan ketiga tamu orangtuanya. Sepanjang membaca, membalik halaman demi halaman, menelusuri adegan demi adegan, Mustafa bin Meksum tak bisa melepaskan dari pikirannya dan terus bertanya-tanya apa yang dimimpikan oleh Gregor Samsa sebelum dia terbangun pada pagi hari dan menjadi seekor serangga.

"Kau suka membaca novel, Anak muda?" tanyanya. Dia menjilat ujung telunjuk, lalu menempelkannya ke permukaan kertas, membalik satu halaman lagi. Suara kertas yang dibalikkan oleh jari telunjuk tua itu seperti bunyi sisa waktu yang dimiliki Mustafa untuk hidup. Ia tahu, sebentar lagi ia akan mati.

Tidak lama lagi. Ya, tidak lama lagi.

"Aku membaca Dickens," ujar pemuda itu. Tanpa terlihat oleh Mustafa, tangan kirinya mengusap-usap badan *beretta 92* yang tersembunyi di celah pinggang celana dan perutnya. Benda itu dingin dan penuh teror.

"Oliver Twist? Bleak House? David Copperfield?"

"The Great Expectations."

"Ah, itu. Di dalam salah satu mimpiku, aku memberikan buku itu kepada anakku. Ya, ya.... Dia menyukainya. Ah tidak, dia *sangat* menyukainya. Setelah selesai membaca, tentu saja dengan bantuanku, dia memintaku untuk memanggilnya 'Pip'. Padahal, namanya bukan Pip, anakku itu."

"Kau punya anak?"

"Ternyata, kau benar-benar tidak mencari tahu?" Mustafa tampak kaget.

"Sudah kubilang, aku hanya memberimu kesempatan."

Mustafa bin Meksum kembali melemparkan pandangan ke arah laut. Ia tak menyangka kematiannya akan datang secepat ini. Ia memang sudah berhenti membunuh orang dan berniat untuk pensiun dan menjalankan kehidupan sebagaimana manusia normal, tetapi bukan berarti ia sudah siap untuk menyambut malaikat maut. Ia masih ingin mengendarai mobilnya sendiri mengelilingi kota dan bermain golf dan membaca lebih banyak novel—meskipun ia sendiri sudah merasa kesulitan untuk melakukan semua itu.

"Kau punya pacar, Anak muda?"

"Aku tak begitu suka berkomitmen."

"Tapi, kau melakukan pekerjaan ini. Butuh komitmen yang sangat kuat. Ya...."

"Aku hanya berkomitmen pada sedikit hal, pekerjaan ini salah satunya. Pacar lebih merepotkan ketimbang senjata." Si pemuda melirik Mustafa bin Meksum, mencoba dengan cepat menangkap tanda-tanda apakah lelaki tua itu menyimpan pistol rakitan di balik pakaiannya, atau di bagian lain balkon rumah ini. Hanya dengan beberapa detik, mata si pemuda menangkap titik-titik yang mungkin dipakai Mustafa untuk menyembunyikan senjata: baju, celana, kaus kaki, sepatu, kursi, panel-panel, vas bunga.... Satu informasi yang akhirnya ia simpulkan dan ia sendiri merasa

terkejut dengan hal ini: Mustafa tidak mempersiapkan senjata apa pun.

"Aku ingin bertanya."

"Apa pun, Anak muda, silakan..."

Si pemuda mengisap rokoknya. Matanya memicing, dahinya berkerut, rambutnya yang agak tebal terembus angin laut di balkon rumah. Ia merasakan perutnya tertekan oleh dingin laras beretta yang terselip di pinggang jeans-nya. Ia tidak mengira pekerjaan pertamanya adalah menghilangkan nyawa Mustafa. Mustafa bin Meksum yang tersohor itu.

"Bagaimana kau memulai semuanya?" tanya si pemuda.

Mustafa bin Meksum tersenyum. Senyum itu melemparkannya ke sebuah bagian pada masa lalu, saat matanya masih sepenuhnya hitam, seperti rambutnya sendiri, dan rambut istrinya, istrinya yang telah pergi.

Lima puluh lima tahun lalu, kisah hidup Mustafa bin Meksum bermula dari uang. Semuanya selalu bermula dari uang. Kalau kau tak percaya, buanglah uang dari kehidupanmu dan saksikan sendiri apa yang terjadi. Mustafa bin Meksum tak merasa hidupnya telah dimulai, sebelum uang. Usianya baru empat belas tahun saat ia berdiri mengantre sembako, terimpit di antara ratusan orang lain, dan tangan kukuh mencengkeram bahunya, menyeretnya keluar dari antrean.

"Hey! Hey! Aku lagi ngantre! Hey!" Mustafa bin Meksum yang bertubuh ceking dan tak memiliki gizi tak berdaya memberontak cengkeraman tangan lelaki misterius yang membawanya masuk ke sebuah mobil. Ia didudukkan di dalam dan ketika ia diam, ia melihat beberapa lelaki lain, semuanya menatap ke arahnya, tapi Mustafa bin Meksum tak bisa melihat mata mereka karena mereka mengenakan kacamata hitam. Lelakilelaki itu bersetelan jas hitam, mengenakan sepatu hitam, dan topi hitam. Satu di antaranya duduk dengan gaya yang lebih santai, memangkas cerutu dengan gunting khusus, membakar, lalu mengisapnya. Ruangan mobil terisi asap.

Saat asap itu memudar, tubuh Mustafa bin Meksum mulai gemetar karena lelaki bercerutu itu memajukan tubuhnya, menurunkan satu kakinya ke lantai, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Mustafa. Ia melepaskan kacamatanya dan ketika itulah Mustafa bin Meksum bergidik, seluruh rambut di tengkuknya menjadi tegak. Mustafa menelan air liurnya. Ia melihat, mata lelaki itu yang sebelah berwarna abu-abu, katarak, sebelahnya lagi.... Mustafa tak yakin sebelahnya lagi apakah ada bola mata di situ, karena tampaknya hanya sebuah rongga, hitam, kosong.

Lelaki itu mengisap sekali lagi cerutunya, mengembuskan asapnya ke wajah Mustafa.

"Dia terlalu muda, Bos," kata seorang di sebelah lelaki bercerutu.

"Tidak," katanya, "ini sempurna, bocah ini sempurna."

Mustafa bin Meksum tak mengerti apa yang dikatakan orang-orang itu. Ia hanya tahu ibunya pasti akan memarahinya kalau hingga waktunya ia tak kembali ke rumah membawa paket sembako yang dibagi-bagikan secara serampangan oleh petugas. Namun, Mustafa pun tak merasa bisa berbuat banyak hal. Ia dikelilingi

tiga lelaki misterius bertubuh besar dan satu di antara mereka bahkan hanya memiliki satu mata, apa yang kau harapkan? Akhirnya, Mustafa hanya diam saat mobil mulai bergerak dan dua lelaki di kiri dan kanan Pria Bercerutu mengeluarkan botol minuman keras entah dari mana. Hidung Mustafa membaui aroma alkohol itu.

Seperti bau mulut Bapak, batinnya.

Hal pertama yang harus dilakukan Mustafa bin Meksum adalah menyaksikan dan mempelajari, dan Mustafa punya kemampuan yang baik dalam hal tersebut. Setiap hari ia mengikuti kaki tangan Pria Bercerutu, yang satu bernama Maman Kampang, satunya lagi Boris Botak. Bulan pertama pelajarannya ia mengikuti Maman Kampang, bulan berikutnya menemani Boris Botak, begitu seterusnya hingga Mustafa paham bahwa yang dilakukan orang-orang ini adalah satu hal yang paling ia tak suka: membunuh.

Mustafa diajari untuk membunuh. Tentu saja, jika ia bisa melakukannya, ia akan mendapat imbalan dari Pria Bercerutu berupa uang, begitu kata Maman Kampang dan Boris Botak pada suatu hari, saat Mustafa bin Meksum melaksanakan tugas pertamanya. Ketika itu ia berusia lima belas tahun. Sudah satu tahun lamanya ia menyaksikan Maman Kampang dan Boris Botak menghabisi nyawa orang-orang. Mustafa tak mengenal orang-orang itu, tidak sebelum ia membaca koran dan setiap kali ia usai menemani Maman atau Boris, keesokan harinya ia lihat foto orang tersebut di koran yang ia baca. Lewat berita di koran itulah, ia mengetahui siapa-siapa saja korban-korban Maman dan Boris.

Orang pertama yang ia saksikan dengan mata kepala sendiri digorok lehernya di sebuah ruang kantor oleh Maman Kampang ternyata adalah seorang pengusaha kayu. Berita yang Mustafa baca keesokan hari mengatakan bahwa pengusaha kayu itu terlibat kasus pembalakan liar di hutan Kalimantan. Para pihak berwenang sudah berkali-kali mencoba menangkap si pengusaha, tetapi uang selalu lebih berkuasa. Pengusaha itu senantiasa lolos dari tuduhan karena ia menyogok para penyidik dan pihak-pihak terkait. Sampai ia tak

bisa lagi lolos dari takdirnya, ketika Maman Kampang membawakan maut ke hadapannya.

"Pelajaran pertama untukmu, Mustafa," kata Maman Kampang, "uang tak selalu berkuasa."

Boris Botak yang saat itu juga menyaksikan aksi Maman, menepuk pundak Mustafa. "Maut, Mus, maut berdiri di atas uang."

Begitulah Mustafa mulai belajar bagaimana cara Maman Kampang dan Boris Botak melaksanakan tugas-tugasnya. Ia mengenal perbedaan antara Maman dan Boris. Jika Boris menggunakan cara-cara yang efektif dan "tenang" untuk membuat nyawa korbannya segera lepas (suntik racun, kawat untuk leher, tembakan dengan pistol berperedam ke arah kepala, kadangkadang sniper rifle jika target sulit didekati), Maman memakai cara-cara yang menyiksa korbannya hingga si korban memohon-mohon untuk segera dimatikan saja (Maman menggorok leher si korban perlahan-lahan, membuat kopi, menyaksikan korban menggelepar, dan membiarkannya mati karena waktu). Mustafa sempat melihat Boris memprotes cara Maman karena menurutnya itu sangat tidak manusiawi dan ia heran mengapa Maman memilih cara yang lamban sementara

mereka bisa segera membunuh saja orang-orang itu. Maman hanya menyalakan rokok, menajamkan pandangannya pada korban, lalu berkata dengan suara seperti orang suci: "Kematian, Kawan, adalah hal paling indah yang bisa kau lihat di dunia ini."

Saat Mustafa bin Meksum berusia lima belas tahun, ia telah menghafal di luar kepala berbagai metode membunuh. Malam itu, tibalah saatnya Mustafa melakukan tugas pertama. Mustafa pergi ke sebuah hotel ditemani Maman dan Boris. Seperti biasa, Mustafa tak tahu-menahu tentang targetnya, dan ia pun tak ingin mencari gara-gara untuk bertanya. Ia, Maman, dan Boris, melangkah ke resepsionis, Maman memesan kamar, lalu mereka bertiga naik elevator.

Setibanya di kamar, Mustafa membuka kopernya. Ia melihat ada benda-benda pribadi milik Maman Kampang dan Boris Botak di situ: pisau dapur (Maman), beretta 92 lengkap dengan peredam (Boris), pisau daging (Maman), kumparan kawat (Boris), brass knuckle (Maman), dan beberapa alat lain. Mustafa bin Meksum semringah, dan menoleh ke kedua "pamannya". Maman dan Boris tersenyum kepada Mustafa. Senyum itu memang terlihat aneh karena Maman Kampang memiliki bibir yang sumbing dan wajah Boris Botak

seperti rusak di bagian rahang dan dagunya, tapi Mustafa merasakan kehangatan di dalam senyum itu. Senyum yang tak pernah ia dapatkan baik dari ibu maupun bapaknya. Senyum sebuah kepercayaan.

Mustafa bin Meksum mengambil pisau dapur (Maman mematikan puntung rokoknya, lalu mendesis ke Boris: *Apa kubilang! Anak itu lebih menyukaiku*) dan menimang-nimangnya. Ia menyukai bobot pisau itu yang ringan dan terasa pas dalam genggamannya. Lagi pula, pisau terasa lebih akrab ketimbang pistol atau kawat. Sehari-harinya Mustafa memegang pisau dapur milik ibunya untuk memotong nyiur.

Tiba waktunya. Boris Botak memberi tahu Mustafa bahwa target telah berada di kamarnya. Mustafa menganggukkan kepala. Ia melangkah ke luar kamar, berusaha meredam debaran yang kian keras. Semakin ia melangkah semakin ia cemas. Bagaimana cara bocah lima belas tahun menghabisi nyawa lelaki yang empat puluh tahun lebih tua darinya? Belum lagi ia tak tahu apakah di dalam ruangan target memiliki pengawal atau tidak. Boris sudah memastikan bahwa target akan berada sendiri di dalam kamarnya, tapi apa pun bisa terjadi, pikir Mustafa. Persetan. Aku harus melakukannya, batin Mustafa. Jika aku ingin

kaya raya dan melemparkan uang ke wajah petugas sembako dan pemberi uang tiga ratus ribu itu, aku harus melakukannya.

Mustafa menarik napas panjang. Sekarang atau tidak sama sekali.

Saat itu, Mustafa bin Meksum telah mengenakan pakaian *cleaning service*. Ia mengetuk pintu kamar, pintu terbuka sedikit, tampak wajah target melongok,

"Siapa kau?"

Mustafa tersenyum. "Cleaning service, Pak."

"Saya tidak pesan cleaning service, pergilah."

Mustafa mengeluarkan sebuah amplop dari dalam kantong pakaiannya.

"Saya membawa pesan dari Ibu \_\_\_\_\_."

Target mengangkat alis dan tampak berpikir.

"Oke, sini." Target hendak mengambil amplop itu dari Mustafa.

"Tidak bisa, Pak, saya akan terlihat oleh CCTV kalau memberikan amplop ini sekarang, Bapak harus membiarkan saya masuk."

Target mendesis. "Berengsek, masuklah!"

Setelah pintu terbuka, Mustafa bin Meksum melangkah masuk. Target menutup pintu di belakangnya. Ketika Mustafa mendengar bunyi *ceklak* pintu yang dikunci, ia langsung berbalik dan pada saat yang bersamaan menghunus pisau dari balik punggungnya, lantas menikam jantung target dengan tangan kanan, tangan kirinya membekap mulut si korban.

"Tenanglah, jangan teriak, kalau Bapak diam saja ini akan mudah. Tenanglah..."

Hal terakhir yang diingat Mustafa bin Meksum dari tugas pertamanya itu adalah sorot mata si korban, menatap padanya dengan rasa terkejut dan tak berdaya. Si korban sempat hendak menghajar Mustafa. Namun, Mustafa, mengingat pelajaran yang diberikan oleh Maman Kampang, segera menusukkan pisau lebih dalam ke jantung korban, membelokkannya ke kiri, ke atas, mencabutnya, lalu menusuk lagi. Juga membelokkan pisau ke kanan, menekannya dengan kuat hingga si korban tak bisa melakukan hal lain selain terkulai, mengerang sebentar, dan akhirnya ambruk.

Mustafa terengah-engah, ketenangan yang tadi membungkus dirinya kini hilang, menyisakan keringat dan tangan yang gemetar, berlumuran darah. Ia mengambil ponsel dari dalam saku celana, lalu mengirim pesan ke Maman dan Boris. Sudah selesai, bunyi pesan itu.

Tak berapa lama, terdengar ketukan di pintu, Mustafa melangkahi mayat korban dan membukakannya, Maman dan Boris masuk. Kedua lelaki itu tampak tak percaya dengan apa yang mereka lihat, target ambruk dan tak tampak sedikit pun luka di wajah atau tubuh Mustafa, ia masih rapi seperti saat tadi keluar dari kamar. Maman dan Boris tersenyum puas. Boris menepuk pundak Mustafa dan mencengkeramnya. Tepukan di pundak itu membuatnya tersenyum sekali lagi sebab itu adalah tepukan rasa bangga, tepukan yang tak pernah Mustafa peroleh, baik dari ibu maupun bapaknya.

66 Siapa orang itu?"
"Hmm—"

"Target pertamamu."

Oh, kata Mustafa. "Dia, hmm, ya... dia, ah siapa dia? Itu sudah lama sekali. Aku lupa-lupa ingat, kau tahu aku sudah tua. Dia, sebentar...."

Si pemuda menunggu.

"Ah! Dia simpatisan partai, salah satu partai yang pada saat itu ikut meramaikan bursa pemilihan presiden. Aku tak kenal persisnya, tak tahu namanya, tak merasa perlu tahu. Tak ada gunanya untukku. Yang jelas dia mati, tugasku terlaksana, dan—(Mustafa terbatuk-batuk)— Ayah memberiku uang. Banyak sekali uang."

"Ayah?" Si pemuda mengerutkan dahi.

"Pria Bercerutu, kau ingat? Dia baik sekali, karena itu aku memanggilnya Ayah dan dia tak keberatan. Dalam hidupmu, kau harus punya ayah yang baik, kalau tidak hidupmu akan hancur, seperti aku dulu."

"Pembunuh seperti itu baik, kau bilang, Pak Tua?"

"Setidaknya—(Mustafa terbatuk-batuk)—ah setidaknya... dia lebih baik ketimbang ayah asliku."

Hmm, gumam si pemuda.

"Kau punya ayah, Anak muda? Siapa ayahmu? Apa dia baik?"

"Aku tidak punya ayah. Ibu pun tidak."

"Pantaslah kau jadi pembunuh."

"Tidak benar. Aku jadi pembunuh bukan karena tak punya ayah atau ibu. Aku jadi pembunuh karena aku ingin, karena dengan membunuh aku punya tujuan hidup. Bukankah itu pula yang kau rasakan, Pak Tua, saat kali pertama melaksanakan tugasmu dan tugastugas berikutnya? Kau membunuh karena kau jadi punya tujuan hidup?"

Mustafa bin Meksum meraih cangkir dari meja, lalu minum. "Tidak, Anak muda, aku tidak membunuh karena itu. Aku membunuh karena butuh uang."

"Bohong. Setelah kau punya banyak uang, *toh*, kau tetap membunuh."

"Itu karena aku sudah tak bisa lagi melepaskannya dariku, atau melepaskan diriku darinya."

"Membunuh?"

"Ya. Saat kau sudah terbiasa dengan sesuatu, melepaskan kebiasaan itu akan jadi lebih sulit ketimbang menghabisi nyawa seratus orang."

Si pemuda merenungkan kata-kata itu. "Ke mana mereka? Dua orang yang sering bersamamu?"

"Maman dan Boris? Ah, mereka, mereka... Hmm."

"Ke mana?"

"Mati. Mati mengenaskan. Aku tak ingin mengingatnya."

"Orang yang memberimu uang, ke mana dia sekarang?"

"Sama. Mati."

"Bohong! Beri tahu kepadaku sekarang juga atau kuledakkan kepalamu." Si pemuda mengeluarkan *beretta* 92 dari balik kemeja pantainya, lalu menodongkannya ke arah Mustafa.

... Atau kuledakkan kepalamu. Kata-kata itu tergiang di kepala Mustafa bin Meksum dan membuatnya tersenyum. Masa lalu, batinnya, masa lalu....

"Aku berkata yang sebenarnya," kata Mustafa, "mereka semua mati, itu sebabnya aku tak lagi membunuh."

"Berhenti membual."

"Kau benar-benar tak punya pacar, Anak muda?"

"Teruslah bercanda dan kau akan kukirim ke neraka." Si pemuda tak melepaskan todongannya. Mulut pistolnya hanya berjerak sejengkal dari pelipis Mustafa. Si pemuda merasakan keringat pada dahinya. Sialan, Pak Tua, katakanlah. Katakan di mana mereka.

Mustafa bin Meksum mendelik ke sebuah gedung yang berada di kejauhan, ia memicingkan matanya, berfokus pada satu titik di puncak gedung itu.

Penembak jitu.

Mereka berdua akan mati di sini, batin Mustafa, kecuali ia mengatakan di mana Maman, Boris, dan Ayah. Namun, Mustafa telah mengatakan yang sebenarnya. Tiga orang itu tewas bunuh diri. Mustafa tak

mengetahui alasan mereka bunuh diri, tetapi begitulah yang terjadi. Yang Mustafa tahu suatu hari ia pulang dari melaksanakan tugas, sendirian, dan melihat di ruang tamu tiga lelaki itu duduk di sebuah sofa, tak bernyawa. Mereka minum racun.

Di atas meja, Mustafa menemukan dua lembar kertas, yang satu berisi daftar target berikutnya (lebih dari lima puluh nama) dan selembar surat, bertuliskan: Tugas kami sudah selesai, kau akan melanjutkannya. Jadilah keadilan, Mustafa, negeri kita butuh keadilan. (tertanda "Ayah", "Maman", "Boris") Mustafa tak bisa melakukan apa-apa selain menangis. Itu terjadi saat ia berusia dua puluh tahun, dan setelahnya ia membunuh sendirian.

Mustafa berusaha agar kematian itu tak diketahui oleh musuh-musuhnya. Jika mereka tahu, Mustafa akan berada pada posisi yang sangat berisiko karena ia tak punya bantuan lagi. Maka, setiap ia melakukan eksekusi, ia meninggalkan selembar kertas bertuliskan inisial: MK atau BB. Tentang Ayah, ia yakin orangorang tak akan menganggap ia telah mati karena

Mustafa berusaha untuk mempertahankan kemegahan teror itu dengan membunuh target-targetnya sebaik mungkin.

"Mereka akan menembakmu kalau gagal menjalankan tugas," kata Mustafa kepada si pemuda, pandangannya masih mengarah ke puncak gedung di kejauhan.

Si pemuda hendak menoleh ke arah yang dilihat Mustafa.

"Jangan lihat! Tetap todongkan pistolmu ke arahku. Jangan bergerak. Aku akan memberi tahumu sesuatu, setelah itu kau boleh menembakku."

"Apa yang kau katakan? Di mana mereka, tiga orang itu?"

"Aku berkata yang sebenarnya, mereka bertiga sudah mati. Aku tahu tugasmu penting, maka dari itu aku akan membiarkanmu membunuhku. Kau tahu, aku bisa menghabisimu dengan satu gerakan, tapi aku tak akan melakukannya. Ada sesuatu yang ingin kukatakan dan kau harus dengar. Jangan turunkan todonganmu, mereka akan curiga, lalu menembak kita."

Si pemuda mengikuti kata-kata Mustafa, mengangkat kembali pistolnya, kali ini ia menempelkan mulut pistol itu ke pelipis Mustafa.

"Anak muda, dengar ini baik-baik."

"Cepatlah bicara, aku akan meledakkan kepalamu kalau kau bertele-tele!"

"Aku adalah ayahmu."

"Apa?"

"Kau dengar," kata Mustafa, "aku adalah ayahmu, kau "Kau benar-benar—" anakku."

"Aku tidak bercanda. Aku tidak pernah bercanda. Kalau hidupmu sudah kelewat rusak dan tak bisa diapaapakan lagi, kau tidak akan bisa bercanda sekalipun sampai kau mati. Aku tahu ini sulit dipercaya oleh kepalamu yang hanya berisi perintah dan kebencian. Kau tak mengejar uang, kau melampiaskan kebencian, kepada Ibu dan lebih-lebih lagi, kepada ayahmu, yang adalah aku."

Si pemuda menggelengkan kepalanya. "Bicara apa kau Pak Tua..."

"Diamlah, aku akan cerita semuanya." Mustafa berdeham. "Namamu Heri, Heri bin Mustafa, tapi orang-orang yang membawamu menghapus Mustafa dari namamu, lalu memberikanmu nama baru. Mereka tak membiarkanmu mengenal ayah dan ibumu—"

"Namaku Jack, Jack Setiyanto, dan ayah ibuku sudah mati!"

"— Sejak sangat kecil. Lebih mudah membangun ingatan dan mengganti identitasmu saat kau masih kecil. Kau baru satu tahun saat mereka mengambilmu dari kami (Mustafa terbatuk-batuk, kini semakin parah). Satu tahun! Aku lengah saat itu dan harus memilih antara kau atau istriku, *ibumu*. Aku tak sempat berpikir, aku memilih ibumu, tapi mereka tetap membunuhnya. Berengsek! Aku tak punya kekuatan untuk menyelamatkanmu, mereka menghajarku, lalu menembakku dan mengira aku telah mati, tapi kau tahu apa? Aku selamat. Aku tak tahu mengapa aku selamat, manakala perempuan yang kucintai telah mati dan anakku diambil. Kurasa Tuhan itu ada. Aku rasa,

Tuhan menyuruhku untuk melakukan satu-satunya hal yang benar dalam hidupku, menemukan dan menyelamatkanmu. Ya, itu yang kurasakan."

Heri bin Mustafa atau Jack Setiyanto menggenggam pistolnya semakin keras, urat-urat menonjol dari kepalannya.

"Aku hanya bertaruh untuk yang satu ini, tapi apa kau memiliki foto ibumu? Mungkin di dompetmu, mungkin saat mereka mengambilmu, ibumu sempat menyelipkan foto di baju atau celanamu. Aku tak tahu apa mereka mengetahuinya, lalu membuangnya, sudah kubilang barusan aku hanya bertaruh. Kalau punya, tunjukkan kepadaku."

Mustafa bin Meksum mengangkat pantat, mengambil dompet dari saku belakang celananya, dan mengeluarkan selembar potret kecil. Ia meletakkannya di atas meja, dan menggesernya dengan ujung jari tengah.

Heri atau Jack tersentak melihat wajah pada potret itu, seorang perempuan yang sama persis dengan selembar pasfoto yang ia simpan selalu dalam dompetnya. *Ibunya*.

"Itu Siti Dinar. Istriku. Ibumu."

"Bualan apa ini?"

Mustafa menggeleng. "Kau bisa terus-terusan menuduhku membual, Heri, Anakku. Tapi hatimu perlahan-lahan mulai menerimanya. Kenyataan adalah kenyataan, bagaimanapun kau berusaha menepisnya. Kau butuh bukti lain lagi? Yang satu ini aku tak bertaruh karena aku yakin kau memilikinya. Kau tentu mengenal tubuhmu? Di pantatmu ada babak seluas telur mata sapi, merah muda. Itu tanda lahirmu. Katakan kalau aku membual."

Heri bin Mustafa tak bisa mengelak lagi. Ya, benar, dia memiliki tanda lahir itu di pantatnya, ia sudah mengetahuinya semenjak ia bisa mandi sendiri. Jadi, Mustafa bin Meksum, targetnya ini, adalah ayahnya?

"Katakanlah aku anakmu, dan kau ayahku — "

"Aku memang ayahmu! Kau anakku."

"Ya, anggaplah begitu. Lalu, apa, Pak Tua? Apa yang akan kau lakukan?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin memberi tahu semuanya sebelum mati. Aku bersyukur mereka mengirimmu untuk membunuhku karena mereka tahu pasti aku tak bisa membunuhmu."

Tiba-tiba saja, Heri bin Mustafa merasakan genggamannya pada pistol mengendur, lalu perlahanlahan turun, menjauhi pelipis Mustafa bin Meksum.

"Mengapa kau melakukannya? Mengapa kau tak mencariku? Kau...."

"Maafkan aku, Nak. Aku benar-benar tak berdaya saat itu. Jumlah mereka banyak dan Ayah, Maman, Boris, semuanya tak ada lagi. Aku tak bisa melakukan apaapa."

"Kau tak mengerti pertanyaanku. Mengapa kau melakukannya?" tanya Heri bin Mustafa, air mata mengalir dan meluncur di pipinya, beretta 92 gemetar dalam genggamannya, todongannya tak lagi fokus. "Mengapa kau membuatku lahir ke dunia ini, hanya untuk tumbuh menjadi pembunuh dan menghabisi nyawa ayahku sendiri, mengapa!"

"Nak, ibumu adalah hal paling indah pertama, hal paling benar, yang pernah terjadi dalam hidupku. Kau, hal kedua."

Mustafa bin Meksum memandangi anaknya, mungkin untuk kali terakhir. Ia memandangi pemuda itu dengan tatapan yang lama, hangat, tatapan seorang ayah. Ia tahu ia tak memiliki ayah yang baik, sebab itu ia ingin menjadi ayah yang baik. Ia telah gagal. Barangkali, Mustafa pikir — ini hanya barangkali — ia bisa memperbaiki semuanya. Barangkali, ia bisa melakukan satu hal terakhir yang dapat menebus semua kesalahan dan kehilangan dalam hidupnya.

"Sekarang," kata Mustafa, "tembaklah aku."

Heri bin Mustafa menempelkan permukaan telunjuk pada pelatuk, lalu hendak menekan. Tapi, telunjuk itu tak mau diperintah.

Ia tak bisa menembak Mustafa, ia tak bisa membunuh ayahnya sendiri. Bertahun-tahun ia hidup dengan ejekan teman-teman sekolahnya karena ia yatim piatu. Bertahun-tahun pula ia terus-menerus melontarkan sebuah pertanyaan sederhana kepada Tuhan, mengapa ia dilahirkan tanpa orangtua? Anak mafia! Anak

mafia! Kata mereka. Anak haram! Anak haram! Kata yang lain. Anak yang tak punya orangtua sudah pasti anak haram, kata seorang teman sekelasnya. Karena belum tentu orangtuamu mati, mungkin saja mereka masih hidup, tapi membuangmu. Mengapa mereka membuangmu? Karena mereka tak menginginkanmu, bodoh! Kata temannya. Karena kau anak haram! Semakin tertanam pikiran itu saat "keluarga baru"nya mengatakan kepadanya bahwa, "Ya, kau memang dibuang, sebab itu kami mengambilmu, membesarkanmu, kami adalah keluarga bagi mereka yang dibuang."

"Kami tak pernah membuangmu," kata Mustafa, "aku tak pernah membuangmu, anakku."

"Tak penting lagi sekarang! Tak penting lagi."

"Waktumu sudah habis, mereka akan menghabisi kita berdua. Cepatlah tembak aku." Mustafa bin Meksum meraih tangan Heri bin Mustafa dan menekankan pistol dalam genggaman anaknya itu ke kepalanya sendiri. "Cepat! Selesaikan tugasmu!"

"Sial!"

"Atau, kalau kau mengizinkan," kata Mustafa dengan suara rendah, "aku menyimpan *sniper* di balik jejeran pot bunga. Kalau kau mengizinkan, aku akan mengambilnya dan dengan cepat aku bisa menghabisi orang itu. Kalau kau mengizinkan, aku akan membantumu keluar dari sini dan kita pergi ke suatu tempat. Kalau kau mengizinkan."

Belum sempat Heri bin Mustafa menjawab katakata ayahnya, matanya telah terkena cipratan darah. Bukan darahnya, melainkan darah dari kepala Mustafa. Orang itu menembaknya! *Keparat*. Heri menunduk dan meringkuk di bawah meja, berguling ke jejeran pot bunga dan mengambil *sniper*, lalu berlutut, menyenderkan senjata ke tembok pagar balkon, dengan cepat mengeker dan mengarahkan targetnya ke puncak gedung, lalu menembak.

Suara gelegar tembakan dan Heri melihat targetnya terjatuh dari gedung.

Heri bin Mustafa terduduk, meletakkan senjatanya, dan beringsut ke tubuh Mustafa. Ayahnya, ayahnya sendiri. Ia mengangkat kepala Mustafa ke pangkuannya, lalu menangis.

Ayah, jangan pergi... katanya.

Ayah, jangan pergi....

**—**2014

MeiBooks



Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri

MeeiBooks

Aku tidak bersepakat dengan banyak hal, kau tahu. Kecuali, kalau kau bilang bahwa jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri.

Untuk hal itu, aku setuju.

Bukannya aku skeptis atau pesimistis seperti yang mungkin kau dengar dari orang-orang tentangku. Aku hanya bersikap dan berusaha menjadi manusia. Berdasarkan pengalamanku, menjadi manusia artinya menjadi realistis. Kau tidak hidup di khayangan dan mandi di bawah naungan pelangi, teman-temanmu juga

bukan sekumpulan malaikat dan bidadari, kan? Mereka manusia. Kau, manusia. Aku *ingin* menjadi manusia, maka aku bersikap realistis. Kau hidup di dunia yang nyata, yang *real*. Maka, sudah sepantasnya kau menjadi realistis. Nah, kau tahu sikap apa yang paling realistis dari menjadi seorang manusia? Menyakiti.

Ya, menyakiti adalah hal yang realistis dan manusiawi.

Sialnya, aku tidak berada pada posisi yang menyakiti, tapi....

Begini saja, anggaplah ada masa saat aku adalah seorang yang optimistis. Aku menghargai keindahan dan percaya bahwa setiap manusia itu indah, setiap manusia memiliki sisi baik dan murah hati, bahkan koruptor paling busuk dan pembunuh paling sadis sekalipun, punya sisi-sisi baik dalam dirinya. Ya, seoptimistis itulah aku. *Pada masanya*. Jika kau baru mengenalku saat ini, pada *masa-masa termanusiawi-*ku ini, kau tidak akan percaya dengan diriku di masa lalu.

Ketika itu, aku hanyalah pemuda biasa berusia 117 tahun atau dalam hitungan bangsamu, tujuh belas tahun. Perlukah aku mendeskripsikan dengan detail bagaimana rupaku? Saat aku berusia tujuh belas tahun, belum menjadi realistis dan manusiawi?

Perlu?

Baiklah.

Rambutku berwarna cokelat gelap, yang bukan berasal dari pewarna rambut, aku memang terlahir dengan rambut yang tidak benar-benar hitam. Kulitku (untuk wajah dan seluruh badan) relatif lebih putih daripada pemuda-pemuda lain seusiaku, atau laki-laki pada umumnya. Gara-gara warna kulit dan tak banyak rambut yang terdapat di tangan dan kakiku, temanteman sering memanggilku "cowok cantik".

Aku tahu itu bukan sebuah pujian.

Apa? Itu belum cukup bagimu untuk membayangkanku? Ah, kamu merepotkan sekali. Baiklah, akan kuteruskan. Tinggiku 190 cm (tidak, aku tidak suka main basket). Berat badanku 80 kg, tapi kau tak akan menemukan tumpukan lemak di tubuhku, aku seperti Mahatma Gandhi muda berkulit putih, tetapi dengan ukuran yang lebih raksasa. Kau tahu Yao Ming? Yao Ming pemain basket dari Cina itu? Bayangkan Yao Ming dengan rambut keriting dan gondrong, badan sedikit lebih ceking, dan buang kemampuan bermain basket darinya, voila! Kau mendapatkanku.

Taruhan, pasti sekarang kau menyesal membaca deskripsi tentang diriku dan tak menemukan apa pun yang menarik. Kau lihat, kan? Tak ada yang spesial dariku. Setidaknya, aku merasa demikian, sampai suatu sore ketika aku sedang membaca novel di sudut sebuah kafe, menyesap secangkir teh hangat beraroma chamomile sambil melihat hujan gerimis di luar, seorang gadis datang ke hadapanku.

"Boleh share?"

Aku hanya termangu melihat wajah gadis itu.

"Halooo. Boleh share, mejanya?"

"Oh," kataku, "boleh."

Dia duduk. Di depanku.

Aku tahu ini akan terdengar bodoh. Bahkan, aku tidak akan heran kalau setelah membaca kalimat ini, secara spontan kau akan bergumam "Yailah" atau "Myeeh...." atau apa pun. Namun, yang kurasakan dan yang akan kukatakan sebentar lagi adalah hal yang benar-benar jujur, mungkin naif, tetapi jujur, lebih jujur daripada segala hal yang kualami sepanjang hidupku yang membosankan. Aku tidak mengada-ada, aku bahkan

tidak tahu apa itu artinya mengada-ada karena aku tidak pernah mengada-ada, tidak pula saat melihat gadis itu. Yang kupikirkan saat melihat gadis itu melihatku, duduk di depanku, meletakkan tasnya di pangkuan, mengeluarkan sebuah laptop, novel, dan bloknot hitam, menggeser sedikit posisi cangkirku agar lebih dekat ke arahku, membenarkan letak kacamatanya, lalu mengikat rambut panjangnya dengan kedua tangan, menarik napas, lalu mengembuskan napas adalah satu hal yang tak pernah terpikir dan terlintas di kepalaku sebelumnya.

Aku rasa, tuan-tuan dan nona-nona sekalian, aku rasa... aku telah jatuh cinta.

Tiga.

Dua.

Satu.

OKE. Kau boleh tertawa sekarang.

Silakan. Aku tunggu. Tidak apa-apa. Tidak perlu menjaga perasaanku, aku tidak bakal tersinggung.

Kau tidak tertawa? Sama sekali tidak tertawa? Baiklah. Karena sudah berbaik hati untuk tidak menertawai pemuda biasa yang bisa berkata bahwa dirinya jatuh cinta pada pandangan pertama kepada seorang gadis yang bahkan belum ia kenal dan belum mengenalnya, maka kau berhak untuk mengetahui kelanjutan dari cerita ini.

Jatuh cinta pada pandangan pertama, kata orang-orang. Cinta datang karena terbiasa, kata yang lain. Aku tidak tahu mana yang lebih tepat dengan apa yang kualami. Setelah belakangan aku dapat berpikir, kurasa yang benar adalah aku bukan jatuh cinta pada gadis itu di kesempatan pertama kami bertemu, melainkan terpesona. Ya, aku terpesona.

Aku terpesona pada cara gadis asing itu membuka laptop dan bloknotnya. Sambil mengetik di laptop, ia membuka sebuah novel, seperti mencatat sesuatu dari novel itu di laptopnya. Mungkin menulis sebuah ulasan, atau hal lain. Aku tidak tahu. Aku terpesona pada caranya membolak-balik halaman novel itu. Aku terpesona pada caranya mengetik, pada caranya bergerak sedikit-sedikit saat mengganti posisi duduknya. Aku terpesona pada caranya membenarkan letak kacamata, terpesona pada caranya sesekali bergumam, "Mmm...", dan pada saat itu dahinya berkerut dan alis tebalnya

saling mendekat. Aku terpesona pada caranya melakukan semua itu dengan sangat santai, nyaman, menikmati waktu dan dirinya sendiri, seolah-olah aku tak ada di sana.

Kau ingat rasanya saat terpesona pada seekor kupukupu yang hinggap di bunga, diam di sana atau mengisap madu, dan tak menghiraukanmu? Begitulah rasanya. Aku terpesona dengan gadis itu karena ia membuatku merasa hilang. Ia melakukan kegiatannya selama hampir satu jam dan sama sekali tidak bicara kepadaku. OKE, aku mengerti bahwa aku adalah orang asing baginya dan ia duduk di hadapanku hanya karena tak ada kursi lain yang kosong. Seperti yang ia bilang saat hendak duduk, ia hanya ingin share meja denganku. Tidak ada kewajiban antara dua orang asing di sebuah kafe untuk saling mengajak bicara, benar. Namun, masa sama sekali tak ada satu kata pun? Satu kata pun? Oh, ayolah, bahkan dua orang yang saling ingin membunuh sempat bertukar kata-kata sebelum berkelahi. Bukankah dua orang asing yang tak memiliki masalah juga semestinya tidak merasa berat untuk sekadar menyapa atau berbasa-basi? MaksudkuBaik. Baik. Mungkin aku hanya ingin gadis itu mengajakku bicara karena suaranya itulah—aku rasa—hal pertama yang membuatku terpesona.

Aku sedang menikmati waktuku mencuri-curi pandang ke arah poni rambut gadis itu, ketika sekelompok gadis lain—tiga orang—lewat, lalu berhenti di meja kami.

"Eh, lagi asyik ngopi-ngopi lucu di sini rupanya," kata salah satu dari mereka, "... si anak tunggal *koruptor yang terhormat* itu," sambungnya.

"Yea, koruptor," ujar yang satunya lagi.

"Ko-rup-tor," timpal yang terakhir.

"KEY to the OU, to the ER, to the U, to the P, to the TOR. KO, RUP, TOR," kata mereka berbarengan.

Gadis asing di depanku bergeming, tetapi aku melihat jemarinya berhenti mengetik.

"Kasihan yah, bapaknya bakal dipenjara, eh anaknya malah santai ngopi, di tempat ngopi mahal pula. Bayarnya pakai duit halal, nggak, ya?"

"Ya, jelaslah pakai duit korupsi."

"Ko-rup-si."

Telapak tangan gadis itu mengepal.

"Kalau gue, sih, udah malu banget, ya. Secara, punya bapak yang kerjaannya ngambil hak orang lain. Idih, nggak banget. Daripada jadi anak koruptor, mendingan bunuh diri, deh."

"Yea, bunuh diri."

"Bu-nuh di...."

Splash!

Aku tidak sempat melihat bagaimana gadis itu memulai. Yang jelas, detik berikutnya tiga gadis yang baru datang itu berteriak histeris, salah satunya lebih histeris daripada yang lain (kurasa dia pemimpin di geng itu), karena wajahnya basah kena siraman *americano* panas.

"Elo, elo...."

"Apa?" tanya si gadis asing, suaranya sedatar jendela kafe.

Akhirnya, Geng Tiga Sekawan minggat dari kafe sambil menggerutu. Si gadis asing beranjak dari kursi, menghampiri salah satu barista di meja bar, berkata sesuatu, lalu kembali duduk. Tak berapa lama, seorang barista datang ke meja kami dengan membawa kain pel.

"Kami ganti kopinya, Mbak," tawar si barista.

Si gadis menggeleng sambil tersenyum, "Nggak usah, Mas, terima kasih."

Barista mengangguk, melanjutkan mengepel hingga lantai dan meja bersih dari sisa tumpahan kopi, lalu meninggalkan kami.

"Sorry, ya."

"Eh, apa?"

"Maaf, untuk yang barusan."

"Tak apa," jawabku. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Kukira dia tak salah sama sekali. Geng Tiga Sekawan itu tampak menyebalkan dan ternyata memang menyebalkan.

"Dan, maaf juga untuk bukumu." Si gadis melempar pandangannya ke buku yang kutahan terbuka dengan satu tangan. Novel yang sedang kubaca. Halamannya terkena bercak kopi.

"Oh," kataku, "tidak apa-apa."

Aku berbohong, tentu saja. Bagaimana kau bisa tidak apa-apa melihat bukumu terkena cipratan kopi, sementara kau sendiri berusaha sekeras mungkin untuk merawat buku-buku koleksimu dan menjaganya agar tak tersentuh apa pun, kecuali tanganmu sendiri, memperhatikannya seolah ia adalah keramik yang rapuh dan rentan? Kau merapikan tumpukan buku di kamarmu, mengambilnya, lalu mengelap sampul depan dan belakangnya satu per satu sekali sebulan, meletakkannya sebagian dalam lemari kaca, menjaga suhu ruangan agar tidak membuatnya lembap dan berjamur. Lalu, tiba-tiba, seseorang membuat bukumu terkena cipratan kopi!

"Kalau tidak keberatan, aku akan ganti dengan yang baru," kata gadis itu.

"Tidak, tidak usah."

"Tenang," ujarnya, "aku tidak akan pakai uang hasil korupsi."

Aku bergeming.

"Maaf," katanya lagi, "tapi, kalau-kalau kau bertanyatanya, ya, papaku memang koruptor. Semua yang mereka katakan tadi, itu semua benar." Aku berusaha untuk tidak terkejut. Kupikir, Geng Tiga Sekawan tadi hanya sekumpulan gadis menyebalkan yang bersikap menyebalkan dan melontarkan katakata seenak mereka. Tidak mungkin gadis secantik di hadapanku ini anak seorang koruptor. Tidak ada tandatanda itu. Aku tahu karena beberapa teman manusia-ku juga memiliki orangtua yang telah menjadi tersangka kasus korupsi, anak-anak koruptor, wajah mereka semua tampak kelabu dan kusam. Aku bisa melihat aliran darah dalam tubuh mereka bukan berwarna merah, melainkan cokelat seperti lumpur. Aku tidak melihatnya di gadis ini, darah gadis ini merah segar dan tampak sehat, karenanya aku tidak menyangka bahwa dia benarbenar memiliki ayah seorang koruptor.

Gadis itu mendongak, melihat ke arahku untuk kali pertama (saat ia meminta izin untuk *share* meja denganku tadi, kurasa ia tak benar-benar *melihat*-ku), lalu ia terdiam. Lebih tepatnya, terperangah.

"Matamu. Matamu — "

Au tidak ingat bagaimana awalnya atau apa alasan yang membuatku ingin turun dan tinggal di Bumi. Kurasa, sebagian karena kehidupan di langit terasa membosankan dan sebagian karena gejolak darah remaja. Yang jelas, yang bisa kukatakan kepadamu adalah, aku bukan manusia.

Hei.

Hei. Kau masih di situ?

OKE.

Aku tidak akan menjelaskan semuanya kepadamu. Aku tidak ingin, menceritakan asal-usulku. Hal itu tidak perlu dan tidak memiliki banyak pengaruh terhadap cerita yang ingin kusampaikan. Ingatlah kembali bahwa sejak awal ini adalah kisah tentang seorang pemuda biasa yang mencoba menjadi manusia, bersikap realistis, tidak bersepakat pada banyak hal, kecuali kalau kau bilang bahwa jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri.

Sebentar lagi, aku akan menjelaskan hal tersebut.

Setelah melihat mataku, gadis itu berusaha mengendalikan dirinya. Ia memang berhasil melakukannya,

tetapi tidak untuk satu hal—seperti semua manusia—ia tidak bisa mengontrol rasa penasarannya.

"Matamu, mengapa? Kau sakit?"

"Kau ingin penjelasan yang sebenarnya atau yang memuaskan rasa penasaranmu?"

Aku tidak berniat menceritakan apa pun kepada gadis ini, tapi seperti kau tahu, sebuah pesona dari seorang perempuan dapat membuatmu berubah pikiran. Lagi pula, aku tak merasa akan ada hal buruk yang muncul kalau aku memberitahukan hal ini kepadanya. Ada sesuatu darinya yang membuatku tidak khawatir. Membuatku merasa aman.

"Entahlah, aku... hanya...."

"Aku bukan manusia," kataku akhirnya. "Entah apa informasi itu membantu."

"Maksudmu?"

"Oh." Aku tersenyum. "Jadi kau ingin penjelasan yang sebenarnya, ya?"

"Yah. Kurasa...."

Lalu, aku pun menceritakan semuanya. Tentu saja, hanya bagian-bagian yang kuanggap perlu ia ketahui. Setiap aku mengucapkan satu bagian, gadis itu memotongnya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan aneh. Dimulai dengan tempat asalku, Langit yang Tinggi ("Apakah rumahmu yang disebut-sebut dalam lagu 'Bintang Kecil' itu?"); orangtuaku, ayahku Dewa Awan dan ibuku Dewi Hujan ("Ayahmu pernah dengar Dewa 19? Ayahmu harus dengar Dewa 19, dia pasti suka."); statusku yang anak semata wayang (Hmm, yah, aku juga... Bukankah menyebalkan jadi anak semata wayang? Hmmm...); dan seterusnya sampai cerita tentang keberadaanku di Bumi.

Tentu saja, gadis itu bertanya bagaimana reaksi orang lain saat melihatku, ia ingin tahu apakah orang lain juga kaget saat melihat bola mataku yang hitam sepenuhnya.

"Aku tidak selalu menatap orang secara langsung," kataku.

"Bagaimana kau bicara dengan dosen, apakah kau mengenakan kacamata hitam atau semacamnya?"

Aku menggeleng, "Tidak selalu, orang-orang tidak memperhatikan apa yang tidak ingin mereka perhatikan."

"Maksudnya?"

Aku menyeruput tehku yang mulai dingin. "Maksudku, kalau kau menganggap dirimu tidak aneh dan biasabiasa saja, lalu bersikap seperti sebuah batu di pinggir jalan atau papan-papan sintetis lantai kafe, orang-orang akan melewatimu begitu saja, bahkan tak akan sadar kalau kau sedang duduk di sebelah mereka."

"Tapi, masa tidak ada satu pun yang menyadari matamu itu?" tanyanya lagi.

"Yah... kalau kubilang memang begitu yang terjadi, apa kau akan percaya?"

Gadis itu menggumam, lalu mengangkat bahu kecilnya.

"Kau yang kali pertama menyadari ada sesuatu dengan mataku," kataku.

"Kau," ucapnya, seperti belum sadar sepenuhnya dari rasa kaget, "... matamu aneh, dan istimewa."

"Hanya mata yang istimewa yang bisa melihat hal-hal istimewa," kataku, "itu artinya, matamu pun istimewa. Dan, tentu saja, aneh." Aku tertawa.

Gadis itu pun tertawa.

"Maaf," ia menyodorkan tangan, putih dan tampak halus, "aku Rahayu."

Aku menyambut tangannya. "Bril."

"Bril? Hanya Bril?"

"Hanya Bril."

"Tidak ada kepanjangannya? Brilianto, atau Briliawan, atau *Ji-Bril*?"

Aku tersenyum. "Tidak ada," kataku, "hanya Bril."

"Baiklah," jawabnya. "Bril, sebagai permintaan maaf, aku mau mengajakmu ke suatu tempat," ujarnya lagi.

Ke mana pun asal bersamamu, Rahayu.

"OKE," kataku.

Tugas sebagai malaikat sangat berat, kau tahu. Banyak orang memuji kekasihnya atau orang yang sedang ia sukai dengan menyebut mereka sebagai malaikat, tapi kukatakan dengan tegas kepadamu, tak ada yang indah apalagi menyenangkan dari menjadi

malaikat. Aku bertugas menyampaikan wahyu. Bukan wahyu besar seperti yang dibawa oleh paman-pamanku, melainkan hanya wahyu-wahyu sepele. Aku bahkan tak merasa yang kubawa adalah wahyu, melainkan lebih ke pesan burung yang tak penting-penting amat untuk diketahui. Wahyu-wahyu yang kubawa itu seperti SMS nyasar dari orang tak dikenal, maka dari itu tentu saja kau tak akan berpikir untuk menganggapnya serius.

Kami, para malaikat—dari yang bayi sampai yang sudah tua—hidup di langit, dan di langit sangat membosankan karena tak ada apa-apa selain biru. Kau tidur di alas berwarna biru, dinding kamarmu biru, lantai toiletmu biru, pintu rumahmu biru, jalanan biru, pohon-pohon biru, burung-burung biru, dan tentu saja yang paling tak menyenangkan adalah, kau tak memiliki langit. Bagaimana kau bisa memiliki langit, sementara kau sudah *tinggal* di langit? Sesuatu yang mungkin bisa kusebut sebagai langit, atau lebih tepatnya "atap" bagi dunia kami hanyalah selubung berwarna kelabu, berbatasan langsung dengan semesta luar.

Aku merasa tinggal di langit tidak memberikan sesuatu yang baru. Aku mengutarakan rasa bosanku kepada Ibu dan dia berkata wajar-wajar saja aku merasa seperti itu karena aku masih muda. Ia bilang, bagiku langit

mungkin membosankan, tapi tak ada tempat lebih agung dari langit.

Kukatakan kepada Ibu bahwa aku ingin tinggal di tempat yang tidak membosankan, bukan tempat yang agung.

Saat aku berkata seperti itu, Ayah mendengar dan ia memanggilku dengan keras. Ia memarahiku karena aku tidak bersyukur sudah hidup sebagai malaikat dan tinggal di langit. Ia menganggapku dungu karena ingin tinggal di tempat selain langit. Ia mewujudkan kekesalannya kepadaku dengan benarbenar mengabulkan permintaanku. Keesokan harinya, saat aku berulang tahun yang ketujuh belas, Ayah menurunkanku ke Bumi. Ia bilang, aku akan melihat sendiri bahwa perkataannya benar: tak ada tempat yang lebih agung dan baik ketimbang di langit.

Begitulah, awal mula bagaimana akhirnya aku berada di Bumi. Tidak membawa wahyu, tidak melakukan tugas sebagai malaikat, hanya "kado" dari ayahku yang kemudian membuatku menyesal karena tak ada yang kutemukan di Bumi selain jawaban bahwa semua yang ayahku ucapkan ternyata benar.

Bumi (karena kau adalah manusia jadi kuasumsikan kau lebih tahu dariku tentang ini, maka dari itu aku tak akan bicara terlalu banyak) memang bukan tempat yang membosankan, aku akui. Tapi, tempat ini mengerikan! Di Langit yang Tinggi, kami tak pernah melontarkan kata-kata kasar dan memukuli orang lain hanya karena kami ingin. Apalagi membunuh, astaga, membunuh! Maksudku, serius? Kalian membunuh hanya karena kehilangan lembaran kertas bertuliskan angka-angka (belakangan aku tahu ini namanya "uang") dan hanya karena kalian tidak menyukai seseorang? Itu lebih gila dari hal paling gila yang pernah kudengar. Lebih parah lagi-dan aku sama sekali tak bisa mengerti yang satu ini, entah bagaimana denganmu-kalian saling membunuh dengan menyebut nama Tuhan? Apa kalian pernah bertanya-tanya bagaimana pendapat Tuhan kalau ia tahu (ya, ya, tentu saja Dia tahu) kalian menghabisi nyawa ciptaan-Nya dengan menyebut nama-Nya? Bagaimana kalian bisa menjelaskan ini? Aku menanyakan hal itu ke seorang teman manusiaku dan dia hanya mengangkat bahu, mengembuskan napas panjang seperti ia mendengar hal yang sudah sering ia dengar, lalu berkata: "Kau akan terkejut dengan apa yang bisa manusia lakukan terhadap satu sama lain."

Aku sudah terkejut.

Ada lagi yang lain, katanya. Ada banyak lagi.

Aku mengikuti gerakannya, mengangkat bahu, mengembuskan napas panjang, lalu berkata, "Aku ingin kembali ke langit."

Hari ketika aku akan bertemu Rahayu adalah hari saat aku sedang memikirkan bagaimana caranya kembali ke Langit yang Tinggi tanpa mempermalukan diriku sendiri di depan ayahku. Tidak ada lagi alasan untuk tinggal lebih lama di Bumi. Kurasa aku hanya akan terbang ke langit, menghampiri Ayah, dan dengan lapang dada meminta maaf kepadanya atas kata-kataku yang sembrono dan semaunya.

Lalu, aku bertemu Rahayu, dan seketika aku ingin tinggal di Bumi satu hari lagi.

Saat aku menceritakan semua itu, kami—aku dan Rahayu—sedang duduk di bangku di sebuah taman.

"Bril," kata Rahayu, "ceritamu aneh, tapi aku rasa aku mulai terbiasa dengan matamu."

"Kedua pernyataan itu benar, tapi tidak nyambung."

Rahayu tertawa. Astaga, suara tawanya persis seperti tiupan angin lembut di langit. Kau tahu rasanya diterpa angin lembut saat kau berada di ketinggian, di tempat yang sangat tinggi? Rasanya, seperti kau sedang menikmati bunyi seruling yang terbuat dari udara, hanya udara, merdu, tapi dari jenis kemerduan yang sangat tenang, sederhana, dan nyaman. Sangat berbeda dengan angin di Bumi.

"Percaya atau tidak, aku tidak pernah menyangka ayahku akan korupsi."

## Aku bergumam.

"Setidaknya, tidak sampai teman-temanku memandangku dengan tatapan aneh, dan salah seorang dari mereka—yang di kafe tadi menyarankanku untuk bunuh diri—menghempaskan koran ke hadapanku. Aku jarang baca koran jadi tidak pernah benar-benar tahu apa yang sedang terjadi di muka Bumi. Aku tidak pernah ingin peduli dengan apa yang terjadi di muka Bumi, tempat ini sangat membosankan, aku sering

kali berkhayal untuk terbang ke Langit, tinggal dan membangun rumah di sana."

Ya, ikutlah denganku, Rahayu.

"Di koran itu, aku melihat foto seorang laki-laki, menunduk dan menghalau wajahnya dengan sebelah tangan, tapi aku tahu itu ayahku. Bukan karena di sana tertulis judul berita CALON MENTERI AGAMA IKHSAN BIMAKSUM TERSANGKUT DUGAAN KORUPSI, bukan karena itu, tapi karena memang aku mengetahuinya, aku *tahu*, itu ayahku."

Aku diam sambil terus mendengarkan ia bicara.

"Bril," katanya, "apa kau tahu rasanya ditatap orang dengan pandangan aneh, merendahkan, seolah-olah kau baru saja melakukan hal paling menjijikkan dalam hidupmu? Padahal, bahkan kau sendiri tidak tahumenahu dengan apa yang ayahmu, orang lain, lakukan!"

Aku terkejut karena tiba-tiba saja Rahayu terisak. Aku belum pernah menghadapi perempuan yang sedang menangis, jadi aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku juga tidak tahu mengapa sebelah tanganku bergerak menuju pundak Rahayu, memegangnya, lalu membuatnya mendekat ke diriku. Aku tidak tahu

bagaimana tanganku itu berpindah ke kepala Rahayu, membelainya dengan usapan pelan. Aku juga tidak tahu kapan Rahayu membenamkan kepalanya ke dadaku, kemudian memelukku. Aku tidak tahu bagaimana dan mengapa hal-hal itu bisa terjadi, tapi yang bisa kukatakan kepadamu adalah, itu terjadi.

"Bril, aku tidak tahu mengapa aku menceritakan semua ini kepadamu. Aku baru mengenalmu dan kau bahkan bukan manusia."

"Kau bisa bercerita apa pun, kalau itu membuat perasaanmu lebih ringan."

Rahayu mengusap air matanya. "Yah..., aku rasa perasaanku sekarang lebih ringan. Bril, terima kasih."

Sudahkah kukatakan kepadamu, bahwa Rahayu sangat cantik? Aku ralat, Rahayu bukan cantik, melainkan tidak membosankan. Ada perbedaan yang sangat jelas antara cantik dan tidak membosankan. Gadis-gadis di kampusku cantik (kau bertanya bagaimana cara malaikat kuliah? Tentu saja aku bisa kuliah, ayahku tidak disebut Dewa tanpa sebuah alasan), tapi semua gadis cantik itu membosankan. Semuanya berdandan dengan cara yang sama, mengenakan pakaian yang

sama, gaya rambut yang sama, membicarakan hal yang sama, dan mengeluhkan hal yang sama. Membosankan. Rahayu tidak membosankan. Saat bersama Rahayu, entah bagaimana, aku merasa seperti sedang berada di Bumi sekaligus berada Langit yang Tinggi. Aneh.

Aneh, tetapi menyenangkan.

Aku tidak perlu menceritakan bagian selanjutnya karena akan sangat membosankan bagimu, dan hal terakhir yang diinginkan seorang remaja sepertiku adalah menjadi membosankan bagi orang lain. Jadi, aku akan melewatkan bagian saat aku dan Rahayu jadi sering janjian untuk bertemu, menghabiskan jam-jam dengan berbicara banyak hal (pantai, musik, sejarah, agama, politik, sampai topik favoritku: novel kesukaan kami), dan merasa semakin dekat satu sama lain. Setiap kali kami harus berpisah karena Rahayu tak bisa pulang terlalu larut, yang kukerjakan hanya menghitung waktu untuk bertemu dengannya lagi esok hari. Bahkan, aku lupa dengan rencanaku kembali ke Langit.

Malah, aku memikirkan sesuatu yang lain, yang baru, yang—menurut seorang teman manusiaku—anarkis.

Aku ingin menjadi manusia.

Ya, cepat atau lambat, aku akan kembali ke Langit yang Tinggi. Kalaupun aku tidak berinisiatif untuk kembali, ayahku pasti akan mulai curiga dan mencariku di Bumi, lalu menyuruhku pulang. Intinya, karena aku malaikat, tempatku adalah di Langit. Selama apa pun aku tinggal di Bumi, aku tetap malaikat dan memiliki tugas, dan tugas-tugasku itu tidak bisa kulakukan kalau aku terus-menerus tinggal di Bumi.

Maka, kalau aku ingin terus bersama Rahayu, aku harus berubah menjadi manusia.

"Kamu anarkis, Bril!" kata teman manusiaku. Namanya Jon (sesungguhnya namanya Joko Purnomo, tapi ia tidak suka dengan namanya dan ia menggemari Chris John, sehingga semenjak itu ia memperkenalkan kepada semua orang dengan nama Jon). Kami sedang duduk-duduk di kantin kampus saat aku mengutarakan keinginanku.

"Apa pun sebutannya, Jon, aku ingin jadi manusia. Demi Rahayu."

"Edan, kamu. Apa kata ayahmu kalau dia tahu kamu ingin jadi manusia? Ah, edan."

"Aku tidak peduli, Jon. Aku akan terbang ke Langit, lalu memberitahukan sendiri keinginanku kepada Ayah."

"Wong kenthir. Kalau kamu dihukum dan tak bisa balik lagi ke sini, gimana?"

"Kau tak akan tahu sebelum mencoba." Aku menyeringai.

Jon menggeleng. Ia sudah paham aku tak bisa dilarang. Semakin diragukan, semakin aku yakin bahwa keinginanku adalah sesuatu yang harus kulaksanakan. Suatu hari nanti, saat aku berkata bahwa aku mencintainya, Rahayu boleh meragukanku. Setelah itu, aku akan semakin yakin untuk mencintainya dan akan membuktikan kepadanya bahwa aku tidak asal bicara. Begitulah seharusnya yang kau lakukan, Teman, saat orang-orang meragukanmu, kau harus tunjukkan kepada mereka bahwa mereka keliru.

Itulah yang kulakukan kepada Jon. Malamnya, aku terbang ke Langit yang Tinggi. Dengan dada membusung, rasa percaya diri yang genap, dan sikap optimistis, aku menghadap Ayah. Aku berlutut di hadapannya yang sedang duduk di singgasana sambil mengunyah anggur biru, lalu aku pun berkata:

"Ayah. Aku ingin menjadi manusia."

Apa kau sudah memperkirakannya? Apa kau sudah memperkirakan bagaimana reaksi ayahku saat melihatku kembali ke langit dan berkata kepadanya sesuatu yang sangat konyol seperti ingin menjadi manusia? Mungkin, kau sudah memperkirakannya. Namun, beginilah reaksi ayahku. Di luar dugaanku, ia tidak marah, tidak melemparku dengan piala berisi anggur putih ataupun mencengkeram tanganku. Tidak. Kau tahu apa yang ayahku lakukan? Ia tertawa.

Ayahku tertawa. Tawanya meledak, mungkin sampai terdengar ke seluruh penjuru langit dan sampai di tempatmu sebagai gelegar petir.

"Apa kau bilang? Ulangi lagi. Apa? Apa? Ayo ulangi lagi. Apa kau bilang?"

"Aku ingin menjadi manusia," ulangku.

Ia tertawa lagi.

"Bocah! Apa yang kau lihat di Bumi sana, apa yang kau saksikan? Kau lihat kebenaran ucapanku, bukan?" Ia tertawa. "Sekarang kau bilang apa, ingin jadi manusia? Apa yang terjadi dengan kepalamu, terbentur batu

kali? Tak pernah kudengar sebelumnya hal yang sangat konyol. Kau dengar itu? Tak pernah." Lalu, ia tertawa lagi.

"Aku ingin menjadi manusia. Ayah seorang dewa dan tahu banyak hal, tolong beri tahu aku bagaimana caranya," pintaku.

Kali ini, Ayah tidak tertawa.

"Kau benar-benar ingin jadi manusia? Di antara semua makhluk; kambing, kuda, kupu-kupu, pohon, jerapah, semut, penguin, laba-laba, yang lebih mulia dan lebih indah, kau memilih untuk jadi manusia?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu," kata Ayah, "kau harus bunuh diri."

"Maaf? Apa?"

"Kau mendengarku. Kau harus bunuh diri."

"Bunuh—diri?"

"Bocah, anakku, kau tak berharap ada cara yang mudah untuk mengubah dirimu menjadi sesuatu yang lain, lebih-lebih sesuatu yang seburuk manusia, bukan?"

"Tidak, Ayah, tentu tidak."

"Berubah adalah hal yang sangat sulit, Anakku." Tiba-tiba saja, untuk kali pertama dalam hidupnya, ayahku bicara dengan nada yang tidak terlalu membuat kesal. "Kau tahu berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk berubah menjadi seperti yang ibumu mau? Empat musim, anakku, empat musim lamanya yang kubutuhkan untuk berubah menjadi laki-laki yang diinginkan ibumu! Perubahan itu niscaya, kata mereka. Tapi, mereka yang berkata seperti itu tak tahu apa-apa tentang laki-laki yang berusaha mengubah dirinya demi cinta. Kau mungkin bisa berubah, dengan semua upaya keras dan waktu yang banyak, tapi ada hal-hal yang tak bisa diubah. Katakanlah, kau bisa berubah jadi manusia, lalu apa yang akan kau lakukan dengan itu?"

"Aku mencintai seseorang, Ayah."

Aku tak tahu mengapa aku memberitahukan hal itu, mungkin karena suasana yang muncul saat Ayah menceritakan keresahannya. Hari ini, aku merasa, untuk kali pertama, *bisa* bicara dengan Ayah.

Ayah tertawa lagi. "Harusnya aku tahu," katanya. "Ya, harusnya aku tahu. Terserah kau. Aku sudah

memberitahukan apa yang ingin kau dengar. Kau lihat, kan, ayahmu ini tidak selamanya jahat seperti yang kau pikirkan. Jangan kira aku tak tahu apa yang kau pikirkan tentang ayahmu, Bocah. Kau tidak menyukaiku. Tapi, dalam hatimu kau tahu semua yang kukatakan benar. Kau jatuh cinta kepada manusia, lalu ingin menjadi manusia? Kau sudah tahu caranya. Kau harus bunuh diri."

### Bunuh diri.

Ayah melanjutkan, sembari meninggalkan singgasananya, lalu berjalan melewatiku, menuju pintu istana, "tentu saja hanya orang bodoh dan ceroboh yang mau bunuh diri demi cinta. Lebih-lebih, demi cinta kepada manusia." Lalu, ia tertawa.

Aku belum tahu rasanya, tetapi kurasa bunuh diri bukan hal yang membosankan.

Maka, aku turun ke Bumi, lalu menemui Rahayu. Kukatakan kepadanya, dengan perasaan semangat yang tak terbendung, bahwa aku ingin bunuh diri.

"Apa? Bril, kau jangan aneh-aneh."

"Serius, aku ingin bunuh diri. Ayahku bilang, itu satusatunya cara untuk menjadi manusia."

"Kau ingin menjadi manusia?"

"Iya. Aku ingin menjadi manusia, sepertimu, lalu kita akan bisa menghabiskan waktu bersama kapan pun kita mau. Bukankah itu menyenangkan? Ya, kan, Rahayu?"

Rahayu menggaruk pipinya. "Aku tidak tahu, Bril...."

"Tidak tahu, tidak tahu apa?"

"Entahlah, Bril, maksudku—kau menyenangkan, sangat menyenangkan. Kau aneh, tapi menyenangkan. Ceritaceritamu tentang kehidupan dan duniamu di Langit membuatku terus berimajinasi dan berkhayal, seakanakan aku ikut tinggal di sana. Kau tahu aku sering berkhayal untuk tinggal di Langit. Itu menyenangkan, Bril, sangat menyenangkan. Tapi—"

"Tapi?"

"Bril...."

"Kau senang, kan, bersamaku? Kau sendiri yang bilang barusan. Kalaupun kau tidak bilang, aku tahu kau menikmati waktu-waktu kita. Aku *tahu*  kau menikmatinya. Iya, kan, Rahayu? Aku—aku menyukaimu, Rahayu."

"Bril...."

"Kau—"

"Bril! Dengarkan aku."

Aku mengatupkan mulut. Aku tidak pernah melihat Rahayu membentak. Aku tidak menyangka Rahayu bisa membentak.

"Bril, maaf. Aku tidak bisa."

"Tidak bisa, kenapa?"

Aku diam, menunggu.

Rahayu menatapku, lalu menggelengkan kepalanya. "Ini terlalu cepat."

"Kau boleh mengulur waktu dan tidak memberikan jawabannya kepadaku. Aku akan menunggu sampai kau bilang *oke, ini sudah tepat.*"

"Tidak bisa, Bril. Maksudku, lagi pula..."

"Lagi pula?"

"Bril, kau adalah malaikat pertama yang kulihat di Bumi, dan kau malaikat yang menyenangkan. Tapi, aku... Bril, bagaimana caraku menjelaskan ini?"

"Jelaskan saja."

"Bril, aku telah bertemu dengan seseorang, jauh sebelum aku mengenalmu. Dia tidak tampan, Bril, tapi menarik. Dia tidak menyukai namanya. Dia mengubah namanya hanya karena ia lebih percaya diri dengan nama lain. Lucu sekali. Aku menyukai dia. Baru saja aku mau cerita ke kamu."

"Tapi, Rahayu, aku menyukaimu. Aku, jatuh cinta kepadamu."

"Terima kasih, Bril. Sayangnya, aku tidak."

Isi perutku teraduk-aduk oleh kata-kata Rahayu. Aku telah jatuh cinta sejak pertama melihatnya. Tidakkah dia menyadari itu? Tidak, dia tidak menyadari hal itu dan menganggap ini semua hanya permainan.

Ayah benar. Sepenuhnya benar. Bumi bukan tempat yang menyenangkan. Langit lebih tenang, stabil. Membosankan, tetapi stabil. Tidak seperti di langit, segala hal di Bumi adalah permainan. Rahayu memegang tanganku, tersenyum dan berkata:

"Maaf, Bril. Kita masih bisa berteman, kan?"

Aku mengangguk.

Dia tersenyum lagi, lalu pergi meninggalkanku.

Aku mengawasi punggungnya yang menjauh.

Mungkin kau akan bertanya, mengapa aku tidak jatuh cinta kepada malaikat saja, dengan sesamaku? Teman, bukankah bangsamu yang memulai permasalahan besar dengan mencintai orang yang bukan dari kelompokmu? Kau bisa jatuh cinta kepada orang yang sangat berbeda darimu, bukan? Meski hal itu akan membawa masalah besar bagimu sendiri. Kukatakan kepadamu, Teman, sama seperti kau, aku tidak bisa memilih untuk jatuh cinta dengan siapa. Malaikat atau manusia, ini bukan perkara memilih. Jatuh cinta bukan perkara memilih, bukan? Mungkin saja suatu saat nanti aku akan jatuh cinta kepada malaikat, jatuh cinta pada yang sama denganku. Tapi, saat ini, beginilah yang terjadi kepadaku. Aku jatuh cinta kepada manusia.

Satu hal lagi yang ingin kukatakan kepadamu, Teman, jatuh cinta berdampak panjang, sangat panjang.

Barangkali, itu sebabnya meski jatuh cintaku sudah tak berguna, aku tetap ingin menjadi manusia. Aku ingin terus dekat dan melihat Rahayu yang telah membuat jatuh cintaku jadi tak berguna. Aku ingin menyaksikannya menyukai seseorang yang ia sukai. Aku ingin tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang saat ada orang lain yang jatuh cinta kepadamu. Aku ingin mengetahui itu semua dan karenanya aku tetap ingin menjadi manusia. Ya, kurasa untuk melakukannya aku tak perlu bunuh diri lagi. Ketika Rahayu mengatakan semuanya, saat itu juga aku sudah mati.

-2014

MestBooks



# Dari Penulis

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Tuhan, untuk kesempatan yang diberikan sehingga saya masih bisa menulis, dan untuk kehidupan yang menyediakan cerita tak ada habisnya. Cerita-cerita itu tidak akan berhasil saya tulis, terkumpul, dan terbit menjadi sebuah buku seperti sekarang ini, jika tidak dengan bantuan orang-orang berikut:

Gita Romadhona (Gita). Editor jeli dan teliti yang membantu saya mengembangkan cerita-cerita dalam buku ini. Terima kasih untuk komentar-komentar dan sarannya. Tanpa itu, saya mungkin tidak akan tergerak untuk memperbaiki lubang-lubang dalam cerita-cerita tersebut.

Widyawati Oktavia (Iwied). Dengan tangan dingin, kehati-hatian, dan insting editornya telah membantu saya mengawali karier sebagai penulis prosa. Terima kasih untuk rekomendasi bacaan dan semua referensinya tentang menulis. Terima kasih pula sudah menguras energi untuk mengurusi terbitnya buku ini.

Ida Bagus Gede Wiraga (Hege). Saat editor saya bertanya apakah saya punya rekomendasi ilustrator untuk rencana

buku ini, saya langsung menyebut namamu. Terima kasih untuk ilustrasi yang indah. Saya berharap dapat bekerjasama denganmu di kesempatan yang lain.

Levina Lesmana (Lele), dan Jeffri Fernando (Ko Jef). Terima kasih untuk desain gambar sampulnya yang bagus sekali. Saya suka. Saya sempat berpikir untuk meminta Lele berkolaborasi dengan pacarnya membuat desain sampul buku ini (bayangkan, Juki muncul di *cover* novel, dengan wajah serius dan melankolis). Terima kasih untuk Ko Jef yang sudah menemani kami dan turut mengerjakan sampul buku ini sampai dini hari. Pula, terima kasih untuk sentuhan terakhirnya. Banyak terima kasih, Lele, Ko Jef!

Penerbit GagasMedia. Teman-teman editor, tim desain, tim promosi, terima kasih untuk kerja keras dalam setiap buku yang kalian lahirkan. Saya sangat bersyukur buku ini menjadi salah satunya. Kalian orang-orang hebat.

Kedua orangtua saya, yang tidak pernah menghalangi saya mengejar apa pun yang ingin saya kejar. Saya bersyukur dan bahagia punya orangtua yang penyayang dan sangat demokratis.

Rutha dan Reynald. Kedua adik yang sangat saya sayangi. Kak Uta, tumbuhlah jadi perempuan yang pintar dan sayang keluarga (maaf, Abang terlambat kasih kado ulang tahun). Enal, bersenang-senanglah terus di surga.

G, dengan angka 9 yang sama dengan saya. Terima kasih untuk waktu dan percakapan-percakapan sangat panjang tentang bermacam-macam hal: buku, musik, film, keluarga, masa lalu, ketuhanan, kehidupan luar angkasa, alien, es krim, agama, politik, ideologi, impian, obsesi, rasa takut, mimpi-mimpi, kebimbangan, rencana-rencana masa depan, cinta, kue, jajanan semasa kecil, semuanya. Saya tidak pernah bertemu teman berbincang yang lebih menyenangkan dan sepasang mata yang lebih menyenangkan dan sepasang mata yang lebih menyendapat-pendapatmu, dan terutama: cintamu. Bagi saya, kamu adalah inspirasi. (Terima kasih sudah menunggu saya hingga dini hari hanya untuk memastikan bahwa saya pulang dengan baik-baik saja).

Para pembaca, yang telah bersedia membaca buku ini. Semoga terhibur dengan cerita-cerita yang saya tulis. Cerita-cerita di dalam buku ini, seluruhnya saya tulis dengan rasa jatuh cinta, meski tentu saja tidak sampai bunuh diri.

Terima kasih sudah membaca. Semoga kena sampai ke hati.

#### -Bara

## Catatan Pemuatan

- Nyctophilia dimuat di Koran Tempo,
   3 November 2013.
- Meriam Beranak dimuat di Jurnal Nasional,
   26 Januari 2014.
- Hamidah Tak Boleh Keluar Rumah dimuat di Pontianak Post, 9 Februari 2014.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

- Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640
- 2. Redaksi GagasMedia Jl. H. Montong no. 57 Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam, gagasmedia



222222

0

**E** 

6

0

6

6

6

5 6 6

222

-

4



### BERNARD BATUBARA

Lahir di Pontianak, 9 Juli 1989. Belajar mengarang puisi, cerita pendek, dan novel sejak pertengahan 2007. Buku Bara yang telah terbit: Angsa-Angsa Ketapang (2010), Radio Galau FM (2011), Kata Hati (2012), Milana (2013), Cinta. (2013), dan Surat untuk Ruth (2014).

Radio Galau FM dan Kata Hati telah diadaptasi ke layar lebar oleh Rapi Films dengan judul yang sama, masing-masing tayang pada 2012 dan 2013. Surat untuk Ruth sedang dalam proses adaptasi ke layar lebar oleh Screenplay Productions.

Bara menjadi pembicara di festival sastra Makassar International Writers Festival (MIWF) 2013 dan terpilih sebagai penulis undangan Ubud Writers & Readers Festival (UWRF) 2013.

Selain menulis fiksi, Bara juga menulis nonfiksi, biasanya ulasan buku yang ia baca dan hal-hal kepenulisan di blog pribadinya, http://bisikanbusuk.com.

> Saat ini, Bara tinggal di Yogyakarta dan bekerja sebagai editor.

Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri merupakan bukunya yang ketujuh.

Twitter: @benzbara\_ E-mail: benzbara@gmail.com "Aku tidak bersepakat dengan banyak hal, kau tahu." Kecuali, kalau kau bilang bahwa jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri. Untuk hal itu, aku setuju."

Kebanyakan orang lebih senang menceritakan sisi manis dari cinta. Sedikit sekali yang mampu berterus terang mengakui dan mengisahkan sisi gelapnya. Padahal, meski tak diinginkan, selalu ada keresahan yang tersembunyi dalam cinta.

Bukankah kisah cinta selalu begitu? Di balik hangat pelukan dan panasnya rindu antara dua orang, selalu tersimpan bagian muram dan tak nyaman. Sementara, setiap orang menginginkan cinta yang tenang-tenang saja.

Cinta adalah manis. Cinta adalah terang. Cinta adalah putih. Cinta adalah senyum. Cinta adalah tawa.

Sayangnya, cinta tak sekadar manis. Cinta tak sekadar terang. Cinta tak melulu tentang senyum dan tawa. Ini kisah cinta yang sedikit berbeda.

Masih beranikah kau untuk jatuh cinta?



"Cinta yang Bara ungkap di buku ini bukan lagi sebatas manis dan perih, melainkan juga sisi gelap. Saya menemukan proses pendewasaan dalam cerpen-cerpen Bara. Dibandingkan dengan karya-karya ia sebelumnya, kali ini ada warna yang berbeda." -Dewi 'Dee' Lestari, penulis

"Kisah-kisah cinta Bernard Batubara memukau saya. Caranya menggambarkan percintaan sepasang kekasih kadang kala memberi ruang untuk membayangkan adegan yang lebih panjang. Di dalamnya, ikut terungkap pula situasi sosial dan masalah kemanusiaan di dunia kontemporer kita."

-Linda Christanty, penulis





FAKS (021) 727 0996 redaksi@gagasmedia.net www.gagasmedia.net